

**PENAFSIRAN ALIF LAM MIM DALAM KITAB AL-
FUTUH{A}T AL-MAKKIYYAH KARYA IBNU
'ARABI
(Pendekatan Historis Filosofis)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Oleh:

Abdur Rasyad

NIM. 1903130024

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AJARAN 1444 H/ 2022 M**

MOTTO

*Imam Syafii'i pernah berujar,
“ Kalau ada orang yang menjadi sufi pada pagi hari,
Maka kau akan temukan pada siangnya ia dalam keadaan dungu”.*

*Maka benarlah apa yang dikatakan Sang Imam,
Sebab itu ialah setinggi-tingginya kedudukan,
Di saat tiada lagi yang disadari oleh seorang insan,
Ketika ia melihat dirinya sendiri tiada lagi yang dapat ia temukan;
Melainkan hanyalah seonggok tumpukan bingung, dungu dan
merasa tahu dalam kebodohan.
Disaat itulah ia jatuh bersimpuh penuh harap dalam keheningan,
Senantiasa menanti dan menyadari bahwa ;
Sebab Yang Maha Tahu-lah ia kan temukan ketersingkapannya.*

Abdur Rasyad

Palangkaraya, Rabu 30 November 2022, 14:43 WIB

PERSEMBAHAN

Penelitian ini saya persembahkan kepada seluruh keutuhan keberadaan Yang Ada dan yang diadakan. Begitu pula kepada seluruh Insan yang haus akan rahasia dan pencarian. Maka, semoga penelitian skripsi ini dimampukan menjadi sebagai pengantar atau jembatan, sebelum akhirnya para pembaca termasuk saya yang meneliti, kembali menengok diri sendiri masing-masing di ke dalaman penuh dengan kerendahan hati dan perhatian, seperti yang diharapkan.

*Setelah skripsi ini telah engkau baca,
Ataupun hanya sekedar kau lirik sekejap judul,
sampul, kertas kemudian segera menutupnya,
Tolong ingatlah akan satu hal saja,
Nasihat dari orang-orang yang telah tercerahkan
bersahaja;*

*“Bukanlah Tuhan, Kebenaran ataupun pencerahan
yang mesti kau cari. Akan tetapi, dirimu yang selama
ini telah hilang dan pergilah, yang seharusnya kau
bawa pulang ke dalam dirimu sendiri tuk kembali”*

Kita, terlalu sibuk melakukan pencarian. Hingga, lupa akan Yang Dekat dan enggan tuk menengok ke dalam. Salam.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdur Rasyad
NIM : 1903130024
Fakultas/Prodi : Ushuluddin/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : **Penafsiran *Alif Lām Mīm* Dalam Kitab *Al-Fuṭūḥāt Al-Makkiyyah* Karya Ibnu 'Arabi (Pendekatan Historis Filosofis)**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan Skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan yang tercantum dalam Skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Desember 2022

Yang Membuat Pernyataan



Abdur Rasvad

NIM. 1903130024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdur Rasyad
NIM : 1903130024
Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : **Penafsiran *Alif Lām Mīm* Dalam Kitab *Al-Fuṭūḥāt Al-Makkiyyah* Karya Ibnu 'Arabi (Pendekatan Historis Filosofis)**

Dengan penuh kesadaran saya telah memahami sebaik-baiknya dan menyatakan bahwa karya ilmiah Skripsi ini bebas dari segala bentuk plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti adanya indikasi plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palangka Raya, Desember 2022

Yang Membuat Pernyataan



Abdur Rasyad

NIM. 1903130024

NOTA DINAS

Hal **Mohon Diuji Skripsi**

Kepada Yth.
Ketua Program Studi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
IAIN Palangka Raya
Di-
Palangka Raya

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa proposal Skripsi Saudara/i :

Nama : Abdur Rasyad
NIM : 1903130024
Judul : **Penafsiran *Alif Lām Mīm* Dalam Kitab *Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah* Karya Ibnu 'Arabi (Pendekatan Historis Filosofis)**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Palangka Raya. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dengan ini kami harap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Palangka Raya, Desember 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



H. Akhmad Dasuki, Lc.M.A.
NIP.197204211998031002



Munirah, S.ThL., M.Hum
NIP.199104282020122016

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Penafsiran *Alif Lām Mīm* Dalam Kitab *Al-Fuṭūḥāt Al-Makkiyyah* Karya Ibnu ‘Arabi (Pendekatan Historis Filosofis)
Nama : Abdur Rasyad
NIM : 1903130024
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Jurusan : Ushuluddin
Prodi : Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir
Jenjang : Strata Satu (S.1)

Dosen Pembimbing 1



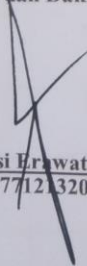
H. Akhmad Dasuki, Lc., M.A.
NIP. 197204211998031002

Dosen Pembimbing 2



Munirah, S.Th.L., M.Hum
NIP.199104282020122016

Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah



Dr. Desi Erawati, M.Ag.
NIP. 197712132003122003

Ketua Program Studi
Ilmu al-Qur’an dan Tafsir



H. Akhmad Dasuki, Lc., M.A.
NIP. 197204211998031002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul *Penafsiran Alif Lām Mīm Dalam Kitab Al-Fuṭūḥāt Al-Makkiyyah* Karya Ibnu ‘Arabi (Pendekatan Historis Filosofis) oleh Abdur Rasyad NIM. 1903130024 telah dimunaqasyahkan tim *munaqasyah* Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya :

Hari : Rabu

Tanggal : 14 Desember 2022

Palangka Raya, Desember 2022

Tim Penguji

1. Nor Faridatunnisa, S.Th.I, M.Hum. (.....) Ketua Sidang
2. Dr. Taufik Warman Mahfuzh, Lc., M.Th.I. (.....) Penguji Utama
3. H. Akhmad Dasuki, Lc., M.A. (.....) Pembimbing I
4. Munirah, S.Th.I., M.Hum. (.....) Sekretaris Sidang

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



TRANSLITERASI ARAB-LATIN

	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Ketika dibaca panjang :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...اَ...اَ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ...اِ...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ...اُ...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

ABSTRAK

Menurut Ibnu ‘Arabi, kalimat-kalimat dan huruf-huruf dalam al-Qur’an ialah gerbang untuk masuk ke dalam arti tersirat lebih dalam yang dikehendaki Sang Penulis-Nya. Ia mengatakan bahwa hal tersebut dapat diperoleh apabila seorang hamba betul dalam takwa dan ibadahnya, sehingga Tuhan yang akan langsung menurunkan cahaya pemahaman atas kehendak-Nya, bukan hasil daripada akal pikiran, apalagi hawa nafsu. Begitupula saat menghadapi huruf-huruf misterius yang menjadi pembuka surat dalam al-Qur’an seperti *Alif La>m Mi>m*, mayoritas ulama memilih mengatakan “Allah yang lebih tahu maksudnya”. Sedangkan ia memberikan penjelasan yang rinci pada *Alif Lam Mim* dalam sebuah kitab yang dapat dikatakan sebagai “*Master Piece*”-nya, yakni Kitab *al-Fut{u>h{a>t al-Makkiyyah*. Menurutnyalagi, “tidak ada yang mengetahui ilmu huruf ini kecuali para ahli kasyaf dari jalan kami” (Anbiya’ dan Auliya’). Pernyataannya tersebut sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Maka, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini ialah bagaimana penafsiran Ibnu ‘Arabi terhadap *Alif La>m Mi>m* dalam kitab *al-Fut{u>h{a>t al-Makkiyyah*.

Jenis penelitian ini adalah *library research* yang bersifat kualitatif. Metode yang digunakan ialah analisis *deskriptif* dengan pendekatan historis-filosofis. Penulis berupaya memberikan gambaran secara sistematis, faktual serta akurat mengenai data-data yang disajikan dari beberapa sumber serta menganalisisnya.

Hasil penelitian ini adalah bahwa dalam kitabnya *al-Fut{u>h{a>t al-Makkiyyah* mengenai *Alif La>m Mi>m*, Ibnu ‘Arabi menafsirkan *Alif* sebagai isyarat tauhid, jalan yang lurus (penyucian dan tauhid) dan simbol daripada Dzat Allah. Sedangkan *La>m*, ia artikan sebagai penghubung antara *Alif* dan *Mi>m*, perlambang akan *Al-Qudrah* (kuasa) Allah dan sebagai simbol daripada Sifat Allah. Adapun huruf *Mi>m*, ia artikan sebagai *mulk* (kekuasaan/kerajaan) Allah swt., simbol makhluk yang menempati “serendah-rendahnya tempat” dan sebagai simbol daripada *Af’al* (Perbuatan) Allah swt. maupun bekas daripada perbuatannya. Terlihat penafsirannya tersebut termasuk ke dalam kategori penafsiran yang bercorak isyari dan diantaranya ia pun menggunakan munasabah, yakni mengaitkan penafsirannya dengan ayat al-Qur’an dan Hadis. Penafsirannya ini pun tak terlepas dari pengaruh guru pertamanya yakni al-‘Uryabi yang dijumpainya pada masa awal menapaki jalan spiritual. Ia mengamalkan sebuah nasihat dari gurunya sampai kepada maksud, “Tuhan akan berbicara kepadamu tanpa hijab”, hingga ia mengalami pencerahan, terlihat dalam sumpahnya “*Demi Allah! tidak ada satu huruf pun yang aku tulis melainkan dari dikte Ilahi*”. Pun ditemukan dalam penafsirannya ini tak terlepas dari paham utamanya yakni *wahdat al-wujud* yang tercium isyaratnya ketika ia menjelaskan alasan sucinya *Alif* dari harokat ialah simbol sebagaimana Dzat Allah, ada dan tiada sesuatupun bersama-Nya.

Kata Kunci : *Ibnu ‘Arabi, Alif La>m Mi>m, Wahdat al-Wujud, al-Fut{u>h{a>t al-Makkiyyah*

ABSTRACT

According to Ibn 'Arabi, the sentences and letters in the Qur'an are the gateway to entering the deeper implied meaning desired by The Author. He said that this could be obtained if a servant is true in piety and worship, so that God will directly send down the light of understanding of His will, not the result of reason, let alone lust. Likewise, when dealing with mysterious letters that open letters in the Qur'an, such as *Alif La>m Mi>m*, the majority of scholars prefer to say "God knows better." Meanwhile, he provided a detailed explanation to *Alif La>m Mi>m* in a book known as his "masterpiece," the *al-Futu>ha>t al-Makkiyyah*. According to him again, "*no one knows this science of letters except the Kasyaf experts from our way*" (Anbiya' and Auliya'). His statement is very interesting and deserves to be studied further. So, in this study, the formulation of the problem is how Ibn 'Arabi interpreted *Alif La>m Mi>m* in the book *al-Futu>ha>t al-Makkiyyah*.

This type of research is qualitative library research. The method used is descriptive analysis with a historical-philosophical approach. The author analyzes and attempts to provide a systematic, factual, and accurate description of the data presented from various sources.

The result of this research is that in his book *al-Futu>ha>t al-Makkiyyah* regarding *Alif La>m Mi>m*, Ibn 'Arabi interprets *Alif* as a sign of monotheism, the straight path (purification and monotheism), and a symbol of God's essence. As for *La>m*, he interprets it as a link between *Alif* and *Mi>m*, symbolizing Allah's Al-Qudrah (power), and as a symbol of Allah's attributes. As for the letter *Mi>m*, he interprets it as Allah's *mulk* (power/kingdom), a symbol of a creature that occupies the "lowest place", and as a symbol of Allah's *af'al* (deeds). nor the evidence of His actions. It can be seen that his interpretation belongs to the category of interpretation with an isyari pattern, and among them he also uses *munasabah*, namely associating his interpretation with verses of the Qur'an and Hadith. This interpretation was inseparable from the influence of his first teacher, namely al-'Uryabi, whom he met in the early days of walking the spiritual path. She practiced an advice from her teacher to the point, "*God will speak to you without the hijab*", until she experienced enlightenment, as seen in her oath, "*By Allah! There is not a single letter that I write but from Divine dictation*". It is also discovered that in his interpretation, this cannot be separated from his main understanding, namely *wahdat al-wujud*, which can be sensed when he explains why the holy *Alif* of harokat is a symbol similar to Allah's Essence; there is and there is nothing with Him.

Keywords : *Ibnu 'Arabi, Alif La>m Mi>m, Wahdat al-Wuju>d, al-Fut{u>h{a>t al-Makkiyyah*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Segala cinta dan syukur kita haturkan kepada Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang. Atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah serta kasih sayang-Nya lah penelitian skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam yang terucap maupun tergerak selalu tercurahkan kepada keharibaan kekasih kita Nabi Besar Muhammad SAW yang membawa kita dari zaman kegelapan penuh kebencian menuju zaman terang-benderang penuh cinta dan kasih sayang. Adapun judul penelitian skripsi yang akan diangkat penulis yaitu **“PENAFSIRAN ALIF LA>M MI>M DALAM KITAB AL-FUT{U>H{A>T AL-MAKKIYYAH KARYA IBNU ‘ARABI (Pendekatan Historis Filosofis)”**.

Tujuan dalam pembuatan penelitian skripsi ini untuk memenuhi syarat gelar sarjana agama Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan. Tentunya pembuatan penelitian skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan, penelitian maupun perangkaian kata-kata dan masih banyak lagi. Penulis berharap pembaca dapat berendah hati untuk memberikan kritik dan saran guna menyempurnakan ataupun mengembangkan penelitian skripsi yang tentunya terdapat kekurangan ini agar dapat menjadi sumber acuan pembelajaran kedepannya dan memberikan manfaat untuk kita semua. *Aamiin*.

Rampungnya penelitian skripsi ini tak lepas dari dukungan serta bantuan dari berbagai pihak baik dalam bentuk nasihat, saran, do'a serta bimbingan para guru yang terlihat secara langsung ataupun yang tersirat di dalam relung. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang namanya tersebut di dalam kata ataupun yang terukir di dalam rasa, terkhusus kepada :

1. Kedua orang tua sekaligus guru bagi penulis, yakni Ibunda Siti Noorasiah, S.Pd dan Ayahanda Jumratul Abidinsyah, S.Pd.SD., yang telah menjadi perantara penulis lahir ke alam dunia. Merawat, mengasuh dengan penuh kasih dari buaian hingga sekarang. Tiada yang berarti bagi penulis selain ridho, kerelaan dan do'a dari mereka, manifestasi dari Tuhan Yang Maha Pengasih, Penyayang, Pengasuh dan Pembimbing. Tiada guna menjadi orang pintar dengan beribu gelar jika dengan keduanya penulis masih banyak keliru tingkah serta salah dalam laku yang membuat mereka gusar. Pun terima kasih kepada dua saudara kandung penulis yakni Kakanda Abdur Rasyid Shiddiq, S.E. dan Kakanda Abdur Razaq A.Md.Kep., yang telah banyak memberikan nasihat, dukungan, do'a serta contoh laku pelajaran untuk mengarungi fananya kehidupan.
2. Kepada orang-orang yang penulis temui dan memperkenalkan wawasan serta laku hidup, entah itu untuk yang sekedar menyampaikan teori ataupun yang menjadi contoh hidup dalam laku kesehariannya. Yakni kakek dan nenek penulis sendiri, H. Abdussyukur dan Gemariyah (pihak ibu) beserta H. Muhammad Said Umar dan Hj. Masitah (pihak ayah). Serta kepada Paman Herman di Balikpapan, Dua sahabat karib saya yakni Erfan Effendi Si Sepuh Pendekar Silat dan Sevan Andiantomo Si Pekerja yang tangguh di

Sampit, Hanna seorang gelandangan dari Surabaya, Paman Ahmad Zulkarnain Akbar di Amuntai, Kakanda Muhammad Khairy S.Kom., di Sampit, Kakanda Ahmad Fauzi di Sampit, Abah Syamsuddin Tanda di Sampit, Kakanda Amrullah di Sampit, Kakanda Ahmadi di Sampit, Abah Ahmad Makky, Kakanda Boy Saputra, Kakanda Yazid Fahmi dan Kakanda Stevan Akbar di desa Lembeng tempat penulis melaksanakan tugas Kuliah Kerja Nyata 2022.

3. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangkaraya beserta seluruh jajarannya
4. Ibu Dr. Desi Erawati, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah beserta jajarannya yang senantiasa memberikan semangat dan doa ketika berjumpa kepada penulis untuk menyelesaikan studi di IAIN Palangkaraya.
5. Bapak Dr. H. Taufik Warman Mahfuzh, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sekaligus yang menginspirasi penulis dalam pemilihan judul penelitian skripsi ini ketika penulis menjalani Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) pada semester enam. Sosok yang begitu menghargai dan mengapresiasi para mahasiswa yang berinisiatif memperbaiki kekurangan dan kekeliruan dalam pembelajaran yang disampaikan olehnya.
6. Bapak Akhmad Dasuki, Lc., M.A., Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sekaligus dosen Pembimbing Akademik dan Pembimbing I penelitian skripsi yang penulis kerjakan. Karena pacuan semangat yang beliau berikanlah penulis bersegera

menyelesaikan penelitian ini, serta do'a yang penulis yakini selalu terhatur untuk penulis dan seluruh mahasiswa yang dibimbing oleh beliau. Beliau pula lah, yang menasihati penulis untuk tetap menjadi diri sendiri dan tak mudah terpengaruh ketika meneliti ajaran, pemikiran ataupun tokoh manapun.

7. Ibu Nor Faridatunnisa, S.Th.I., M.Hum., Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sekaligus dosen yang bagi penulis merupakan "sosok Ibu" yang senantiasa menasihati, memotivasi, mendoakan serta mengajarkan laku kasih sayangnya kepada seluruh mahasiswa agar menjadi manusia yang tak hanya pintar dalam kepala, namun juga menghiasi hati dengan akhlak yang baik serta menjunjung adab sopan santun dalam tingkah laku.
8. Ibu Munirah S.Th.I., M.Hum., salah satu dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus dosen pembimbing II penelitian skripsi yang penulis kerjakan ini. Karena beliau pula, yang telah memberikan motivasi, dorongan, do'a serta masukan-masukan, serta saran-saran penyusunan skripsi ini agar menjadi penelitian yang lebih terstruktur dan rapi.
9. **Seluruh keberadaan di alam semesta raya.**

Itulah kiranya yang dapat penulis sampaikan pada bagian pengantar ini, dan penulis pula mengucapkan terima kasih serta memohon maaf kepada seluruh keberadaan di alam semesta ini dan nama-nama yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu di atas. Tanpa mengurangi sedikitpun rasa hormat dan cinta penulis kepada seluruhnya.

Sekian,

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Palangka Raya, Desember 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
MOTTO	i
PERSEMBAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iv
NOTA DINAS	v
LEMBAR PERSETUJUAN	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6

E. Definisi Operasional	7
F. Kajian Terdahulu	7
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II IBNU ‘ARABI, <i>AL-FUT{U>H{A>>T AL-MAKKIYYAH & WAH{DAT AL-WUJU>>D</i>	
A. Biografi Ibnu ‘Arabi.....	18
1. Guru-Guru Ibnu ‘Arabi	20
2. Ibnu ‘Arabi dan Pengalaman Spiritual.....	22
3. Karya-Karya Ibnu ‘Arabi	28
B. Sekelibat Tentang <i>al-Fut{u>h{a>t al-Makkiyyah</i>	30
1. Menelisik Kata “ <i>al-Fut{u>h{a>t al-Makkiyyah</i> ”	31
2. Metode Penulisan <i>al-Fut{u>h{a>t al-Makkiyyah</i>	33
3. Sistematika Penulisan <i>al-Fut{u>h{a>t al-Makkiyyah</i>	35
C. Paham Sentral Ibnu ‘Arabi (<i>Wah{dat Al-Wuju>d</i>)	39
BAB III DISKURSUS <i>MUTASYA>BIHA>T, HURUF MUQAT{T{A’AH</i> DAN TAKWIL DALAM PERSPEKTIF IBNU ‘ARABI	
A. Diskursus <i>Mutasya>biha>t</i> dalam Pandangan Para Ulama	48
B. <i>Al-Ahrūf Al-Muqatṭa‘ah</i> dan <i>Alif La>m Mi>m</i> Menurut Para Ulama .	56
1. <i>Al-Ahrūf Al-Muqatṭa‘ah</i>	56
2. <i>Alif La>m Mi>m</i> Menurut Para Ulama	61
C. Pandangan Ibnu ‘Arabi Terhadap Takwil	66
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN <i>ALIF LA>M MI>M</i> PERSPEKTIF IBNU ‘ARABI DALAM KITAB <i>AL-FUT{U>H{A>>T AL-MAKKIYYAH</i> DENGAN PENDEKATAN HISTORIS-FILOSOFIS	
A. <i>Alif La>m Mi>m</i> dalam <i>Al-Fut{u>h{a>t Al-Makkiyyah</i>	72
1. Rahasia Turunnya <i>Mim</i> Kebawah Garis	75

2. Rahasia Turunnya Alif ke Garis Datar	76
3. Rahasia Huruf <i>Lam</i> Menjadi Penghubung	77
4. <i>Alif La>m Mi>m</i> ialah Poros Yang Meliputi.....	79
5. Rahasia Sucinya <i>Alif</i> dari Harakat.....	80
6. <i>Alif</i> Sebagai Simbol “ <i>As{Sfira>t Al-Mustaqi>m</i> ”	81
7. Rahasia <i>Alif</i> Dibaca <i>Hamzah</i>	82
8. Rahasia <i>Alif</i> Yang Tak Tertulis	84
B. Analisis Penafsiran Ibnu ‘Arabi Terhadap <i>Alif La>m Mi>m</i>	87
1. Pengaruh Guru dan Pengalaman Spiritualnya	87
2. Pengaruh Paham <i>Wahdat Al-Wuju>d</i>	90
BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA.....	98
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an tidak pernah kering untuk didalami dan diinterpretasikan. Ia seolah-olah mengajak para pembacanya untuk mengarungi dan menyelami segala lautan isi yang dikandungnya. Tak terelakkan, al-Qur'an betul-betul merupakan teks yang dinamis.¹ Untuk menyelami al-Qur'an, Amin al-Khulli menerangkan bahwa terdapat dua tahap yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum al-Qur'an "dibaca" dengan berbagai pendekatan. Pertama, yaitu dengan langkah studi aspek kondisi sosial sekitar teks (*dirasah maha'ul al-Qur'an*). Kedua, studi teks al-Qur'an itu sendiri (*dirasah fi al-Qur'an nafsih*).² Diskursus mengenai *dirasah fi al-Qur'an nafsih*, sebagaimana dijelaskan di atas, mestinya juga akan berkenaan dengan ayat-ayat yang gamblang pemaknaannya dan ayat-ayat yang samar pemaknaannya.

Dalam istilah kajian bidang '*Ulu'm al-Qur'an*, dikenal dengan idiom *muh{kama}>t* dan *mutasya>biha>t*. Pembahasan tentang ayat *muh{kama}>t* dan *mutasya>biha>t* ini lebih lanjut memperdebatkan tentang takwil terhadap ayat-ayat *mutasya>biha>t*. Sebab ayat-ayat *muh{kama}>t* adalah sesuatu yang gamblang, sedangkan ayat-ayat

¹ M. Faisol Fatawi, *Tafsir Sociolinguistik : Memahami Huruf Muqatha'ah dalam Al-Qur'an*, Malang : UIN-Malang Press, 2009, hal. 25.

² Miftahur Rahman, *Konsep Mukham dan Mutasyabih dalam Alqur'an menurut Muhammad 'Abid al-Jabiri*, dalam *Jurnal Hermeneutik*, Volume 12, No.1, 2018. hal. hal 176.

mutasya>biha>t ialah yang sukar untuk diterima begitu saja. Maka dalam menyikapi hal ini, ada mufasir yang menguraikannya dan ada pula mufasir yang tidak menakwilkannya.³

Salah satu di antara ayat yang berkategori *mustayabihat* dalam al-Qur'an adalah *al-ahrūf al-muqatta'ah*, yaitu huruf-huruf terputus yang menjadi pembuka atau awal surat (*fawati>hu as-suwar*) dalam al-Qur'an.⁴ Secara garis besar memang *al-ahrūf al-muqatta'ah* disepakati sebagai ayat *mutasya>biha>t*. Seperti huruf الم (dibaca : *Alif La>m Mi>m*) dan lain-lainnya. Hal ini menjadi pembahasan yang menarik untuk dikaji oleh para ulama khususnya kalangan mufasir, hal tersebut bermula atas analisa yang mereka lakukan terhadap huruf-huruf itu yang terkesan asing dan kurang familiar jika dikaji secara definitif ataupun sintaks.⁵ *Mutasya>biha>t*-nya *al-ahrūf al-muqatta'ah* dalam perkembangan penafsiran Al-Qur'an berkembang cukup pesat, khususnya dikalangan kaum Syi'ah dan kaum Sufi.

Bagi para Sufi, al-Qur'an merupakan samudra terluas tak memiliki batas yang terkandung permata dan mutiara didalamnya, yang hanya didapatkan oleh orang-orang yang menyelami dan tenggelam bersama-Nya. Mereka mampu membuka rahasia-rahasia dan isyarat-isyarat

³ Miftahur Rahman, *Konsep Mukham.*, hal. 177.

⁴ Heru Setiawan, *Tafsir Alif Lam Mim Kyai Shalih Darat*, dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Volume 06, No. 01, Agustus 2018

⁵ M. Faisol Fatawi, *Tafsir Sociolinguistik* hal. 105-106

(petunjuk) yang tersembunyi di balik firman-firman Allah.⁶ Riyadhah dan Mujahadah-lah cara mereka agar hati terlepas dari nafsu dan sifat-sifat buruk agar tak tertutup dari rahasia dan isyarat kalam Tuhan dalam al-Qur'an.⁷ Ulama sufi menafsirkan al-Qur'an bukan pada maksud kulitnya, akan tetapi lebih kepada interpretasi batin yang menunjukkan kepada isyarat-isyarat yang tak dapat diketahui kecuali oleh ulama-ulama yang kasyaf dan mengalami ma'rifat atau haqiqat.⁸

Asy-Sya'bi dan mayoritas ulama Islam mendukung pendapat yang mengungkapkan bahwa "huruf *muqatta'ah* termasuk ayat-ayat *mutasya>biha>t* yang tak seorang pun dapat memahami takwilnya kecuali Allah swt".⁹ Sedangkan para mufasir di kalangan sufi, huruf *muqatta'ah* merupakan hal yang isyarat padanya disampaikan oleh Allah swt. kepada mereka. Hal ini dapat disaksikan seperti Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, beliau menafsirkan huruf *muqatta'ah* seperti huruf *Nu>n*. Beliau berpendapat bahwa huruf ini sebuah simbol yang menyifati sifat Rasulullah yang berawalan huruf *Nu>n*, yakni *al-Na>ib*, *al-Na<quy* dan *al-Na>zir*.¹⁰

Hal ini menarik, mayoritas ulama mengambil sikap untuk tidak menjelaskan lebih dalam mengenai huruf-huruf tersebut. Sedangkan

⁶ Abdul Qadri, "Penafsiran *al-Huruf al-Muqatta'ah* (Studi Komparatif Penafsiran Syekh Abdul Karim al-Qushairi dan Syekh Abdul Qadir al-Jailani pada Huruf Shad, Qaf dan Nun)", *Skripsi SI.*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019. hal.5

⁷ Abdul Qadri, "Penafsiran *al-Huruf*". hal. 6

⁸ Aep Pahru Roji, "Penafsiran *Al-Ahruf Al-Muqatta'ah* (Telaah Penafsiran Al-Qusyairi dalam *Lata'if Al-Iyyarat* Pada Huruf : Ya-Sin dan Ta-Ha)". *Skripsi SI.*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. hal. 4.

⁹ M. Faisol Fatawi, *Tafsir Sociolinguistik* hal. 108 dan 110.

¹⁰ Abdul Qadri, "Penafsiran *al-Huruf*". 79-82.

ulama-ulama sufi berkontribusi dalam mengurai penjelasan tentang *al-huruf al-muqatta'ah* seperti yang telah disinggung pada paragraf di atas. Begitu pula dengan Tuan Guru Besar (*Syaikhul Akbar*) Muhyiddin Ibnu 'Arabi. Bahkan dalam kitabnya, *al-Futuh al-Makkiyah*, ketika membahas pasal huruf-huruf, beliau menyebutkan bahwa : “*Wala ya'rifu hadz/illa ahlu al-kasyf min thoriqina* (dan tidak ada yang mengetahui (ilmu huruf) ini kecuali para ahli kasyaf dari jalan kami)”.¹¹

Ibnu 'Arabi seorang sufi besar yang merupakan hamparan teks-teks kerohanian yang begitu luas dan nyaris tak terhingga. Bahkan, konon karya kitab-kitab sufi yang lain hanyalah semacam catatan-catatan kaki bagi karya-karyanya. Ia menuliskan begitu banyak pengalaman-pengalaman rohaninya ke dalam berbagai macam perspektif yang seringkali terasa sukar untuk sepenuhnya dicerna oleh para pembaca karya-karyanya.¹²

Menurut Ibnu 'Arabi, kalimat-kalimat dan huruf-huruf dalam firman-Nya adalah gerbang untuk masuk ke dalam arti tersirat lebih dalam yang dikehendaki Sang Penulis-Nya. Bahkan, hanya dengan firman-Nya pulalah kita bisa memahami rahasia-rahasia di dalam firman itu. Inilah yang dimaksud Ibnu 'Arabi terhadap makna firman Allah agar kita “*memasuki rumah-rumah melalui pintu masuknya*”.¹³ Ketiadaan hal itu,

¹¹ Ibn 'Arabi, *al-Futuh al-Makkiyah*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999. Jilid 1. hal. 98 (seterusnya akan ditulis “Ibn 'Arabi, *al-Futuh al-Makkiyah*”)

¹² Ibnu 'Arabi, “*Pohon Kejadian*”, Terjemahan: Imam Nawawi, Yogyakarta : DIVA Press, 2020 hal. 5

¹³ Lihat QS. Al-Baqarah (2) : 18

kita telah berlaku *su'ul adab*. Ia secara konkret mengungkapkan atau memanifestasikan tanda-tanda Sang Asal dari firman tersebut, yakni Allah swt. Dan memang, Ibn 'Arabi percaya bahwa bahasa memiliki asal-muasal yang bersifat ilahi.¹⁴

Hal ini menjadi penting untuk diteliti guna untuk diketahui bersama, bahwa huruf-huruf pembuka awal surat di dalam al-Qur'an, tidak hanya sebatas huruf-huruf Arab seperti yang diketahui selama ini. Ada yang menyebut hanya Allah yang mengetahui maksudnya, ada yang mengatakan bahwa huruf-huruf itu menandakan bahwa al-Qur'an berbahasa Arab, dan pendapat-pendapat lahiriah yang lain. Namun berbeda dengan para ulama tafsir di kalangan sufi, mereka memiliki pandangan yang menarik dan penting untuk diteliti guna menambah pengetahuan baru dalam menyikapi huruf-huruf yang telah disinggung di atas.

Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengkaji penafsiran *al-huruf al-muqatta'ah* (secara khusus mengkaji *Alif La>m Mi>m* pada *Surah al-Baqarah ayat 1*) pada al-Qur'an dalam karya *master piece* Tuan Guru Besar dari kalangan sufi, yakni Kitab *Al-Futuh{u>h{a>t Al-Makkiyah* karya Ibnu 'Arabi. Osman Yahia memperkirakan dalam klasifikasinya bahwa kitab *Al-Futuh* ini merupakan karya terbesar, terlengkap dan

¹⁴ Haidar Bagir, *Pengantar kepada Pemikiran Ibnu 'Arabi*, Jakarta : Mizan, 2015, Bagian I, Pembahasan ke-8 tentang Ta'wil

terpanjang dari ratusan karya Ibnu ‘Arabi.¹⁵ Sehingga, penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi sebuah karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul “**PENAFSIRAN ALIF LA>M MI>M DALAM KITAB AL-FUT{U>H{A>T AL-MAKKIYYAH KARYA IBNU ‘ARABI (Pendekatan Historis Filosofis)**”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah bagaimana penafsiran Ibnu ‘Arabi terhadap *Alif La>m Mi>m* dalam kitab *Al-Fut{u>h{a>t Al-Makkiyah?*”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara komprehensif penafsiran Ibnu ‘Arabi terhadap *Alif La>m Mi>m* dalam kitab *Al-Fut{u>h{a>t Al-Makkiyah*.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan ataupun manfaat dari penelitian ini berupa teoritis yakni memberikan pemahaman tentang bagaimana penafsiran Ibnu ‘Arabi tentang *Alif La>m Mi>m* dalam kitab *Al-Fut{u>h{a>t Al-*

¹⁵Ibnu 'Arabi, *Al-Futuhat Al-Makkiyyah : Risalah tentang Ma'rifah Rahasia-rahasia Sang Raja dan Kerajaan-Nya*, Jil. 1, cet. ke-2, Terj: Harun Nur Rosyid, Yogyakarta : Darul Futuhat, 2017 hal. xvi. (seterusnya akan ditulis “Ibnu ‘Arabi, *Al-Futuhat*. Edisi Indonesia)

Makkiyah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat sedikit menyumbang khazanah keilmuan penelitian tafsir sufi khususnya penafsiran Ibnu ‘Arabi terhadap tiga huruf tersebut.

E. Definisi Operasional

Setelah dilakukan pengamatan terhadap 9 jilid kitab *Al-Futuh{u>h{a>t Al-Makkiyah*, Ibnu ‘Arabi hanya menguraikan *Alif La>m Mi>m* pada surah Al-Baqarah saja, secara panjang dan lebar. Tidak ditemukan penguraian lebih lanjut mengenai huruf-huruf *muqatta‘ah* yang lainnya. Maka dalam penelitian ini, sebagaimana yang terdapat pada kitab Ibnu ‘Arabi, hanya mengulas tentang uraiannya mengenai *Alif La>m Mi>m* dalam surah al-Baqarah saja.

F. Kajian Terdahulu

Terdapat beberapa judul karya ilmiah yang berkaitan dengan tema pembahasan penelitian skripsi ini, diantaranya adalah :

1. Abdul Qadri, “Penafsiran Al-Ahruf Al-Muqatta‘ah (Studi Komparatif Penafsiran Syekh Abdul Karim al-Qushairi dan Syekh Abdul Qadir al-Jailani pada Huruf Shad, Qaf dan Nun)”.¹⁶ Skripsi ini menerangkan bahwa Syaikh Abdul Karim al-Qusyairi

¹⁶ Abdul Qadri, “Penafsiran *al-Huruf al-Muqatta‘ah* (Studi Komparatif Penafsiran Syekh Abdul Karim al-Qushairi dan Syekh Abdul Qadir al-Jailani pada Huruf Shad, Qaf dan Nun)”, *Skripsi SI.*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

menafsirkan huruf *sad qaf* dan *nun* sebagai simbol-simbol dari *asma-asma* Allah SWT dan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menafsirkan ketiga huruf tersebut sebagai simbol yang menyifati Nabi Muhammad Saw.

2. Aletmi, “Pemikiran Tasawuf Ibnu Arabi dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Sufistik Huruf-Huruf Muqatta‘ah dalam Al-Qur’an”.¹⁷ Tesis ini lebih membahas ke pemikiran Ibnu Arabi dan menyuguhkan tafsir huruf *muqatha‘ah* secara ringkas pada 29 surat di al-Qur’an pada kitab *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim* karya Ibnu ‘Arabi. Pada penelitian ini mengurai *Alif La>m Mi>m* secara ringkas saja, sedangkan dalam kitab *al-Fut{u>h{a>t al-Makkiyyah* Ibnu ‘Arabi menguraikannya panjang lebar dan memiliki perbedaan.
3. Alfiyatul Azizah, “Penafsiran Huruf *Muqatta‘ah* (Telaah Kritis Penafsiran Imam Qusyairi Tentang هـ dalam *Lata>i’f al-Isya>rat* ”. Tesis ini menganalisis setiap perbedaan hasil penafsiran Imam Qusyairi pada *al-ahruf al-muqatta‘ah*, yakni huruf *ha>-mi>m* yang terdapat pada enam surat. Imam Qusyairi memaknainya sebagai simbol dari nama dan sifat-sifat Allah yang berbeda-beda setiap huruf-huruf tersebut, yakni huruf *ha* yang berhubungan dengan sifat *z{a>tiyah* Allah SWT yang bersifat tetap, wajib melekat pada Allah.. Adapun *mim* bermakna sifat-sifat perbuatan Allah Swt.

¹⁷ Aletmi, “Pemikiran Tasawuf Ibnu Arabi dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Sufistik Huruf-Huruf Muqatta‘ah dalam Al-Qur’an”. *Tesis S2.*, Institut Peguruan Tinggi Ilmu al-Qur’an Jakarta, 2015.

4. Aep Pahru Roji, “Penafsiran *Al-Ahrūf Al-Muqatta‘ah* (Telaah Penafsiran Al-Qusyairi dalam *Lata>’if Al-Isya>rat* Pada Huruf : *Ya>-Si>n* dan *T{a>-Ha>}*)”.¹⁸ Skripsi ini menunjukkan bahwa dalam menafsirkan lafadz *Ya>-Si>n* dan *T{a>-Ha>}*, Imam Qusyairi banyak menukil pendapat-pendapat para sufistik, sehingga dalam menafsirkan dua ayat tersebut terasa kompetensi ilmu dan nuansa tasawufnya. Khusus untuk dua ayat ini, ada kesamaan maksud penafsiran al-Qusyairi yang menunjukkan kepada Nabi Muhammad SAW ataupun bentuk sumpah Allah dalam menyatakan kemuliaan al-Qur’an yang diturunkan kepada rasul-Nya.
5. Muhammad Asror, “Makna Isyari Huruf *Al-Muqatta‘ah* Dalam *Tafsi>r ‘Ara>isy Al-Baya>n* Karya *Ruzbiha>n Baqli> Al-Syira>zi>*”¹⁹. Penelitian ini mengkaji penafsiran isyari pada tafsir ‘Araisyy al-Bayan karya Ruzbihan Baqli al-Syirazi. Dalam penafsirannya, ditemukan macam-macam penafsiran terhadap suatu ayat. Pengkajian ini lebih memfokuskan pada penafsiran huruf *muqatta‘ah* yang berulang-ulang pada pembuka berbagai surah dalam al-Qur’an dan ditemukan interpretasi yang bervariasi terkait huruf-huruf tersebut, walaupun huruf dan rangkaian jumlah huruf sama.

¹⁸ Aep Pahru Roji, “Penafsiran *Al-Ahrūf Al-Muqatta‘ah* (Telaah Penafsiran Al-Qusyairi dalam *Lata>’if Al-Isya>rat* Pada Huruf : *Ya>-Si>n* dan *T{a>-Ha>}*)”. Skripsi SI., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020

¹⁹ Muhammad Asror, “Makna Isyari Huruf *Al-Muqatta‘ah* Dalam *Tafsi>r ‘Ara>isy Al-Baya>n* Karya *Ruzbiha>n Baqli> Al-Syira>zi>*”. Skripsi SI., Institut Peguruan Tinggi Ilmu al-Qur’an Jakarta, 2018.

6. M. Faisol Fatawi, “Tafsir Sociolinguistik : Memahami Huruf Muqatha’ah dalam al-Qur’an”.²⁰ Dalam buku ini dijelaskan bahwa huruf *muqatha’ah* telah digunakan oleh al-Qur’an sebagai komunikasi yang efektif dalam rangka merubah cara berpikir masyarakat arab yang kental dengan kesukuan dan paganisme, agar mereka tertarik menerima ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. sebagaimana yang telah diwahyukan kepadanya. Ditengah kultur masyarakat arab yang kental dengan berbahasa sebagai praktik budayanya, penggunaan huruf *muqatha’ah* menjadi strategi yang efektif dari Allah Swt. untuk “menegur” masyarakat arab pada masa itu.
7. Nurun Nahdliyah, “Penafsiran *al-Aḥrūf al-Muqatta’ah* pada *Fawātih Al-Suwar* (Studi Tafsir *Rūh al-Ma’ānī* Karya al-Alūsī)”.²¹ Skripsi ini membahas mengenai pendekatan yang dipakai al-Alūsī dalam menafsirkan *al-aḥrūf al-muqatta’ah*, beliau lebih mengupas kepada *al-aḥrūf al-muqatta’ah* pada sisi gramatika disertai analisa linguistik.
8. Ridwan, “Studi komparatif atas Penafsiran tentang *al-Aḥrūf al-Muqatta’ah* dalam Al-Qur’an”.²² Skripsi ini mengulas bahwa

²⁰ M. Faisol Fatawi, *Tafsir Sociolinguistik : Memahami Huruf Muqatha'ah dalam Al-Qur'an*, Malang : UIN-Malang Press, 2009.

²¹ Nurun Nahdliyah, “Penafsiran *al-Aḥrūf al-Muqatta’ah* pada *Fawātih Al-Suwar* (Studi Tafsir *Rūh al-Ma’ānī* Karya al-Alūsī)”. *Skripsi SI.*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

²² Ridwan, “Studi komparatif atas Penafsiran tentang *al-Aḥrūf al-Muqatta’ah* dalam Al-Qur’an”. *Skripsi SI.*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 1997.

para mufasir membagi penafsiran *al-ahrūf al-muqatta‘ah* menjadi dua kalangan : pertama, menyarankan maksudnya kepada Allah tanpa berupaya untuk mempersepsikan huruf-huruf tersebut. Kedua, memiliki pandangan bahwa *al-ahrūf al-muqatta‘ah* mengandung maksud yang bisa dimengerti oleh manusia.

9. Siti Komariyah, “Penafsiran Huruf *Al-Muqatta‘ah* Menurut Syaikh Abdu al- Qādir al-Jailānī dalam Tafsir al-Jailānī”.²³ Skripsi ini mengkaji interpretasi yang dilakukan oleh al-Jailānī pada seluruh *al-ahrūf al-muqatta‘ah* yang disimpulkan dengan bentuk klasifikasi penafsiran *al-ahrūf al-muqatta‘ah* yang dilakukan al-Jailānī berdasarkan katagori munada’.

Adapun penelitian yang mengkaji kitab *al-Fut{u>h{a>t} al-Makkiyah*, setelah melakukan telaah pustaka, peneliti menemukan beberapa judul skripsi maupun tesis yang membahasnya, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Dini Rizkani, “Penafsiran Sufistik Terhadap Asmaul Husna dalam Kitab Tafsir *Al-Fut{u>h{a>t} Al-Makkiyah* (Studi Analisis Surat Al-A’raf ayat 180 dan Al-Isra ayat 110)”.²⁴ Skripsi ini menunjukkan bahwa Ibnu Arabi dalam menafsirkan Asmaul Husna meringkasnya

²³ Siti Komariyah, “Penafsiran Huruf *Al-Muqatta‘ah* Menurut Syaikh Abdu al- Qādir al-Jailānī dalam Tafsir al-Jailānī”. *Skripsi SI.*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013.

²⁴ Dini Rizkani, Penafsiran Sufistik Terhadap Asmaul Husna dalam Kitab Tafsir *Al-Fut{u>h{a>t} Al-Makkiyah* (Studi Analisis Surat Al-A’raf ayat 180 dan Al-Isra ayat 110). *Skripsi SI.*, Institut Ilmu al-Qur’an Jakarta, 2019.

menjadi 100 dan kemudian Ibnu Arabi memberikan pasal-pasal/cabang-cabang dari Asma tersebut. Semua macam Asma al-Illahiyyah terbatas/tercakup dalam satu. Sebagaimana ungkapan barangsiapa yang mengenal Allah, maka ia akan mengenal segala sesuatu. Seseorang tidak akan bisa mengenal Allah apabila dia tidak mengetahui sesuatu yang berhubungan dengan mumkinat (kemungkinan-kemungkinan). Dalam dilalah ilmu Allah, hukum mengetahui suatu perkara sebanding dengan mengetahui semua perkara.

2. Tajul Aris Bin Yang, "Ibn 'Arabi dan Shalat dalam *Al-Futuh{a>t Al-Makkiyah*".²⁵ Tesis ini menemukan bahwa tiga konsep metafisika yang telah dibangunannya yaitu kesatuan wujud (*Wah{dat al-Wuju>d*), manusia sempurna (*al-Insa>n al-Ka>mil*) dan dunia imaginal (*al-'Alam al-Khayyal*) menjadi dasar membangun konsep ibadah shalatnya. Ibn 'Arabi memberikan makna-makna kepada gerakan dan bacaan shalat sebagai pengejawantahan secara sempurna nama dan sifat-sifat Tuhan. Ibn 'Arabi menunjukkan bahwa shalat adalah menyingkap tabir-tabir yang menghibab wajah-Nya demi melihat keagungan dan kesempurnaan-Nya. Ketika kesadaran langsung ada yang sekedar mengharap kehadiran-Nya dan ada yang menyatu dengan-Nya. Dalam kontek Ibn 'Arabi ketika kesadaran langsung (*mus{alli*) yang memiliki penglihatan batin (*d{u bas{ar*)

²⁵ Tajul Aris Bin Yang, *Ibn 'Arabi dan Shalat dalam Al-Futuh{a>t Al-Makkiyah*. Tesis S2., Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

dapat melihat Allah. Bagi manusia seperti ini shalat berarti penyaksian (*musya>hadah*) dan *vision* (*ru'yah*) akan Allah. Orang yang mengakkan shalat seperti inilah dirujuk oleh al-Qur'an yang artinya “yang memasang telinganya dan bersaksi”, inilah orang-orang yang melaksanakan shalat dengan iman dan ihsan.

3. Zemahsyari, “Konsep Majaz Ibnu ‘Arabi dalam *Al-Fut{u>h{a>t Al-Makkiyah*”.²⁶ Skripsi ini menjelaskan bahwa Ibnu ‘Arabi menolak majaz dalam al-Qur’an dengan alasan bahwa al-Qur’an sangatlah luas dan tak terbatas, juga madzhab Ibnu ‘Arabi cenderung menggunakan cara-cara *Kasyf* dan mendapatkan bimbingan langsung dari Allah untuk menyingkap makna-makna al-Qur’an. Dengan ini Ibnu Arabi termasuk golongan yang mengakui majaz dalam bahasa saja, dalam artian tidak menafikan majaz secara mutlak, baik dalam ranah bahasa maupun al-Qur’an.

Berdasarkan kajian terdahulu yang telah dicantumkan di atas, persamaannya hanya terletak pada pembahasan huruf *muqatta’ah* namun dengan tokoh ataupun kitab yang berbeda pada penelitian ini. Adapun yang membahas kitab *al-Fut{u>h{a>t al-Makkiyah*, tidak ditemukan penelitian yang mengkaji huruf *muqattha’ah* dalam kitab tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang mengkaji secara khusus tentang *Alif La>m Mi>m* perspektif Ibnu ‘Arabi dalam kitabnya *al-Fut{u>h{a>t*

²⁶ Zemahsyari, “Konsep Majaz Ibnu ‘Arabi dalam *Al-Fut{u>h{a>t Al-Makkiyah*” Skripsi SI., Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

al-Makkiyah, belum pernah disajikan dan tidak ditemukan dalam bentuk karya ilmiah manapun.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian skripsi menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data-data dan menelaah sejumlah referensi yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas.

2. Sumber data

- a. **Sumber data primer**, yaitu data yang berlangsung dan diperoleh dari sumber data pertama, disebut dengan sumber utama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utamanya ialah kitabnya yang berbahasa arab yakni *Al-Futuh Al-Makkiyah* cetakan Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut dan edisi yang telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Harun Nur Rosyid cetakan Darul Futuhat.
- b. **Sumber data sekunder** yang terdiri dari buku, tulisan, dan karya ilmiah berupa skripsi, jurnal dan lainnya yang

memiliki relevansi dengan pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*Library Research*), oleh karena itu dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode *dokumentatif* yaitu dengan mengumpulkan data-data seperti buku-buku, kitab-kitab atau karya ilmiah lain yang terkait dan relevan dengan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif-analitik yaitu mendeskripsikan data-data baik primer maupun sekunder yang diperoleh kemudian diikuti dengan analisis dan interpretasi data tersebut. Sehingga menemukan penjelasan yang jelas dan komprehensif.

5. Pendekatan

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini ialah pendekatan historis-filosofis. Pendekatan historis ialah penelusuran serta sumber-sumber terkait yang menghimpun tentang informasi-informasi mengenai masa lampau (seseorang/paham yang dikaji) dan dilaksanakan secara sistematis. Adapun pendekatan filosofis, ialah cara pandang, perspektif atau paradigma (dari

seseorang/objek yang diteliti) yang bertujuan untuk menjelaskan inti, substansi, hakikat, makna atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek formanya.

Oleh sebab itu, maka pendekatan historis-filosofis yang digunakan dalam penelitian ini dapat disimpulkan langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Menelisik riwayat hidup Ibnu ‘Arabi seperti latar belakang pendidikan yang dijalaninya, guru-guru yang ditemuinya dan pengalaman spritual yang dialaminya.
2. Menelisik dan mendeskripsikan paham sentral yang diyakini dan diajarkan olehnya, yakni yang dikenal dengan paham *wahdat al-wujud*.
3. Menganalisis penafsirannya terhadap *Alif La>m Mi>m* dan keterkaitannya dengan riwayat hidup dan paham *wahdat al-wujud* nya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini perlu untuk dipaparkan agar memudahkan pembahasan dalam alur yang tersistematis agar tidak keluar dari inti penelitian yang dikaji. Adapun sistematika penelitian skripsi ini yakni sebagai berikut :

Bab Pertama ialah Pendahuluan yang memuat Latar Belakang,

Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian Telaah Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua merupakan pembahasan tentang Biografi dan Data Penafsiran yang memuat biografi Ibnu 'Arabi, kitabnya *Al-Futuh{u>h{a>t Al-Makkiyyah* dan paham sentralnya (*Wah{dat al-Wuju>d*).

Bab Ketiga membahas sekilas tentang *mutasya>biha>t* menurut para 'ulama, huruf *muqatta'ah* beserta penafsiran para 'ulama terhadap *Alif La>m Mi>m* dan pandangan Ibnu 'Arabi terhadap takwil.

Bab Keempat masuk kepada pembahasan inti yakni membahas tentang uraian Ibnu 'Arabi terhadap *Alif La>m Mi>m* dalam kitab *Al-Fut{u>h{a>t Al-Makkiyyah* dan keterkaitannya dengan latar belakang dan paham sentral yang dimilikinya (atau dapat disebut dengan pendekatan historis-filosofis).

Bab Kelima terdiri dari kesimpulan mendasar dari penelitian yang telah selesai dan saran-saran.

BAB II

IBNU 'ARABI, *AL-FUTUH{A>>T AL-MAKKIYYAH & WAH{DAT AL-WUJU>>D*

A. Biografi Ibnu 'Arabi

Ibnu 'Arabi adalah seorang Sufi yang besar dari Abad Pertengahan yang kehidupan tulisan dan tulisan-tulisannya nampak sekarang telah merembesi dengan dalamnya pikiran Timur hingga Barat. Ia dikenal oleh orang-orang Arab sebagai Syaikh Al-Akbar, "Tuan Guru Besar", dan oleh orang-orang Barat Kristen diberi gelar "Doktor Maximus".²⁷

Sebuah kekeliruan yang telah diperbuat oleh para pengkaji di Barat dan Timur mengenai sejarah hidup Ibnu 'Arabi ialah mencampur adukkan antara dua nama yang hampir sama, yakni sosok yang termasuk pecinta ilmu ketuhanan dan seorang ulama tasawwuf besar. Adapun yang kedua, Ibnu al-'Arabi, yakni seorang *qadhi* (hakim) dan seorang ahli hukum, yang pernah menjadi hakim di Seville, Andalus (Spanyol). Bernama Abu Bakar Ibn al-'Arabi.²⁸

Sedangkan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad bin 'Abdillah Al-Hatimi At-Ta'i atau yang sering disapa dengan sebutan lengkapnya Asy-Syaikh Al-Akbar Muhyiddin Ibn 'Arabi. lahir di Mursiyah, Andalusia (Murcia di Spanyol sekarang) pada malam Senin bertepatan pada tanggal 17

²⁷ Idries Shah, *Jalan Sufi*, cet. Ke-2, Terjemahan : Kasidjo Djojosuwarno, Bandung : PT Dunia Pustaka Jaya, 2001, hal. 95

²⁸ Aboebakar Atjeh, *Wasiat Ibnu Arabi*, Jakarta : Lembaga Penyelidikan Islam, 1976. hal.3.

Ramadan tahun 560 Hijriyyah atau 1165 Masehi.²⁹ Tahun kelahirannya yang bertepatan dengan wafatnya sufi besar Syaikh Abd al-Qadi al-Jailani menimbulkan spekulasi bahwa Ibn Arabi memang dilahirkan untuk menggantikan kedudukan spritual syaikh ini, yang dikenal luas di dunia Islam sebagai seorang Wali atau “kekasih Tuhan”.³⁰

Ibnu ‘Arabi dilahirkan dari seorang ayah yang ahli dalam pelbagai bidang keilmuan Islam seperti hadis, fiqh dan tasawuf. Muhammad bin Ahmad adalah ayahnya yang merupakan salah seorang hakim (*qadhi*) di Andalus yang beraqidah Sunni. Ayahnya termasuk sosok yang disegani oleh pihak pemegang kekuasaan masa itu. Selain sebagai sosok ayah dari Ibnu ‘Arabi, Muhammad bin Ahmad juga merupakan sosok guru pertama bagi Ibnu ‘Arabi. Ia dididik dengan baik dan dipertemukan oleh ayah sekaligus gurunya itu dengan banyak tokoh pada masa tersebut.³¹

Tahun 590 Hijriah/1193 Masehi, bertepatan dengan usianya yang telah mencapai tiga puluh tahun, Ibnu ‘Arabi meninggalkan Andalusia untuk pertama kalinya dan beranjak ke Tunisia. Tujuh tahun selanjutnya, sebuah visi menginstruksikan untuk beranjak pergi ke Timur. Ia pergi haji ke tanah Mekkah pada tahun 599 Hijriah/1202 Masehi, dan dari sana mengadakan pengembaraan meluas ke daerah-daerah sentral Islam. Menetap beberapa masa lamanya di Irak, Suriah, Mesir dan Rum (sekarang Turki), namun ia tidak pernah pergi ke Iran. Pada tahun 620

²⁹ Ibnu 'Arabi, *Al-Futuhat*. Edisi Indonesia. Jil. 1. hal. xv.

³⁰ Win Usuluddin dan Muhammad Faiz, *Zahir dan Bathin, Penafsiran Ibnu 'Arabi terhadap Ayat Ketuhanan*, dalam Jurnal Al-Manar, Vol. 7, No. 1, 2021. hal 3.

³¹ Arrazy Hasyim, *Kritik Para Ulama Terhadap Konsep Teologi Ibn 'Arabi*, (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009). hal 13.

Hijriah/1223 Masehi, Ia menetap di Damaskus beserta beberapa orang murid hingga akhir nafasnya bertepatan pada tahun 638 Hijriah/1240 Masehi.³²

Ibnu ‘Arabi menghabiskan masa hidupnya dengan belajar, menulis dan mengajar. Ia telah memasuki kancah dunia intelektual sejak berumur tujuh tahun.³³ Di samping itu, Ia juga terlibat dalam kehidupan sosial dan politik di masyarakat. Ia memiliki relasi yang baik dengan sekurang-kurangnya tiga penguasa setempat yang salah satu diantara mereka menguasai dengan baik hasil pemikirannya Ibnu ‘Arabi. Pada sebuah dokumen tahun 1234 Masehi/627 Hijriah, *Ijazah li al-Malik al-Muzaffar*, Ibnu ‘Arabi memberi Izin kepada Ayyubid Muzaffaruddin Musa, penguasa Damaskus antara tahun 1229 Masehi/627 Hijriah sampai 1238 Masehi/635 Hijriah, untuk mengajarkan seluruh hasil kajiannya yang menurut Ibnu ‘Arabi sendiri berjumlah 290 karya. Dalam dokumen yang sama, Ibnu ‘Arabi menyebutkan nama 90 orang guru ilmu-ilmu agama yang Ia pernah menimba ilmu dari mereka.³⁴

1. Guru-Guru Ibn ‘Arabi

Mengenai guru-guru Ibnu ‘Arabi, ahli sejarah klasik Ibn al-Maqqari pernah memberikan perincian daftar nama guru Ibn’ Arabi. Sebagaimana cendekiawan Muslim pada umumnya, Ibnu ‘Arabi memulai pengembaraan belajarnya dengan mempelajari dan menyelami al-Qur’an.

³² Ibnu ‘Arabi, *Al-Futuh*, Edisi Indonesia, Jil. I h. xv-xvi.

³³ Arrazy Hasyim, *Kritik*. hal. 29

³⁴ Ibnu ‘Arabi, *Al-Futuh*, Edisi Indonesia, Jil. I h. xvi

Di Sevilla, tidak sedikit Ibnu ‘Arabi mendapatkan sertifikasi dari banyak alim ulama dalam pelbagai bidang ilmu.

Dia bukanlah seseorang yang mengada-adakan ilmunya sendiri tanpa memiliki seorang guru. Diantara guru yang menjadi tempat Ibnu ‘Arabi menimba ilmu al-Qur’an ialah Abu Bakr al-Lakhmi ahli *qira’ah sab’ah*, Abu al-Hasan Syurayh putra dari Muhammad al-Ra’ini penulis kitab *al-Kafi* dalam ilmu qira’ah dan Abu al-Qasim al-Syarrath. Ia mempelajari fiqh bermadzhab Maliki kepada Muhammad bin Qasim seorang faqih dan sufi.³⁵

Dalam mempelajari hadis, Ibnu ‘Arabi berguru kepada Abdul Haqq al-Isybili ketika ia masih bermukim di Sevilla. Semua karangan dalam cabang ilmu hadisnya, Abdul Haqq mengijazahkan seluruhnya kepada Ibnu ‘Arabi. Ibnu ‘Arabi mempelajari *S{ahih Muslim* kepada Abdusshamad al-Harastani, Ibnu Sha’id al-‘Arawi dan ia mempelajari *S{ahih al-Bukhrari* kepada Yahya al-Hasyimi.³⁶

Selain menimba ilmu dari para guru lelaki, Ibnu ‘Arabi tidak merasa malu untuk menimba sumur keilmuan kepada seorang tokoh perempuan seperti Fathimah binti Abu al-Mutsanna, seorang tokoh sufi perempuan di Sevilla. Ibnu ‘Arabi ialah seorang anak murid yang paling disayanginya. Hal ini disebabkan ia datang belajar dengan sepenuh hati kepada seorang Sufi perempuan itu. Ibnu ‘Arabi berkata :³⁷

³⁵ Arrazy Hasyim, *Kritik*. hal. 30-31

³⁶ Arrazy Hasyim, *Kritik*. hal. 31

³⁷ Arrazy Hasyim, *Kritik*. hal. 32

“Dia (Fathimah) bertutur : “Tidak ada orang yang membuatku takjub melainkan si fulan; (maksudnya adalah aku)”. Ada yang bertanya mengapa ia (Fathimah) kagum, Ia menjawab: “Hal ini dikarenakan kalian datang untuk belajar kepadaku sedangkan pikiran kalian tinggal di rumah dan keluarga kalian, kecuali Ibn ‘Arabi anakku dan penyejuk hatiku. Apabila belajar kepadaku, ia datang dengan sepenuh hati”.

Dan Gurunya yang paling berpengaruh pada pemikiran dan penafsirannya yang akan dianalisis pada penelitian ini ialah guru pertamanya ketika ia memasuki jalan spiritual, yakni Abu Ja’far Ahmad al-‘Uryabi yang akan dibahas pada poin di bawah ini.

2. Ibnu ‘Arabi dan Pengalaman Spiritual

Walaupun Ia telah banyak menyelami keilmuan seperti yang telah disebutkan di pembahasan pada poin sebelumnya, Ibnu ‘Arabi mengalami kekeringan pada sisi spiritualnya. Hingga ia mulai mendapat pencerahan saat dipertemukan dengan salah seorang guru di Sevilla, yang bernama Abu Ja’far Ahmad al-‘Uryabi. Ibnu ‘Arabi mengatakan bahwa al-‘Uryabi merupakan guru pertama yang ia dapati dalam dunia spiritualitas. Dalam kacamata Ibnu ‘Arabi, al-‘Uryabi merupakan seseorang yang membuatnya tertarik. Dikarenakan al-‘Uryabi adalah seorang yang *ummi* (buta huruf), namun uniknya beliau mampu memberikan penjelasan mengenai ilmu ketuhanan yang sangat memuaskan bagi Ibnu ‘Arabi.³⁸

Ada sebuah riwayat yang menarik, tentang kilasan “masuknya” Ibnu ‘Arabi ke dalam dunia spiritual. Ini dikisahkan dalam kitab

³⁸ Arrazy Hasyim, *Kritik*. hal. 31.

Mana>qib Ibnu 'Arabi>, yang ditulis oleh salah satu pengikutnya yang di kutip oleh Claude Addas dalam penelitiannya, kisah tersebut menceritakan :

“Beliau (Ibnu 'Arabi) termasuk putra pangeran dan salah seorang terkemuka di dunia ini. Ayahnya perdana menteri penguasa Sevilla, sultan Maghrib. Salah seorang pangeran yang menjadi sahabat ayahnya menjamunya makan malam bersama putra-putra pangeran yang lain. Ketika Syekh Muhyiddin dan yang lainnya telah datang, mereka makan dengan lahap. Cawan-cawan anggur pun mulai diedarkan. Tiba giliran Syekh Muhyiddin, beliau mengambil cawan itu dan akan segera meneguknya andai saja tak ada suara yang menyeru: “Muhammad(Ibnu 'Arabi), bukanlah untuk ini engkau diciptakan!”

Beliau menjatuhkan cawan itu dalam keadaan terperanjat, Setibanya di pintu keluar, beliau bertemu dengan pengawal wazir yang kotor dan berdebu seperti galibnya. Beliau memintanya untuk mengantar dirinya ke perbatasan kota dan bertukar pakaian dengannya. Lalu beliau berjalan-jalan sejenak hingga tiba di sebuah kuburan yang terletak di tepian sungai. Beliau memutuskan untuk berhenti sebentar di kuburan itu. Di tengahnya beliau menemukan sebidang makam rusak yang berganti rupa menjadi sebuah gua. Beliau masuk ke dalamnya dan mulai berdzikir, dan hanya keluar pada waktu salat. Syekh (Ibnu 'Arabi) pernah mengatakan : “Aku tinggal selama empat hari di kuburan itu. Kemudian aku keluar dengan segenap ilmu ini (yang kumiliki)”.³⁹

Sedangkan pada riwayat lain, sebuah risalah kecil yang berjudul *Kitab Wasa>'il al-Sa>'il*, yang ditulis oleh salah seorang murid terdekat Ibnu 'Arabi yakni Isma'il ibn Sawdakin al-Nuri, dalam risalah ini ia menulis bahwa Ibnu 'Arabi mengaku berkhalwat sebelum fajar dan telah menerima *futu>h* (pencerahan) sebelum matahari terbit. Dan ia menyebutkan bahwa selama empat puluh bulan lamanya ia tinggal di tempatnya berkhalwat itu dan di sanalah tempat ia mendapatkan *asrar*

³⁹ Claude Addas, *Mencari Belerang Merah : Kisah Hidup Ibn 'Arabi*. Terj : Zaimul Am, Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2004, Hal 62-63

(rahasia) yang kemudian menjadi karya-karyanya. Dan ia pun mengatakan bahwa *futu>h* nya saat itu menariknya dirinya ke dalam ekstase.⁴⁰

Ibnu ‘Arabi pun mengisahkan sendiri, ketika ia berada di dalam fase “kembalinya ia kepada Allah”. Kisah ini dikutip oleh *Claude Addas* dalam bukunya *Ibn ‘Arabi ou La quete du Soufre Rouge*, Ibnu ‘Arabi menceritakan bahwa ia melucuti dirinya dan semua yang dimilikinya. Namun, waktu itu ia mengatakan bahwa ia belum mempunyai seorang sosok guru yang ada di dunia untuk menjadi tempat ia memasrahkan urusan hartanya. Karena itu, ia pun memilih ayahnya, setelah bermusyawarah dengan ayahnya, ia pasrahkan segala yang dimilikinya kepada sang ayah. Ia mengatakan pula bahwa ia tidak memohon kepada siapa pun, karena ia tidak kembali kepada Allah melalui perantara seorang guru, sebab ketika itu ia belum mengenal siapapun. Ia tinggalkan semua hartanya seperti orang yang telah mati, meninggalkan sanak keluarga dan semua kepemilikannya.⁴¹

Semenjak Ibnu ‘Arabi mencapai kedudukan pengabdian murni itu, ia mengaku tidak memiliki apa-apa, bahkan walau hanya selembur kain. Ia hanya memakai pakaian yang dipinjamkan kepadanya dan yang berhak ia pakai. Ia menyebutkan bahwa jika ia memiliki sesuatu, maka ia akan melepaskannya dengan menyedekahkannya kepada orang lain atau membebaskannya, jika ia seorang budak. begitulah tekadnya ketika ingin

⁴⁰ Claude Addas, *Mencari.. hal. 63.*

⁴¹ Claude Addas, *Mencari.. hal 67.*

menjalani yang ia sebut sebagai *'ubudiyah al-ikhtishash* (pengabdian tertinggi) dalam berhubungan dengan Allah. Pada saat itu, ada yang berkata kepada Ibnu 'Arabi : "Itu tak akan mungkin bagimu, selagi seorang makhluk masih berhak menuntut sesuatu darimu." Ibnu 'Arabi pun menjawab: "Tuhan sendiri tak akan dapat menuntut apapun dariku!" Lalu seseorang itu menyahut: "Bagaimana mungkin?", Ibnu 'Arabi pun menjelaskan kepada orang itu: "Tuntutan hanya terjadi pada orang yang mengingkari, dan bukan orang yang mengakui(nya): pada orang yang menyatakan diri sebagai pemilik hak dan harta, dan bukan orang yang menyatakan, "Aku tidak punya hak atau kepemilikan dalam hal apapun!"⁴²

Mengenai guru atau tokoh spiritual pertama yang ditemui oleh Ibnu 'Arabi, yakni Abu Ja'far Ahmad al-'Uryabi yang telah disinggung pada pembahasan di atas sebelumnya, ia menceritakan sebagaimana yang dikutip Claude Addas, Ibnu 'Arabi menyebutkan bahwa tokoh pertama yang ia temui di jalan spiritual ialah Abu Ja'far Ahmad al-'Uryabi, disaat sang guru itu tiba di Sevilla, ketika Ibnu 'Arabi baru saja menapaki jalan spiritual yang dianggapnya mulia itu. Ibnu 'Arabi termasuk orang pertama yang datang menemui sang guru tersebut. Ia melihat bahwa al-'Uryabi ialah seorang pria yang selalu berzikir. Ia menghampirinya dan sang guru tersebut ternyata mengetahui kebutuhan spiritual yang telah membawa Ibnu 'Arabi kepadanya. Gurunya, al-'Uryabi bertanya: "Apakah engkau

⁴² Claude Addas, *Mencari.. hal 69.*

bersungguh-sungguh untuk menempuh Jalan Allah?” Ibnu ‘Arabi pun menjawab: “Hamba memang bersungguh-sungguh, namun Allah-lah yang menentukan!” Kemudian gurunya itu memberikan perintah dan berkata: “Tutuplah pintumu, lepaskan semua ikatan dan tetaplah mendekatkan diri kepada Zat Yang Maha Pemurah: Dia akan berbicara kepadamu tanpa hijab.” Ibnu ‘Arabi pun mengamalkan nasihat gurunya itu hingga ia menerima pencerahan.”⁴³

Pada kisah-kisah perjalanan spiritual Ibnu ‘Arabi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Ibnu ‘Arabi telah mendapatkan momen dimana ia menemui “*futu>h* (pencerahan)” dari Tuhan selayaknya yang dicapai oleh para wali pada puncak pengalaman spiritualnya. Namun menurut salah seorang penulis biografi Ibnu ‘Arabi, *Michel Chodkiewicz*, ia mengatakan bahwa ketika berusia lima belas tahun, sewaktu dalam khalwat, Ibnu ‘Arabi telah dianugerahi pembukaan (*fath*) ruhani oleh Allah Ta’ala, yang menjadikan beliau seorang yang memiliki ilmu-ilmu ruhani (*ma’rifat*) yang hebat dan mengagumkan. Sampai-sampai seorang filsuf yang telah tua dan terkenal, yakni Ibn Rusyd, meminta untuk bertemu dengannya. Dalam kurun waktu ini, Ibnu ‘Arabi ialah seorang yang *madjzub* (*fana* bersama Allah), Ibn al-‘Arabi telah lepas dari semua tingkatan maqam ruhani. Tapi hal ini hanya berlangsung lima tahun,

⁴³ Claude Addas, *Mencari. hal 81-82.*

selepas itu, barulah beliau mulai terjun mengabdikan diri dengan amalan-amalan dan latihan-latihan ruhani (suluk).⁴⁴

Mohd Sani Badron, dalam jurnalnya *Menghargai Kepustakaan Metafizik Islam : Merujuk Khusus Al-Futuhah Al-Makkiyyah Karya Ibn Al-'Arabi*, ia menyebutkan bahwa pada tahun 598 H/1202 M ada yang berpendapat bahwa Ibnu 'Arabi telah dilantik sebagai seorang *khatm al-walayah al-muhammadiyah*. Setelah para rasul, para nabi, dan para pengikut terdekat, “penutup wali muhammadi”, maksudnya ialah: “makhluq yang paling berilmu tentang Allah, tidak ada yang sezaman atau setelah zamannya lebih berilmu mengenai Allah daripadanya”. Juga, “tidak ada wali setelahnya di atas *qolbu* Muhammad saw., dan tidak ada wali sesudah dirinya melainkan merujuk kepada dirinya.”⁴⁵

Oleh sebab itu, tidak mengherankan pula, apabila para 'ulama Islam tetap mempertahankan Ibnu 'Arabi serta penjelasan-penjelasanannya seperti Syaikh Ibnu 'Athaiyyah, Syaikh al-Baidhowi, Syaikh Fayruzabadi, Imam al-Suyuthi, Imam al-Sya'rani, Ibnu Hajar al-Haithami dan Murtada al-Zabidi. Bahkan, karya dan ajaran Ibnu 'Arabi menjadi sumber inspirasi bagi generasi setelahnya seperti Sadruddin al-Qunawi, 'Afifuddin al-Tilimsani, Mu'ayyaduddin al-Jandi, 'Abdurrazzaq al-Kashani dan Dawud al-Qaysari. Bahkan ajaran beliau sampai mempengaruhi ulama di tanah

⁴⁴ Mohd Sani Badron, *Menghargai Kepustakaan Metafizik Islam : Merujuk Khusus Al-Futuhah Al-Makkiyyah Karya Ibn Al-'Arabi (560H./1165M.-638H./1240M.)*. dalam *Jurnal Afkar*, Vol. 9, No. 1, 2008. hal. 9

⁴⁵ Mohd Sani Badron, *Menghargai. Ibid.*

Melayu dan Nusantara seperti Sayyid Muhammad Naquib al-Attas dan Syaikh Hamzah Fansuri.⁴⁶

3. Karya-Karya Ibnu 'Arabi

Menurut Stephen Hirtenstein, seperti yang dilansir oleh *Alif.id* pada artikel "*Sabilus Salikin (110): Guru-guru dan Karya-karya Ibnu Arabi*", disebutkan bahwa Ibnu Arabi menulis tidak kurang dari 350 buku. Di antaranya ialah sebagai berikut:⁴⁷

1. *Al-Futuḥat al-Makkiyyah*, adalah karya Ibnu Arabi yang di dalamnya berisi tentang kehidupan spiritual para sufi beserta ajaran-ajarannya, prinsip-prinsip metafisika, dan ilmu-ilmu keagamaan seperti tafsir Alquran, Hadis, dan fikih.

2. *Fuṣṣṣṣ al-Hikam* (Untaian Permata Kebijaksanaan). Dikatakan oleh Ibn 'Arabi, karya ini ditulis berdasarkan suruhan dari Rasulullah Saw untuk diajarkan pada umat manusia. Terbagi menjadi 27 bab, setiap bab mengajarkan tentang kebijaksanaan yang dimiliki setiap nabi, dimulai dari Nabi Adam As dan ditutup dengan Rasulullah Muhammad Saw.

⁴⁶Mohd Sani Badron, *Menghargai*. hal. 16.

⁴⁷Redaksi, *Sabilus Salikin (110): Guru-guru dan Karya-karya Ibnu Arabi*, <https://alif.id/read/redaksi/sabilus-salikin-110-guru-guru-dan-karya-karya-ibnu-arabi-b214719p/>, diakses pada 15 Desember 2022 15:59 WIB.

3. ***Insyâ' al-Dawâ'ir, Uqlah al-Mustawfîz, dan Tadbîrât al-Ilâhiyyah.*** Ialah karya Ibnu 'Arabi yang membahas tentang metafisika dan kosmologi.
4. ***Kitab al-Isrâ'*** (Perjalanan Malam). Ditulis pada tahun 1198 (594 H), mendeskripsikan perjalanan mistik dan pertemuan dengan realitas spiritual nabi di tujuh lapis langit.
5. ***Ḥilyat al-Abdâl*** (Perhiasan Para Pengganti). Ditulis pada tahun 1203 (599 H) di Thaif. Mengajarkan empat pondasi dalam suluk yakni :diam, penyendirian, terjaga, dan lapar.
6. ***Risâlat al-Anwâr*** (Risalah Cahaya-cahaya). Ditulis pada tahun 1205 (602 H) di Konya untuk memenuhi permintaan seorang sahabat. Menjelaskan persoalan-persoalan spiritual mengenai perjalanan non-stop melalui berbagai *maqam*/tingkatan menuju *Insan Kamil* (manusia paripurna).
7. ***Kitab al-Fanâ' fi al-Musyâhadah.*** Ditulis di Baghdad pada tahun 1212 (608 H). Mendeskripsikan pengalaman visi mistik secara mendalam.
8. ***Iştilâhât al-Shûfiyyah.*** Ditulis pada tahun 1218 (615 H) di Malta. Di dalamnya terdapat 199 definisi singkat dari ekspresi penting yang biasa dipakai di antara hamba-hamba Allah SWT.
9. ***Rûḥ al-Quds*** (Ruh-ruh Suci) dan ***al-Durrah al-Fâkhirah.*** Ialah karya-karya yang membahas mengenai biografi para sufi yang hidup pada zamannya.

10. *Tarjumân al-Asywâq* adalah karya Ibnu Arabi yang mendatangkan respon penafsiran negatif terhadapnya, karena dianggap sebagai ekspresi nafsu yang dipersembahkan untuk seorang perempuan. Namun kemudian Ibnu Arabi menjelaskan bahwa itu merupakan ekspresi cinta terhadap Tuhan, ia tulis dalam *Dzakhâ'ir al-'Alaq*.

11. *Kitab al-Alif, Kitab al-Ba', Kitab al-Ya'*, adalah seni karya-karya singkat, menggunakan sistem penomoran alfabet. Dimulai di Yerusalem tahun 1204 (602 H), kitab ini membahas martabat Ilahiyah yang beragam seperti cahaya (*nur*), ketunggalan (*aḥadiyyah*) dan kasih (*raḥman*).

12. *Fihrist al-Mu'allafah* ialah katalog karya tulis yang dibuat Ibnu Arabi untuk karya-karyanya yang memuat 248 karya yang ditulis pada tahun 1229/1230 (627 H) di Damaskus teruntuk muridnya Ṣadr al-Dîn al-Qûnawî.

B. Sekelibat Tentang *al-Futuh{a> al-Makkiyyah*

Setiap para wali memiliki karomah (kemuliaan) yang datang dari sisi Allah, dan di antara karomah yang paling nampak dari Ibnu 'Arabi ialah karya-karya yang telah ia goreskan. Menurut Dr. Osman Yahia memperkirakan dalam klasifikasinya terhadap karya-karya Ibnu Arabi (*Histoire et classification de l'oeuvre d'ibn Arabi*), ia memperkirakan bahwa Ibnu 'Arabi telah menulis sekitar 700-an kitab, risalah, serta

bermacam kumpulan puisi dan 400 karya di antaranya masih ada hingga saat ini. Dari ratusan karya beliau, kitab *al-Futuhhat al-Makkiyyah* ialah kitab yang terlengkap, terbesar dan terpanjang yang memuat sebuah ensiklopedi besar berbagai ilmu keislaman yang berpusat pada konteks tauhid sebagai ajaran inti dari Islam.⁴⁸

Al-Futuhhat al-Makkiyyah diukir langsung dengan tangan Ibnu 'Arabi sendiri dalam dua edisi. Edisi pertamanya ditulis dalam kurun waktu tiga puluh satu tahun antara tahun 598 H/1202 M sampai 629 H/1231 M, sebanyak dua puluh jilid. Tiga tahun berikutnya, Ibn Arabi mulai menulis edisi kedua yang mana ia memperbaiki bagian tertentu berkenaan dengan penghalusan isi dan gaya bahasanya yang tidak merubah banyak isi kandungan buku. Edisi kedua itu jadi setelah empat tahun, dalam tahun 636 Hijriyah/1238 Masehi, sebanyak tiga puluh tujuh jilid, dan sekarang ada tertata di Perpustakaan Suleimaniye, di Evkaf Musei (Istanbul, Turki).⁴⁹

1. Menelisik Kata “*al-Futuhhat” dan “*al-Makkiyyah*”*

William C. Chittick mendeskripsikan bahwa dalam perbendaharaan Ibnu 'Arabi memilih kata “*futuhhat”⁴⁸, bentuk tunggal dari kata “*futuh*” (*keterbukaan*). Kata tersebut ialah sinonim dekat untuk beberapa istilah lain yang dikenal dalam kalangan para sufi. Yakni seperti *zawq* (merasakan langsung), *kasyf* (ketersingkatan), *al-fayd al-ilahi* (limpahan Ilahi), *bashirah* (penglihatan batin), *tajalli* (penampakan diri)*

⁴⁸ Ibnu 'Arabi, *Al-Futuhhat*, Edisi Indonesia Jil. 1. hal. xvi

⁴⁹ Mohd Sani Badron, *Menghargai*. hal 5.

dan *musyhadah* (penyaksian). Setiap dari kata-kata tersebut menunjukkan sebuah cara dalam memperoleh ilmu tentang Allah dan alam-alam gaib secara langsung tanpa melewati perantara belajar, guru ataupun kemampuan akal.⁵⁰

Allah swt. “membukakan” qalbu untuk dapat menyerap ilmu yang telah disebut pada paragraf sebelumnya. Kata “keterbukaan/ *futu>h*” di sini menunjukkan bahwa jenis ilmu semacam ini datang secara tiba-tiba kepada seseorang yang memiliki *himmah* (kemauan) yang sangat kuat, setelah menunggu dengan sabar beberapa waktu dan penuh perhatian di depan pintu Tuhannya. Pencapaian ilmu semacam ini tidak melibatkan adanya usaha, penelitian maupun pencarian. “*fut{u>h}* (keterbukaan)” adalah jenis ilmu yang diberikan kepada para nabi dan para wali (tak harus berupa kitab suci). Mereka menerimanya dari Allah secara langsung tanpa melakukan penyelidikan akal maupun pengamatan pikiran.⁵¹

Kata kedua dari nama kitab ini adalah sebuah kata sifat, “*al-makkiyyah*”. Huruf *ya* yang ditasydid di akhir kata bertujuan untuk menunjukkan penisbahan sifat tertentu atau tempat dari mana sesuatu berasal. Maka, kata “*al-makkiyyah*” disini dapat diartikan “yang terjadi di Mekkah” atau “yang bersifat Mekkah”. Ibnu ‘Arabi menerangkan bahwa *futuh-futuh* khusus yang menyusun seluruh isi kitab ini dimulai sejak perjalanan beliau menunaikan ibadah haji ke Mekkah pada tahun 598

⁵⁰ Ibnu 'Arabi, *Al-Futuhah*. Edisi Indonesia. Jil.1. hal. xvii

⁵¹ Ibnu 'Arabi, *Al-Futuhah*. Edisi Indonesia. Jil.1.hal. xvii.

H/1202 M. Beliau mulai menuliskan kitab ini pada tahun berikutnya dan belum merampungkannya hingga setelah berdiam di Damaskus tiga puluh tahun kemudian pada tahun 629H/1231M. Mayoritas dari apa yang beliau tuliskan dalam kitab ini adalah segala hal yang “dibukakan” oleh Allah untuk dirinya selama melakukan tawaf di sekeliling Baitullah (Ka’bah) atau ketika sedang duduk ber-*muraqabah* dengan Allah di Tanah Haram(suci). Pendeskripsian ini menyiratkan bahwa kitab ini adalah catatan tentang “*futuh-futuh* (keterbukaan-keterbukaan)” beliau yang terjadi di Mekkah atau bersifat seperti Mekkah sebagai Tempat Suci dan Baitullah dimana Nabi Muhammad saw. memulai dakwah beliau dengan inti ajaran agama ini, yakni Tauhid.⁵²

2. Metode Penulisan *al-Futuh{u>h{a>t al-Makkiyyah*

Dalam kitab *al-Futuh{u>h{a>t al-Makkiyyah*, Ibnu ‘Arabi mengatakan bahwa metode penulisan kitabnya tidak sama dengan penulisan kitab-kitab pada umumnya. Ia berkata bahwa kitab yang ia susun ini tak mengikuti metode penulisan sebagaimana biasanya penulis pada umumnya. Ia menyebutkan bahwa penulis lain tentulah menulis dikarenakan pilihan mereka sendiri atau hanya terbatas pada bidang ilmu yang hendak mereka sampaikan saja. Berbeda dengan apa yang ia tulis, menurutnya apa yang ia tulis ialah hasil daripada penantian yang penuh akan perhatian dan mendekap pada gerbang “Kehadiran Ilahi”. Yang

⁵² Ibnu 'Arabi, *Al-Futuh{u>h{a>t*. Edisi Indonesia. Jil.1 hal xvii-xviii

senantiasa menyadari fakir dan kosongnya dirinya dari setiap ilmu. Dalam keadaan semacam itu, Ibnu 'Arabi mengaku bahwa qalburnya tak akan dapat merespon pertanyaan apapun yang ditanyakan padanya, sebab ia menegaskan bahwa dalam keadaan itu qalbu sedang absen dari indrawinya. Ketika “gerbang Ilahi” itu terbuka, ia pun bergegas untuk patuh dan menyampaikan sekedar yang telah dibatasi olehnya. Oleh karena itulah terkadang apa yang ia sampaikan berbeda dan tak seperti biasanya apa yang ulama rasional sampaikan. Sebab, hanya para ahli *kasyf* yang dapat merasakannya.⁵³

Pada pembahasan bab ke-88 dalam kitab *al-Fut{u>h{a>t} al-Makkiyyah*, Ibnu 'Arabi pun mengatakan bahwa yang menentukan susunan kitab *al-Fut{u>h{a>t} al-Makkiyyah* bukanlah dirinya. Beliau menyebutkan bahwa, Allah-lah yang menentukan susunan kitab *al-Fut{u>h{a>t} al-Makkiyyah* melalui tangannya. Dan ia hanya melakukan sebagaimana adanya yang telah ditentukan oleh Allah dan tak sedikit pun ia memasukkan pandangan ataupun pendapatnya pribadi.⁵⁴

Tidak hanya susunan kitabnya, Ibnu 'Arabi bahkan menegaskan bahwa setiap huruf yang ditulisnya tak akan ia sampaikan dalam kitab ini melainkan setelah adanya lontaran Rabbani kepada dirinya. Menurutnya, itu semua ialah pemahaman, ilmu dan yang berasal dari Allah mengenai apa yang Dia syari'atkan melalui lisan para rasul dan nabi-Nya serta huruf-

⁵³ Ibn 'Arabi, *al-Fut{u>h{a>t}*. Jil. 1. hal. 96-97

⁵⁴ Ibn 'Arabi, *al-Fut{u>h{a>t}*. Jilid 3. hal. 245

huruf alam semesta dan kalimah-kalimah Al-Haqq yang Dia goreskan dan tuliskan dalam lauh wujud. Semua ini ia sampaikan agar tidak ada yang membayangkan bahwa Ibnu ‘Arabi dan orang-orang seperti itu akan mengklaim kenabian. Ia menegaskan bahwa ia tak seperti itu, sebab yang tersisa bagi dirinya dan orang-orang seperti itu hanyalah mimpi atau *mubasyirat* (visi yang benar) dan suluk yang berlandaskan pada jalan Nabi Muhammad Saw.⁵⁵

Sebagai sosok wali besar pada zamannya, tidak mungkin rasa *mahabbah*-nya kepada Allah tidak membuatnya juga menjadi memiliki rasa cinta kepada Kalam Allah, yakni al-Qur’an. Ibnu ‘Arabi menegaskan, bahwa setiap majelis yang diadakan olehnya, maupun buku-buku yang ia susun, sudah tentu ialah berasal dari kehadiran ruh al-Qur’an. Ia menyadari bahwa dirinya diberikan kunci untuk memahami tentang Kalam Allah ini dan mendapatkan bantuan darinya. Beliau menegaskan kembali bahwa tidak mungkin ia akan keluar darinya (al-Qur’an) walau sedikit. Dan ia merasakan bahwa pemahaman yang diberikan Allah kepadanya ini tidak akan dapat diketahui takarannya kecuali oleh orang-orang yang pernah menyaksikan dan merasakan manzilahnya secara langsung dari dirinya, dan melalui Al-Haqq berbicara kepadanya di dalam *sirr* (rahasia) nya.⁵⁶

3. Sistematika Pembahasan Kitab *al-Futuh{u>h{a>t} al-Makkiyyah*

⁵⁵ Ibn 'Arabi, *al-Futuh{u>h{a>t}*. Jilid 6. hal. 233.

⁵⁶ Ibn 'Arabi, *al-Futuh{u>h{a>t}*. Jilid 6. hal 61.

Al-Futuh{u>h{a>t al-Makkiyyah diawali dengan sebuah *khutbah* atau pujian kepada Allah swt. dan Nabi Muhammad saw. seperti pada kitab-kitab ulama pada umumnya. Dari kalimat awal, pembaca kitab ini akan langsung dijamu oleh ungkapan-ungkapan khas dari Ibnu ‘Arabi yang samar dan mengandung kalimat-kalimat yang diperlukan sebuah upaya lebih untuk bisa memahaminya. Kitab *al-Futuh{u>h{a>t al-Makkiyyah* terdiri dari 560 bab. Dalam kitab *Buhus hawla Kutub wa Mafahim Asy-Syaykh Al- Akbar Muhyiddin Ibn ‘Arabi*, ‘Abd al-Baqi Miftah mengumpamakan bagian-bagian yang menyusun kitab *al-Futuh{u>h{a>t al-Makkiyyah* ini seperti susunan alam semesta, dikarenakan keduanya terdiri atas tiga kehadiran utama yang kebanyakan bagian-bagiannya saling terkait satu sama lain. Tiga kehadiran yang dimaksud ialah kehadiran Nama-nama Tuhan (*al-Asma’ al-Husna*), hadirnya al-Qur’an al-Adzhim, serta kehadiran huruf-huruf dan angka-angkanya. Dari seluruh kitab-kitab Ibnu ‘Arabi, *al-Futuh{u>h{a>t al-Makkiyyah* berada pada urutan paling atas dari karyanya yang berlandaskan dengan Al-Qur’an.⁵⁷

Di dalam kitab ini, Ibnu ‘Arabi membincangkan dengan penuh perincian mengenai Al-Qur’an, hadis, berbagai fenomena dalam kehidupan Rasul, hukum-hukum rinci syari’at, prinsip-prinsip fikih, nama-nama dan sifat-sifat Tuhan, keterkaitan antara alam semesta dan Allah, penciptaan manusia, susunan kosmos, berbagai macam jenis manusia,

⁵⁷ Ibnu 'Arabi, *Al-Futuhat Al-Makkiyyah*. Edisi Indonesia hal. xxi-xxv.

tingkatan-tingkatan auliya', jalan untuk mencapai kesempurnaan manusia, tahapan-tahapan di dalam mi'raj menuju Allah, berbagai macam malaikat dan tingkatannya, alam jin, karakteristik waktu dan ruang, simbol huruf-huruf, sifat alam penengah antara kematian dan hari kiamat, status ontologis dari surga dan neraka, dan lain sebagainya.⁵⁸

Dalam cetakan terkenal edisi Qahirah 1911/1329, *al-Futuh{u>h{a>t al-Makkiyyah* mencapai lebih 2,600 halaman dalam 560 bab dan 7 bagian (1 mukadimah + 6 pasal). Ada pertanyaan kenapa kitab ini tersusun dari 560 bab, dalam hal ini ada dua pendapat. Pertama, ada yang mengatakan bahwa kitab ini sama dengan jumlah kata yang ada pada al-Qur'an surah al-Fath, yakni berjumlah 560. Pendapat kedua mengatakan karena Ibnu 'Arabi lahir pada tahun 560 setelah Hijrah dan justru 560 bab mencerminkan rentang waktu antara hijrahnya Rasulullah ke Madinah dan kelahiran Ibnu 'Arabi ke alam dunia.⁵⁹

Dan mengenai alasan kenapa kitab tersebut dibagikan menjadi tujuh bagian, ada yang mengatakan karena merujuk kepada tujuh sifat Allah yang utama, yaitu :⁶⁰

1. Mukadimah; bersamaan dengan sifat-Nya Maha Hidup (*al-Hayy*), sebagai ketentuan sebelum wujudnya Sifat-Sifat Allah yang lain.

⁵⁸ Ibnu 'Arabi, *Al-Futuh{u>h{a>t*. Edisi Indonesia. hal. xvi-xvii

⁵⁹ Mohd Sani Badron, *Menghargai*. hal. 5-6.

⁶⁰ Mohd Sani Badron, *Menghargai*. hal. 6-7.

2. Pasal pertama, yaitu pembahasan ilmu keruhanian (*al-ma`arif*), seirama dengan sifat Allah Yang Maha Berilmu (*al-`Alim*).
Terdiri dari 73 bab.
3. Pasal kedua, tata perilaku (*mu`amalat*) seseorang yang berkehendak untuk menuntut ilmu. Selaras dengan sifat Allah Yang Maha Berkehendak (*al-Murid*).
Terdiri dari 116 bab.
4. Pasal ketiga, hal ihwal keadaan ruhani (*ahwal*); sejalur dengan sifat Allah Yang Maha Berkuasa (*al-Qadir*), menghasilkan keadaan ruhani manusia di luar upayanya untuk mencapainya sendiri. Terdapat 80 bab.
5. Pasal keempat, tingkatan-tingkatan ruhani (*manazil*), setiap satu tingkatan berkaitan dengan satu surah al-Qur'an, yakni Kalamullah. Hal ini bersesuaian dengan sifat Allah Yang Maha Berkata-kata (*al-Mutakallim*).
Terdiri dari 114 bab.
6. Pasal kelima, komunikasi dan penghadapan ruhani (*munazalat*) antara Tuhan dan manusia. Hal ini seirama dengan sifat Allah Yang Maha Mendengar (*al-Sami`*).
Terdiri dari 78 bab.
7. Pasal keenam, kedudukan tetap ruhani (*maqamat*), sesuai dengan sifat Allah Yang Maha Melihat (*al-Basir*).
Terdiri dari 99 bab.

Pun berulang kali Ibnu 'Arabi mengingatkan bahwa jenis ilmu yang beliau ungkapkan dalam kitab ini tidak dapat mampu dipahami melalui akal pikir semata. Berulangkali Ia mengatakan ketika satu bagian

tertentu terasa sukar untuk dimengerti, pembaca harus mencarinya melewati zikir, khalwat, *takhlis* (pengosongan dan pemurnian pikiran dari selain Allah), serta meletakkan akal dan pikirannya dan memusatkan *himmah* hanya kepada Allah semata. Pada saat pikiran dan akal mulai terasa gelap, nur-nur dari zikir, khalwat dan *takhlis* itulah yang akan bertindak untuk memancarkan *nur* (cahaya) pemahaman.⁶¹

C. Paham Sentral Ibnu 'Arabi (*Wahdat al-Wujud*)

Di balik penafsiran maupun pemikiran Ibnu 'Arabi dalam upayanya menginterpretasi teks-teks keagamaan, tentunya dapat dilihat bahwa usahanya itu dipengaruhi oleh pemikiran dasar yang dimiliki atau diyakini oleh dirinya. Sebagai seorang sufi, hal ini tentunya akan mengacu kepada pembahasan tentang pemahaman Ibnu 'Arabi mengenai tasawuf. Sebab, tasawuf dalam pandangan Ibnu 'Arabi bukanlah suatu amalan yang hanya mementingkan sikap gaya hidup yang berpantang pada kenikmatan dunia (asketisme) saja, akan tetapi juga amalan-amalan yang berkaitan dengan kenyataan atau realitas manusia beserta alam semesta.

Ibnu 'Arabi memandang bahwa jalan mengenal (*al-ma'rifah*) untuk sampai kepada 'Hakekat Mutlak' tidaklah hanya dapat diperoleh dengan sikap memusatkan diri dalam ibadah (asketisme) belaka, akan

⁶¹ Ibnu 'Arabi, *Al-Futuhat*. Edisi Indonesia.. hal. xxx.

tetapi juga Kembali kepada referensi dari kenyataan dan realitas alam semesta beserta manusia.⁶² Ibnu ‘Arabi menyebutkan :⁶³

“Kami melihat Allah berfirman dalam hal ilmu tentang-Nya, Yang dikabarkan dengan ma’rifat yakni “akan kami perlihatkan, Kepada mereka ayat-ayat Kami dalam ‘afaq’ dan dari diri mereka, Sehingga nyata bagi mereka, sesungguhnya ialah yang ‘Haq’”.

Dalam perkataan lain, Ibnu ‘Arabi mengungkapkan :⁶⁴

“Sesungguhnya ma’rifat (menenal) kepada Allah, tidak ada jalan lain melainkan ma’rifat kepada diri sendiri. Maka dikatakan : Barangsiapa yang menenal dirinya, maka ia akan menenal Tuhannya.”

Melihat dari perspektif ungkapan-ungkapan Ibnu ‘Arabi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, menurut Ibnu ‘Arabi kenalnya manusia terhadap dirinya sendiri tak akan dapat terwujud tanpa perenungan seorang manusia terhadap eksistensi dirinya di tengah-tengah kenyataan atau realitas. Yang pada substansinya merupakan manifestasi (*tajalli*) Ilahi. Sehingga realitas atau kenyataan dari segala sesuatu merupakan manifestasi atau penampakan Diri Tuhan.⁶⁵

Oleh sebab itu, Ibnu ‘Arabi tak lagi memandang ataupun merenungkan segala eksistensi yang bersifat *muhaddas* (baharu) tanpa menyaksikan kehadiran Tuhan. Dikarenakan dalam kacamata Ibnu ‘Arabi, Tuhan mengabarkan atau memperkenalkan diri-Nya kepada yang *muhaddas*. Pun demikian, ia tak memandang makhluk tanpa menyaksikan kehadiran sifat-sifat Tuhan di awal hingga akhirnya. Seluruhnya haq

⁶² Hamzah Harun Al Rasyid. *Pandangan Sufistik Ibnu ‘Arabi : Studi tentang Wahdat Al Wujud dan Pantheisme*. Gowa : Alauddin University Press. 2021. hal 13.

⁶³ Hamzah Harun Al Rasyid. *Pandangan*. hal. 14.

⁶⁴ Hamzah Harun Al Rasyid. *Pandangan*. *Ibid*.

⁶⁵ Hamzah Harun Al Rasyid. *Pandangan*. hal. 38.

(benar) bagi-Nya, karena kepada-Nya lah pulang semua pujaan dari tiap yang memuja dan bahkan kepada-Nya lah seluruh perkara akan berpulang tanpa terkecuali.⁶⁶

Dari uraian di atas, maka didapati bau harum dari aroma paham-paham *wah{dat al-wuju>d* Walaupun Ibnu ‘Arabi tak pernah didapati menggunakan istilah “*wah{dat al-wuju>d*” dalam karya-karyanya maupun ajaran-ajarannya, namun ia dipandang sebagai seorang yang melakukan sistematisasi atau penjelasan yang kompleks tentang keesaan wujud. Bahkan seluruh uraian yang dikembangkan olehnya tak lepas mengenai paham *wah{dat al-wuju>d*.⁶⁷

Secara tekstual *wah{dat al-wuju>d* dapat diartikan “keesaan eksistensi” atau “ketunggalan keberadaan”. Frasa *wah{dat* lahir dari akar kata *wah{fi>da* yang dapat diartikan “mempersatukan, menghubungkan, menjadikan satu”, dan seterusnya. Sedangkan *wuju>d* jika dilihat dari pengertian subjektif, ia adalah masdar dari kata *wajada* yang bermakna “menemukan”. Kalau dilihat dari sisi pengertian objektif, *wuju>d* ialah masdar dari kata *wujida* yang bermakna “ditemukan”. Dalam paham *wah{dat al-wuju>d* frasa *wuju>d* menampilkan sebuah harmoni antara hubungan “yang menemukan” dengan “yang ditemukan”. Hal ini menampakkan adanya “keesaan” antara keduanya. Saat berbicara mengenai Tuhan maka pada satu sisi *wuju>d* ialah Realitas/Kenyataan

⁶⁶ Hamzah Harun Al Rasyid. *Pandangan*. hal. 38-39.

⁶⁷ Darius Dubut, *Menjadi Manusia, Hamba Allah : Titik Jumpa Kristen-Muslim*, Yogyakarta : Bajawa Press, 2022. hal. 38.

Mutlak (Tuhan) sebagai “yang menemukan”, dan pada saat yang bersamaan *wuju>d* juga berarti “yang ditemukan” yakni Realitas Mutlak itu sendiri, hal ini sama halnya seperti dua sisi pada satu koin.⁶⁸

Secara tidak langsung, ini bermakna bahwa satu-satunya *wuju>d* ialah *wuju>d* Tuhan dan tiada wujud selain *wuju>d* -Nya, serta segala sesuatu selainNya tak mempunyai *wuju>d*. Ada para sufi yang berpendapat bahwa *wuju>d* adalah sifat Allah dan tiada wujud yang lain kecuali hanya wujud Allah semata. Hal ini selaras dengan apa yang Rasulullah saw. ungkapkan, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *shahih* nya, hadis nomor 4189. Nabi saw. bersabda, “*Ala> Kullu Syai-in ma> khalaLlaha bathil*”⁶⁹, yang berarti “ketahuilah, segala sesuatu selain Allah itu batil”. Melanjut pendapat para sufi sebelumnya, jika ada yang membedakan antara *wuju>d* manusia dengan wujud Allah maka itu bermaksud ada dua *wuju>d*, dan itu adalah syirik. Paham inilah yang kemudian dikenal dengan *wah{dat al-wuju>d*.⁷⁰

Dalam paham ini, *wuju>d* pun menunjuk kepada ciptaan atau makhluk. Hanya saja, arti *wuju>d* pada ciptaan ialah hanya dalam pengertian metaforis semata, yakni wujud Tuhan yang “dipinjamkan” atau bayang-bayang yang terdapat pada cermin. Makhluk ciptaan hanya memiliki wujud karena adanya Tuhan yang menciptakan, wujud ciptaan hanyalah bayang-bayang dari dari wujud Tuhan. Maka, Tuhan ialah “yang

⁶⁸ Darius Dubut, *Menjadi Manusia*. hal. 36.

⁶⁹ *Hadis Shahih Muslim No. 4189-Kitab Syair*, <https://www.hadits.id/hadits/muslim/4189>, diakses pada 23 November 2022, 21:24 WIB.

⁷⁰ Darius Dubut, *Menjadi Manusia*. hal. 36-37.

menemukan” Diri-Nya pada ciptaan-Nya, dan ciptaan ialah “yang ditemukan”. Dapat dikatakan secara ontologis bahwa *wuju>d* ialah Tuhan dan ciptaan-Nya, namun pada sisi yang lain *wuju>d* bukanlah keduanya. Dengan demikian *wuju>d* berada pada posisi ditengah keduanya, yang menjadi jembatan hubungan antara “yang mewujudkan” dan “yang diwujudkan”. Bukan pula secara urutan posisi maupun waktu antara yang satu mendahului yang lain, sebab keduanya membutuhkan kategori ketiga yang menghubungkannya, yakni *wuju>d*, hal ini kemudian yang dikatakan sebagai Esensi, Hakikat dari segala Hakikat ataupun Dzat Mutlak.⁷¹

Menurut Abu Bakar Atjeh, Ibnu ‘Arabi ialah sosok ahli filsafat dalam bidang ilmu hakikat, alim yang ilmunya serupa hamparan laut yang karya-karyanya sukar dipahami jika pembacanya tidak memiliki bekal ilmu keislaman beserta cabang-cabangnya.⁷² Ia menyebutkan bahwa Ibnu ‘Arabi bukanlah seseorang yang berkeyakinan *Hulu>l*⁷³ maupun *Ittiha>d*⁷⁴, ia mempunyai pendirian dan pandangan sendiri mengenai Tuhan dan makhluk. Ibnu ‘Arabi menggagas perspektifnya yang dikenal *wah{dat al-wuju>d*, bermaksud pada “hanya ada satu Dzat Tuhan yang berkuasa dalam segala sesuatunya, tak ada sesuatu selain itu”. Semua ciptaan hanyalah sebuah gambaran, akibat ataupun *mir’ah* (cermin)

⁷¹ Darius Dubut, *Menjadi Manusia*. hal. 37.

⁷² Aboebakar Atjeh, *Wasiat Ibnu Arabi*. hal. 67.

⁷³ Tuhan menempatkan diri-Nya pada tiap makhluk. (Aboe Bakar Atjeh, *Ibnu ‘Arabi*)

⁷⁴ Bersatunya antara Tuhan dan makhluk. ((Aboe Bakar Atjeh, *Ibnu ‘Arabi*)

daripada kekuasaan Sang Pencipta yang amat hebat, yang dalam Islam dikenal dengan nama Allah.⁷⁵

Lanjutnya, dalam karya Ibnu ‘Arabi yang berjudul *Fushu>sh al-Hikam* dan *Mashra’u>t Tasawwuf*, ia meyakini bahwa *wah{dat al-wuju>d* dalam segala sesuatu yang bersifat kebendaan ataupun kerohanian, dan berucap bahwa *wuju>d* itu adalah intipati dari segala yang ada, dan bersama dari segala yang *muhaddas* (baharu) itu adalah ketinggian bagi zat-Nya, bukan lain melainkan Dia sendiri, Dia Yang Tertinggi. Segala yang bersifat binasa atau ‘*adam* (tiada) itu akan kekal kepadaNya, tiada wujud selain-Nya yang abadi, meskipun keadaanya bermacam rupa dan dengan bilangan yang amat banyak dalam ciptaan dan keadaan. Yang kekal ialah ‘*ain* atau sumber intipatinya, yang merupakan satu daripada kumpulan, akan lenyap ke dalam kumpulan. Wujud yang banyak itu hanya merupakan nama, turunan yang merupakan urusan yang bersifat *fana* (binasa) dan ‘*adam* (tiada), tiada semua itu melainkan ‘*ain* Yang Tunggal daripada zat-zat itu sendiri, tidak dihubung-hubungkan melainkan satu tunggal dalam yang banyak itu. Itulah yang dikatakan, “Dia, bukan Dia! Engkau, Bukan Engkau!”⁷⁶

Kalimat filosofis dari Ibnu ‘Arabi ini tak mudah dipahami dengan pengamatan yang biasa saja. Kalimat-kalimat yang dikutip Aboe Bakar Atjeh pada karya-karya Ibnu ‘Arabi di atas pun dipahaminya dengan,

⁷⁵ Aboe Bakar Atjeh, *Ibnu ‘Arabi Tokoh Tasawuf dan Filsafat Agama*, Jakarta : Tintamas, 1965. hal. 34

⁷⁶ Aboe Bakar Atjeh, *Ibnu ‘Arabi*. hal. 35.

“Segala sesuatu itu, melihat kepada isi dan keadaanya, disebut Tuhan, tetapi melihat kepada nama Allah yang khas, bukan Tuhan hanya suatu keadaan Dzat-Nya, bukan pula seluruhnya. Pun dapat pula diartikan dengan kata-kata lugas bahwa segala sesuatu itu ialah Allah jua, atau dapat diperhalus dengan kata kata metafor bahwa, segala sesuatu itu berasal dari Allah, semuanya akan binasa kecuali wajah Allah itu sendiri.⁷⁷ Hal ini dapat disimpulkan, bahwa segala sesuatu pada hakikatnya tiada yang lain melainkan hanyalah Allah dan perbuatan-Nya, sama halnya seperti seorang penari dengan tariannya, tak akan pernah bisa berpisah ataupun bersatu, sebab yang telah satu tidaklah logis akan dapat bersatu. Sebab proses penyatuan hanyalah terjadi ketika ada dua hal yang terpisah. Maka dapat dikatakan bahwa, Ibnu ‘Arabi memiliki tingkat pengalaman kesadaran yang berbeda dibandingkan para penganut paham *Hulul* dan *Ittihad*.

Ibnu ‘Arabi berpendapat bahwa ada kalangan orang-orang yang dibukakan (*kasyaf*) oleh Allah mata hatinya dan tertutup kebodohnya. Mereka memandang adanya tanda-tanda kehadiran Tuhan pada dirinya dan pada alam yang luas, lalu mereka memperoleh kenyataan, bahwa sejatinya yang ada itu hanyalah *Al-Haq* (Tuhan), tiada yang lain. Maka mereka berkeyakinan akan yang mereka temukan bahkan mengetahuinya dari segala sudut dan dari segala gambaran bahwa Tuhan itu *al-muhith*

⁷⁷ Aboe Bakar Atjeh, *Ibnu ‘Arabi*. hal. 36.

(meliputi segalanya). Para ‘Arifin⁷⁸ itu tidak memandang yang lain, melainkan teguh pada pandangan dan dasar pikirnya kepada tujuan itu (*al-haq*) saja, yakni tiap segala sudut yang diliputi oleh-Nya. Orang-orang yang memandang sesuatu yang luas tak terbatas itu, tak lain yang akan tampak kepadanya melainkan tentang *Al-Haq* itu saja. Ini pula yang menyebabkan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq berucap, “Aku tidak melihat sesuatu, melainkan aku melihat Allah sebelumnya”.⁷⁹

Aboe Bakar Atjeh dalam bukunya yang berjudul “Wasiat Ibnu ‘Arabi” memuat syair Ibnu ‘Arabi yang menggambarkan pendiriannya tentang *wah{dat al-wuju>d* dengan jelas. Aboe Bakar menterjemahkannya sebagai berikut :⁸⁰

*Dalam wujud tak ada selainNya,
Fikirkanlah sebagai memikirkannya,
Pasti engkau memahaminya,
Dia itu tak lain dari diaNya.
Orang yang mengatakan demikian itu,
Silang sengketa dengan sekutu,
Dalam hatinya pasti tentu,
Terdapat contoh satu persatu,
Jikalau dia tidak terdapat.
Maka tidak melihat tepat,
Jikalau dia tidak terdapat,
Dzikir tak ada bibirpun rapat.
Berikan olehmu pertimbangan
Engkau adam tak ada imbalanced
Yang ada wujud, bukan bayangan,
Dialah Yang Ada seluruh kayangan.
Demi Allah jika tiada,
Wujud Yang Haq tidak berada,
FirmanNya lenyap di mayapada
Wujud alam juga tak ada.*

⁷⁸ Ulama ahli dalam Ilmu bidang Ma’rifat kepada Tuhan (dalam : Aboe Bakar Atjeh, *Wasiat Ibnu ‘Arabi*, hal. 36).

⁷⁹ Aboebakar Atjeh, *Wasiat Ibnu Arabi*. hal. 68.

⁸⁰ Aboebakar Atjeh, *Wasiat Ibnu Arabi*. hal. 70.

Walaupun terjemah dari Aboe Bakar Atjeh ini ia sadari tak dapat sesempurna apa yang ingin disampaikan Ibnu 'Arabi, namun dapat ditangkap bersama bahwa Ibnu 'Arabi ingin menyampaikan bahwa yang ada sejatinya hanyalah Satu Wujud, yang disebutnya sebagai *Wuju>d Al-Haqq*. Sedangkan wujud yang lain, alam semesta, bumi, bintang, bulan dan segala yang terdapat pada alam dan segala isinya ini tidak akan pernah ada, jika *Wuju>d Al-Haqq* itu tiada.



BAB III

DISKURSUS *MUTASYA>BIHA>T*, HURUF MUQATTA'AH DAN TAKWIL DALAM PERSPEKTIF IBNU 'ARABI

A. Diskursus *Mutasya>biha>t* dalam Pandangan Para Ulama

Dalam penelitian al-Qur'an dan tafsir, *mutasya>biha>t* ialah salah satu diantara instrumen yang urgen dan mengandung kontroversi dikalangan mufasir. Dari segi sejarahnya, kajian terhadap ayat *mutasya>biha>t* sudah menjadi bahan perbincangan dikalangan ahli tafsir dari zaman dahulu hingga sekarang. Setiap generasi melakukan penelitian yang menyebabkan timbulnya ilmu-ilmu baru yang belum digali pada masa sebelumnya. Ketika ingin mendeskripsikan pengertian *mutasya>biha>t*, pembahasannya tak akan sempurna sebelum mendeskripsikan hal yang bersangkutan dengannya yaitu *muh{kama>t*. *Muh{kama>t* dan *mutasya>biha>t* adalah dua idiom yang saling berketerkaitan dan tak dapat dipisahkan antara keduanya.⁸¹

Dalam kajian 'Ulum al-Qur'an, para sarjana al-Qur'an sendiri mensinyalir adanya idiom "*muh{kama>t*" dan "*mutasya>biha>t*" ini, sebagaimana Allah swt. berfirman dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 7,

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ⁸²

⁸¹ Fikria Najitama, *Diskursus Muhkam dan Mutasyabih dalam Tafsir*, dalam *Jurnal An-Nidzam* Vol. 4 No. 1, 2017. hal 153-154

⁸² Qur'an Kemenag in Microsoft Word versi 2.0. 1.

Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat⁸³, itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat⁸⁴. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab.⁸⁵

Sebagaimana firman Allah swt. di atas, pembahasan tentang ayat *muh{kama}>t* dan *mutasya>biha>t* lebih lanjut memperdebatkan tentang takwil terhadap ayat al-Qur'an. Diantara faktor terjadinya perbedaan penafsiran di kalangan ahli tafsir disebabkan oleh latar belakang mufasir tersebut. Begitupun mengenai takwil terhadap ayat-ayat *mutasya>biha>t*, ada mufasir yang menguraikannya dan ada pula mufasir yang tidak menakwilkannya. Penakwilan tersebut nampaknya tidaklah lepas dari latar belakang keilmuan mufasir tersebut. Perdebatan ini masih berlangsung hingga era kontemporer ini.⁸⁶

Terdapat perbedaan di kalangan para 'ulama terkait boleh atau tidaknya menakwilkan ayat yang *mutasya>biha>t* sebagaimana firman Allah swt. pada surah Ali Imran ayat ke-7 yang telah dipaparkan di atas.

Syaikh Manna Al-Qaththan, dalam bukunya "Pengantar Studi Ilmu Al-

⁸³ Ayat muhkamat adalah ayat yang maksudnya terang, tegas, dan dapat dipahami dengan mudah..

⁸⁴ Ayat mutasyabihat adalah ayat yang mengandung beberapa pengertian, sulit dipahami, atau hanya Allah yang mengetahui..

⁸⁵ Terjemah Kemenag 2019.

⁸⁶ Miftahur Rahman, "Konsep Muhkam dan Mutasyabih dalam Alqur'an menurut Muhammad 'Abid al-Jabiri", dalam *Jurnal Hermeneutik*, Volume 12, No.01, 2018

Qur'an" yang telah diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni, beliau memaparkan tentang dua perbedaan pendapat mengenai ayat ini sebagaimana berikut :

Sumber perbedaan pendapat ini berpangkal pada masalah waqaf (berhenti) dalam ayat, "Wama> ya'lamu ta'wi>lahu> illalla>h, war-ra>sikhu{na fil 'ilmi yaqu{lu{na a>manna> bihi>". Apakah kedudukan lafazh ini sebagai huruf isti'naf (permulaan) dan waqaf dilakukan pada lafadzh "Wama> ya'lamu ta'wi>lahu> illalla>h," atukah ia ma'thuf? Sedang lafazh "wa yaquluna" menjadi *hal* dan waqafnya pada lafazh "war-ra>sikhu{na fil 'ilmi".

Pendapat Pertama, mengatakan "isti'na>f", Pendapat ini didukung oleh sejumlah tokoh seperti Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, sejumlah sahabat, tabi'in dan lainnya. Mereka beralasan, antara lain dengan keterangan yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*-nya, bersumber dari Ibnu Abbas, bahwa dia membaca : "Wama> ya'lamu ta'wi>lahu> illalla>h, war-ra>sikhu{na fil 'ilmi yaqu{lu{na a>manna> bihi>".

Juga dengan qira'at Ibnu Mas'ud, "Wama> ya'lamu ta'wi>lahu> illalla>h, war-ra>sikhu{na fil 'ilmi yaqu{lu{na a>manna> bihi>" dan dengan ayat itu sendiri yang menyatakan celaan terhadap orang-orang yang mengikuti hal-hal yang *mutasya>biha>t* dan menyifatinya sebagai orang-orang yang hatinya "condong kepada kesesatan dan berusaha

menimbulkan fitnah”. Dari ‘Aisyah, ia berkata ; Rasulullah membaca ayat ini “*Huwallaz/i> anzala ‘alaika al-kita>b*” sampai dengan : “*ulul alba>b*”. Kemudian beliau bersabda, “*Apabila kamu melihat orang yang suka mengikuti ayat-ayat mutasya>biha>t, maka itulah mereka yang disinyalir Allah, waspadalah terhadap mereka.*”

Pendapat kedua, menyatakan bahwa “*wawu*” sebagai huruf ‘*athaf*. Ini dipilih oleh segolongan ulama lain yang dipelopori oleh Mujahid. Diriwayatkan dari Mujahid, katanyam “*Saya telah membacakan mushaf kepada Ibnu Abbas mulai dari Al-Fatihah sampai tamat. Saya pelajari sampai paham setiap ayatnya dan saya tanyakan kepadanya tentang tafsirannya*”. Pendapat ini dipilih juga oleh An-Nawawi. Dalam *Syarah Muslim*-nya ia menegaskan, inilah pendapat yang paling shahih, karena tidak mungkin Allah menyeru hamba-hambaNya dengan sesuatu yang tidak dapat dipahami maksudnya oleh mereka.⁸⁷

Disamping hal itu, bagi Syaikh Manna Al-Qaththan, pada hakikatnya kedua pendapat ini tidaklah bertentangan. Hanya saja terlihat bertentangan dikarenakan masing-masing pendapat tidak memiliki kesamaan terhadap mengartikan kata “*takwil*”. Kelompok pertama yang memiliki anggapan tidak ada yang memahaminya kecuali Allah SWT saja, mengartikan *takwil* sebagai substansi atau yang sebenarnya. Sedangkan kelompok kedua *takwil* mengartikannya sebagai tafsir, sehingga

⁸⁷ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2015, hal. 267-268

pemaknaannya menjadi hal yang dapat dipahami oleh mereka yang mendalami ilmu.⁸⁸

Sedangkan secara terminologi, para ulama berbeda pendapat terhadap pengertian *muh{kama}>t* dan *mutasya>biha>t*. Seperti al-Suyuti mengemukakan delapan belas pengertian dan al-Zarkani pula telah mengemukakan sebelas pengertian. Dari semua definisi tersebut yang paling sering dipergunakan adalah sebagai berikut :⁸⁹

- i. *Muh{kama}>t* ialah ayat yang mudah dipahami maksudnya, sedangkan *mutasya>biha>t* ialah ayat yang maksudnya hanya diketahui oleh Allah swt.
- ii. *Muh{kama}>t* ialah ayat yang hanya memiliki satu wajah, sedangkan *mutasya>biha>t* memiliki banyak wajah.
- iii. *Muh{kama}>t* ialah ayat yang maksudnya dapat dipahami secara langsung tanpa memerlukan keterangan lain, sedangkan *mutasya>biha>t* tak seperti itu, ia membutuhkan penjelasan lebih lanjut dengan merujuk kepada ayat-ayat lain (al Qotton, 1993: 304).
- iv. *Muh{kama}>t* adalah ayat yang gamblang maknanya dan tidak terdapat padanya *isykal* (kesukaran). Sedangkan *mutasya>biha>t* ialah kebalikannya *muh{kama}>t* atas *ism-ism musytarok* dan *lafadz-nya mubhamah* (samar-samar) (Hasbi, 1993:202).

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ Muhammad Anwar Firdausi, *Membincang Ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih*, dalam *Jurnal Ulul Albab*, Vol. 16. No. 1, 2015. hal 83

Dan pengertian lain, dirincikan secara panjang lebar oleh Al-Husni (1999:145), secara terminologis sebagai berikut :⁹⁰

- i. *Muh{kama}>t* ialah ayat yang maksudnya dapat dipahami secara jelas dan tegas, baik melalui takwil ataupun tidak. Sedangkan *mutasya>biha>t* adalah ayat yang maksudnya hanya diketahui oleh Allah, seperti kabar kedatangan hari kiamat, keluarnya *al-Masih ad-Dajjal* dan huruf-huruf *muqatta'ah*. Definisi demikian dikemukakan oleh kelompok ahlussunnah.
- ii. *Muh{kama}>t* ialah ayat yang maknanya jelas dan ringan untuk dipahami, sedangkan ayat-ayat *mutasya>biha>t* kebalikannya.
- iii. *Muh{kama}>t* ialah ayat yang tak mungkin bisa didefinisikan dari sisi arti lain, sedangkan ayat *mutasya>biha>t* memiliki kemungkinan timbulnya arti yang banyak. Definisi ini dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas.
- iv. *Muh{kama}>t* ialah ayat yang maknanya bisa dipahami oleh akal, seperti jumlah raka'at shalat, kekhususan bulan Ramadhan untuk dilaksanakannya puasa wajib, sedangkan ayat-ayat *mutasya>biha>t* sebaliknya. Pendapat ini dikemukakan oleh Al-Mawardi

⁹⁰ Syamsu Nahar, *Keberadaan Ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an, dalam Jurnal Nizhamiyah*, Vol. 6, No. 2, 2016. hal 3-4.

- v. *Muh{kama}>t* ialah ayat yang pengertian maknanya dapat berdiri sendiri, sedangkan ayat-ayat *mutasya>biha>t* untuk menangkap pemahamannya bergantung pada ayat lain.
- vi. *Muh{kama}>t* ialah ayat yang maknanya segera dapat diketahui tanpa ditakwil terlebih dahulu, sedangkan ayat *mutasya>biha>t* membutuhkan penakwilan untuk menangkap maksudnya.
- vii. *Muh{kama}>t* ialah ayat yang lafal-lafalnya tidak berulang-ulang, sedangkan ayat *mutasya>biha>t* sebaliknya.
- viii. *Muh{kama}>t* ialah ayat yang membicarakan persoalan kefardhuan, ancaman dan janji, sedangkan ayat-ayat *Muh{kama}>t* berbicara tentang kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan.
- ix. *Muh{kama}>t* ialah ayat yang *menasikh* (menghapus), berbicara tentang halal, haram, *hudu>d* (ketentuan-ketentuan), kewajiban-kewajiban, serta yang harus diyakini dan diamalkan. Sedangkan ayat yang *mutasya>biha>t* ialah ayat yang *dimansukh* (dihapus), yang berbicara tentang *amtsal* (pengibaratan-pengibaratkan), *aqsam* (sumpah), dan yang harus diyakini, tetapi tidak mesti diamalkan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam sebuah riwayat dari Ali bin Abi Thalib dari Ibnu ‘Abbas.

- x. *Muh{kama}>t* ialah ayat-ayat yang tidak dihapus, sedangkan *mutasya>biha>t* adalah ayat-ayat yang dihapus. Hal tersebut sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Abdullah bin Hamid dalam sebuah riwayat dari Adh-Dhahak bin al-Muzahim (w.105 H.).
- xi. *Muh{kama}>t* ialah ayat-ayat yang harus diyakini dan diamalkan sedangkan ayat-ayat *mutasya>biha>t* ialah ayat-ayat yang harus diyakini tetapi tidak mesti diamalkan. Hal ini diungkapkan Ibnu Abi Hatim yang mengatakan bahwa Ikrimah (w.105 H.), Qatadah bin Du'amah (w.117 M.) mengungkapkan demikian.
- xii. Ibnu Abi Hatim mengemukakan sebuah riwayat dari Muqatil bin Hayyan yang mengatakan bahwa **ayat-ayat *mutasya>biha>t* ialah seperti *Alif La>m Mi>m* dan *Alif Mam Mim Ra*.**

Dari penjelasan di atas dapat dipahami dua hal penting yang perlu diamati yaitu pertama, dalam membicarakan *muh{kama}>t* tak banyak mendapati kesukaran yang berarti. Sedangkan memperbincangkan *mutasya>biha>t* ternyata tak sedikit memunculkan kontroversi. Secara singkatnya dapat disimpulkan bahwa inti dari ayat-ayat *muh{kama}>t* ialah *nash* (kata yang menerangkan sesuatu yang dimaksud dengan gamblang, tegas, terang dan memang untuk makna itu ia dikatakan) dan *dzhohir* (makna lahir). Adapun ayat-ayat *mutasya>biha>t* ialah ayat-ayat yang

maknanya samar-samar. Termasuk kedalam jenis ini ialah sesuatu yang global (*mujmal*), harus ditakwil (*mua'awwal*), sukar (*musykil*) dan kabur atau samar-samar.

Dan seperti yang telah disebutkan di atas, Ibnu Abi Hatim mengemukakan sebuah perkataan yang diriwayatkan oleh Muqatil bin Hayyan yang mengungkapkan bahwa “*ayat-ayat mutasya>biha>t ialah seperti Alif La>m Mi>m dan Alif La>m Mi>m Ra>*”. Atau yang dapat disebut dengan *al-ahrūf al-muqatta‘ah*.

B. Al-Ahrūf Al-Muqatta‘ah dan Alif La>m Mi>m Menurut Para Ulama

1. Al-Ahrūf Al-Muqatta‘ah

Ayat-ayat dalam al-Qur’an dimulai oleh Allah swt. dengan berbagai macam jenis pembukaan. Terkadang, Allah swt. membuka sebagian surah-surahNya dengan bentuk pujian seperti *sabbaha lilla>h*⁹¹ dan *yussabbihfu lilla>hi*⁹² atau *alh{amdulilla>h*⁹³. Kadang pula dalam bentuk sapaan panggilan seperti *ya> ayyuh{a al-muzammil*⁹⁴, *ya> ayyuh{a an-nabiyyu*⁹⁵ dan *ya> ayyuh{a al-ladzi>na a>manu>*⁹⁶. Kadang berupa sumpah seperti *wa asy-syami wa d{uh{a>ha*⁹⁷, *wa an-najmi idz|a>*

⁹¹ Lihat QS. Ash-Shaf (61): 1 atau QS. Al-Hasyr (59): 1.

⁹² Lihat QS. At-Taghabun (64): 1 atau QS. Al-Jumu‘ah (62): 1.

⁹³ Lihat QS. Al-Kahfi (18):1.

⁹⁴ Lihat QS. Al-Muzzammil (72): 1.

⁹⁵ Lihat QS. Ath-Thalaq (65): 1.

⁹⁶ Lihat QS. Al-Mumtahanah (60): 1.

⁹⁷ Lihat QS. Asy-Syams (90): 1.

*hawa>*⁹⁸ dan sebagainya. Dan adapula yang berupa *kalam syarthiyah* seperti *idz|a as-sama>u insyaqqat*⁹⁹, *idz|a waqa'at al-wa>qi'ah*¹⁰⁰, *idz||a asy-syamsu kuwwirat*¹⁰¹ dan lain-lainnya. Ada juga yang dimulai dengan bentuk perintah seperti *qul a'u>dzu*¹⁰², *qul hu Alla>hu ahfad*¹⁰³ dan seterusnya. Atau terkadang dibuka dengan *kalam khabariyah* seperti *inna> anzalna>hu fi lailah al-qadr*¹⁰⁴, dan adakalanya dimulai dengan suguhan pertanyaan seperti *alam nasyrah{ laka s{hadrak*¹⁰⁵ dan *alam tara kayfa fa'ala rabbuka*¹⁰⁶.

Di sisi lain, dalam memulai firman-Nya, Allah swt menggunakan kalimat pembuka yang keluar dari “kekhasanNya” seperti membuka ayat-ayat yang telah disebut sebelum paragraf ini. Dikatakan keluar dari dari “kekhasanNya” dikarenakan kalimat pembuka surah yang satu ini sukar dipahami dan menyisakan tanda tanya atau misteri besar, terkhusus bagi ahli tafsir. Kalimat pembuka yang dimaksud dalam hal ini ialah apa yang disebut oleh para ulama kalangan mufasir sebagai *al-ahruf at-tahajji*, *al-fawa>tih{ al-hija>'iyah* atau *al-ah{ruf al-muqatta'ah*. Kategori pembuka surat dalam al-Qur'an yang satu ini, tak dijumpai maknanya dalam tradisi berbahasa di kalangan masyarakat arab.¹⁰⁷

⁹⁸ Lihat QS. An-Najm (53): 1.

⁹⁹ Lihat QS. Al-Insyiqaq (84): 1.

¹⁰⁰ Lihat QS. Al-Waqi'ah (55): 1.

¹⁰¹ Lihat QS. At-Takwir (81): 1.

¹⁰² Lihat QS. Al-Falaq (113): 1 dan QS. An-Nas(114): 1.

¹⁰³ Lihat QS. Al-Ikhlash (112): 1.

¹⁰⁴ Lihat QS. Al-Qadr (97): 1.

¹⁰⁵ Lihat QS. Al-Insyirah (93): 1.

¹⁰⁶ Lihat QS. Al-Fiil (106): 1.

¹⁰⁷ M. Faisol Fatawi, *Tafsir Sosiologiustik*. hal.105

Huruf *muqatta'ah* dalam al-Qur'an tak dilafalkan sebagaimana biasanya ayat-ayat yang lain, yang diucapkan sesuai dengan bunyi huruf yang diberi harakat. Namun huruf-huruf ini, ia dibaca sesuai dengan huruf yang merangkai. Sebagai permulaan ayat dalam membuka surah pada al-Qur'an, huruf-huruf ini hadir dalam bentuk huruf hijaiyah. Huruf yang menjadi kalimat pembuka ini berjumlah empat belas huruf. Jumlah huruf hijaiyah yang menjadi huruf *muqatta'ah* dalam al-Qur'an terdiri dari empat belas yang berarti setengah dari total huruf yang ada dalam bahasa Arab. Huruf-huruf itu ialah *alif, lam, mim, shad, ra, kaf, ha', ya', 'ain, tha', sin, ha', qaf dan nun*. Ke empat belas huruf-huruf ini tersusun ke dalam empat belas rupa, dimulai dari satu huruf hingga tersusun lima huruf.¹⁰⁸

Rupa bentuk huruf-huruf itu yakni seperti, *alif la>m mi>m, alif la>m ra>, alif la>m mi>m sha>d, alif la>m mi>m ra>, h{a> mi>m 'ain sin qa>f, ka>f ha> ya> 'ain sha>d, qa>f, sha>d, ya> si>n, tha> ha>, tha> si>n, tha> si>n mi>m, ha> mi>m dan nu>n*. Seluruh rupa bentuk huruf-huruf ini teredar dalam berbagai surah, seperti surah al-Baqarah, Ali Imran, ar-Ra'd, ar-Rum, al-Ankabut, as-Sajdah, Ibrahim, al-Ahqaf, al-Jatsiyah, ad-Dukhan, az-Zukhruf, asy-Syu'ara, Thaha, Fushilat, Ghafir, Luqman, al-Hijr, Yusuf, Hud, Yunus, al-Qashash, an-Naml, asy-Syura, al-Qashash, an-Naml, Maryam, al-A'raf, Yasin, Shad, Qaf dan al-Qalam.¹⁰⁹

¹⁰⁸ M. Faisol Fatawi, *Tafsir Sosiologiustik*. hal.105.

¹⁰⁹ M. Faisol Fatawi, *Tafsir Sosiologiustik*. hal. 107-108.

Digunakannya huruf-huruf *muqatta'ah* ini sebagai pengawal surah dalam frasa al-Qur'an telah menyerap atensi dari masyarakat arab. Hal semacam ini pun terjadi dikalangan para ahli tafsir. Dengan niat yang mulia serta dengan keilmuan yang mereka miliki, mereka berusaha keras seperti "berlomba-lomba" untuk mengungkap makna tersembunyi dari huruf-huruf tersebut. Ada berbagai ragam perspektif dari ulama-ulama zaman dulu menyikapi huruf-huruf ini. Diantara pendapat-pendapat itu, Faisol Fatawi merangkumnya menjadi beberapa pendapat dalam bukunya (*Tafsir Sosiolinguistik : Memahami Huruf Muqatta'ah dalam al-Qur'an*), diringkas sebagaimana berikut :¹¹⁰

1. Huruf *Muqatta'ah* termasuk kedalam ayat yang berkategori *mutasya>biha>t*. Tak seorang pun yang dapat memahami takwilnya kecuali Allah swt. Pendapat pertama ini diamini oleh mayoritas kalangan mufasirin, diantaranya : Asy-Sya'bi, Ibnu Mas'ud al-Farra', Ibnu Hazm, Abu Hatim dan mufasir kebanyakan.
2. Huruf *Muqatta'ah* merupakan sebuah nama surah yang dibuka dengan huruf itu dan ia adalah nama-nama al-Qur'an. Pendapat kedua ini disokong oleh Ibnu Mas'ud, Mujahid, Ibnu Juraij dan Qatadah.
3. Huruf *Muqatta'ah* ditakwil sebagai huruf abjad yang mengandung bilangan tertentu. Hal ini biasa dikenal sebagai

¹¹⁰ M. Faisol Fatawi, *Tafsir Sosiolinguistik*. hal. 108-117

hisab Abi Jad. Dapat digambarkan misalnya seperti, huruf *Alif* = 1, huruf *Ba* = 2, *Ja* = 3, *Dal* = 4, *Ha* = 5 dan seterusnya. Pendapat ini diungkapkan oleh sebagian ulama klasik sebagai takwilan yahudi, berbau *israilliyat* dan tak dapat dipertanggung jawabkan. Pendapat ini ditentang oleh sebagian para ulama, diantaranya ialah Ibnu Jarir ath-Thabari.

4. Huruf *Muqatta'ah* merupakan nama-nama Allah. Contohnya seperti, *alif la>m mi>m ra>* yang bermakna *ana Allah a'lam wa ara* (Aku Allah lebih Maha Mengetahui dan Melihat), *kaf ha ya 'ain shad* yang berarti *al-Kafi, al-Hadi, al-Hakim, al-'Alim dan ash Shadiq* (Yang Maha Mencukupi, Yang Maha Memberi Petunjuk, Yang Maha Menghakimi, Yang Maha Mengetahui dan Yang Maha Benar). Pendapat ini bermula dari Ibnu 'Abbas.
5. Huruf *Muqatta'ah* ialah memberi isyarat pada sumpah-sumpah yang dipakai oleh Allah.
6. Huruf *Muqatta'ah* ialah huruf kamus (*mu'jam*). Yang berarti ia merupakan simbol dari huruf-huruf Arab yang digunakan dalam tulisan maupun pelafalan.

Seperti itulah huruf-huruf tersebut (*muqatta'ah*) dimengerti dan diinterpretasi oleh para ahli tafsir era klasik. Penginterpretasian yang telah disebutkan di atas itu tetap saja menyisakan tanda tanya. Dikarenakan tak

terdapat makna absolut yang dapat mengungkap makna hakikat keberadaan huruf huruf tersebut meskipun melalui jalur periwayatan ataupun sanad. Namun tetap saja, usaha untuk menginterpretasi yang dilakukan kepada huruf-huruf itu tetap dapat dikatakan merupakan upaya yang agung untuk memahami pesan-pesan Tuhan yang tersirat.

Sedangkan Ibnu 'Arabi mengatakan bahwa huruf-huruf tersebut jika dihitung dengan pengulangannya, ialah berjumlah **tujuh puluh delapan** huruf. Ia memiliki pandangan bahwa angka delapan ialah hakikat dari kata "*al-bid{ }*" sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad saw., "Iman terdiri dari tujuh puluh sekian (cabang) (*bid{ ' wa sab'u>n*).", dan huruf-huruf misterius ini berjumlah tujuh puluh delapan huruf. Maka dari *kasyf*-nya, Ibnu 'Arabi menyimpulkan bahwa seorang hamba tidak akan bisa memahami dengan mendalam dan sempurna dari rahasia-rahasia iman hingga ia mengetahui rahasia, hakikat ataupun substansi huruf-huruf tersebut dalam tiap surahnya.¹¹¹

2. *Alif La>m Mi>m* Menurut Para Ulama

Adapun mengenai penafsiran *Alif La>m Mi>m*, Fakhrudin ar-Razi dalam karyanya *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb* pada juz yang kedua, ia memaparkan sembilan penafsiran serta pendapat ulama terhadap huruf *Alif La>m Mi>m*, yang ia paparkan sebagai berikut :¹¹²

¹¹¹ Ibn 'Arabi, *al-Fut{u>h{a>t*. Jil.1. hal. 97.

¹¹² Muhammad al-Razi, *Tafsir al-Razi al-Mashhur bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb*, cet. 1, (Beirut : Dar al-Fikr), 1981. Jil. 2. Hal. 6-9.

1. Setiap huruf menyimbolkan salah satu nama serta sifat Allah. Pendapat ini berlandaskan pada ucapan Ibnu Abbas. Ia mengungkapkan bahwa, “*Alif* mengisyaratkan Allah itu *Ahad* (Esa/Tunggal), *Azaliy* (Kekal), *Awwal* (Permulaan) dan *Akhir* (Pengakhiran). Sedangkan *La>m* merupakan sinyalemen bahwa Allah itu *Lati>f* (Lembut), sedangkan *Mi>m* ialah isyarat bahwa Allah itu *Maji>d* (Mulia), *Mannan* (Pemberi Karunia) dan *Malik* (Raja atau Penguasa).
2. Sedangkan menurut riwayat Abi Shalih dan Sa'id bin Jubair, Ibnu Abbas mengungkapkan bahwa *Alif La>m Mi>m* berarti “*Ana Alla>hu A'lam*” (Aku ialah Allah Yang Maha Tahu). Hal ini menunjukkan *Asma' al-Za>t* dan *Asma' al-Sifa>t*.
3. Menurut Muhammad bin Ka'ab al-Qaradhi, ia berpendapat bahwa tiap-tiap huruf menunjukkan *Sifat al-Af'a>l*, *Alif* menunjukkan *Ala'ulla>h*, *Lam* menunjuk kepada *Lutfilla>h* dan *Mim* menunjuk kepada *Majdulla>h*. Sedangkan menurut Rabi' bin Anas, ia berpandangan bahwa tiap huruf-huruf itu menunjukkan segala anugerah beserta kenikmatan dari Allah.
4. Al-Duhak berpendapat bahwa “*Alif* berasal dari nama Allah, *Lam* daripada Jibril dan *Mim* dari Muhammad. Hal ini bermaksud bahwa Allah menurunkan al-Qur'an melalui Jibril dan disampaikan kepada Rasulullah Saw.

5. Adapula yang berpendapat bahwa tiap huruf menunjuk kepada *fi'il* (perbuatan) Allah. *Alif* bermakna bahwa Allah menciptakan Muhammad kemudian mengurusnya sebagai rasul, *La>m* bermakna *Lama>hu al-Jahfi>du>n* (orang-orang ingkar yang mencela Allah) dan *Mi>m* bermakna orang-orang kafir menjadi rusak dengan nampaknya kebenaran. Sebagian sufi mengucapkan bahwa *Alif* berarti *Ana* (Aku), *La>m* berarti *Liy* (kepadaKu, yakni Allah) sedangkan *Mi>m* berarti *Minniy* (dariKu, yakni Allah).

6. Adapun menurut Imam al-Mubarrad dan kebanyakan ahli *tahqiq* berpendapat bahwa Allah menuturkan *Alif La>m Mi>m* dimaksudkan untuk menyembunyikannya dari orang-orang kafir. Ketika Nabi Muhammad menantang mereka untuk menciptakan kitab semisal dengan al-Qur'an, sepuluh surat atau bahkan satu surat saja. Orang-orang kafir tak mampu melakukannya, lalu turunlah ayat berupa huruf-huruf semacam itu sebagai peringatan bahwa al-Qur'an tersusun dari itu. Ini menjadi bukti bahwa al-Qur'an bukan berasal dari ciptaan manusia, melainkan benar-benar kitab (yang berasal dari) Allah.

7. Menurut perspektif Imam al-Mawardi, ia mengungkapkan bahwa *Alif La>m Mi>m* bermakna "*Alamma bikum dzalika al-kitab*" (Menurunkan kepada kalian al-kitab tersebut, yakni al-Qur'an)

8. Sedangkan pendapat yang lain, mengatakan bahwa *Alif La>m Mi>m* merupakan tahapan-tahapan spiritual seorang hamba kepada Tuhannya. *Alif* ialah isyarat atas sesuatu yang menjadi kewajiban, berupa istiqomah pada tahap permulaan, yakni memelihara syari'at. *Lam* ialah sinyalemen atas adanya ketertundukan atau ketaatan yang berbuah dikarenakan *mujahadah*, yakni memelihara tahapan *thariqah*. Sedangkan huruf *Mim* ialah isyarat bahwa seorang hamba telah menggapai kedudukan *mahabbah*. Yang mana hal ini dapat digapai ketika seorang hamba telah sampai pada *fana' billah*, yakni kedudukan hakikat.

9. Adapula yang berpandangan bahwa *Alif La>m Mi>m* merupakan isyarat bahwa selayaknya dzikir seorang hamba Allah mulai permulaan hingga akhir tak memiliki tujuan lain kecuali hanya Allah. Hal tersebut dikarenakan *makhraj* huruf *Alif* berasal dari pangkal tenggorokan, *Lam* daripada lidah dan *Mim* berada pada bibir.

Sedangkan Mutawalli Sya'rawi memiliki pandangan yang unik terhadap huruf-huruf ini (*Alif La>m Mi>m*). Sya'rawi menafsirkan al-Qur'an dengan penjelasan kaidah kebahasaan sampai pada tujuan susunan kalimat yang dimaksud dalam al-Qur'an.¹¹³ Kecerdasannya dalam bidang

¹¹³Miatul Qudisia, *Mengenal Tafsir As-Sya'rawi: Tafsir Hasil Kodifikasi Ceramah*, <https://tafsiralqur'an.id/mengenal-tafsir-as-syarawi-tafsir-hasil-kodifikasi-ceramah/>, diakses pada 15 Desember 2022, 16:54 WIB.

kebahasaan pun terlihat ketika ia membahas *Alif La>m Mi>m* dalam kitabnya *Tafsir al-Sya'rawi : Khawa>tir al-Sya'ra>wi> Haula al-Qur'a>n al-Kari>m*. Ia menjelaskan bahwa jika ada yang bertanya apa makna daripada huruf-huruf tersebut (*muqat{t{a'ah*), maka berikanlah jawaban kepadanya, “bahwa sesungguhnya pertanyaan itu pada dasarnya ialah sebuah kesalahan”. Hal ini dikarenakan menurutnya huruf-huruf itu tak dapat ditanyakan maknanya secara lingiustik. Sama halnya menanyakan makna daripada huruf huruf abjad/alfabet (ABCD, dst.). Huruf-huruf tersebut masuk ke dalam golongan huruf *mabny* (tetap), yakni huruf-huruf yang tiada memiliki makna, hanya menunjukkan kepada bunyi hurufnya saja.¹¹⁴

Beragam macamnya penafsiran terhadap *Alif La>m Mi>m* yang dipaparkan oleh al-Razi maupun pendapat uniknya al-Sya'rawi ini menguatkan pendapat Ibnu 'Arabi yang menuturkan jika ia menjabarkan seluruh pembahasan mengenai rahasia terpendam yang terdapat pada huruf-huruf tersebut secara rinci pada hakikatnya, niscaya hal tersebut akan menguras seluruh keringat dari badan dan membuat kering tinta dari pena yang tak akan mampu mencukupinya. Sebagaimana yang diungkapkan Ibnu 'Arabi mengenai ilmu dari Allah ini dengan ungkapan, “*Bagaimana mungkin sesuatu yang tak memiliki akhir dan tiada berujung dapat selesai?*”.¹¹⁵

¹¹⁴ M. Mutawalli> al-Sya'ra>wi>. *Tafsir al-Sya'ra>wi>*. Kairo: Akhbar Al-Yaum.199. Jil. 1. hal. 105.

¹¹⁵ Ibn 'Arabi, *al-Fut{u>h{a>t*. Jilid 1. hal. 94.

C. Pandangan Ibnu ‘Arabi Terhadap Takwil

Uniknya, walaupun para sufi cenderung dipandang “liar” oleh sebagian kalangan ulama Islam, namun cap tersebut tak dapat direkatkan kepada sufi besar Andalusia ini, yakni Ibnu ‘Arabi. Ia adalah seorang pemakai utama takwil yang menjadikan makna tekstual sebagai pintu masuk kepada yang gaib, sejauh ini diketahui bahwa belum ada mufasir yang atensinya sebesar Ibnu ‘Arabi untuk memelihara arti tekstual al-Qur’an. Ia tetap melestarikan arti tekstual seluruh ayat al-Qur’an ketika ia memasuki alam metafora nya. Ia bahkan tetap menjaga arti *dzahir* ayat-ayat al-Qur’an ketika ia memasuki aspek *bathin*-nya. Dapat dikatakan, bahwa Ibnu ‘Arabi berpendapat bahwa ayat-ayat dalam al-Qur’an mengandung makna lahir beserta dengan makna batinnya.¹¹⁶

Sebagaimana ayat al-Qur’an yang menyebutkan ayat *muh{kama>t* dan *mutasya>biha>t* yang telah diulas pada poin sebelumnya, Ibnu ‘Arabi termasuk orang yang membaca ayat “*Wama>ya’lamu ta’wi>lahu> illalla>h, war-ra>sikhu{na fil ‘ilmi yaqu{lu{na a>manna> bihi>*”, dan menganggap bahwa “*wawu*” pada kalimat “*war-ra>sikhu{na*” sebagai huruf *‘athaf*. Ia mengikuti cara membaca itu dengan tetap berpegang implikasi kalimat ayat “Kami beriman kepadanya (al-Qur’an)”. Menurutnya, Takwil adalah kunci-kunci kegoiban (*mafa>tihf*

¹¹⁶ Kautsar Azhari Noer, “*Hermeneutik Sufi : Sebuah Kajian atas Pandangan Ibnu Arabi tentang Takwil al-Qur’an*”, dalam Jurnal Kanz Philosophia, Vol. 2, No. 2, 2012. .hal 313

al-ghayb), yang tak dapat diketahui kecuali oleh Allah. Dan setiap hal yang diketahui oleh Allah bergantung terhadap-Nya, yang hanya dapat diketahui oleh orang yang Allah perlihatkan atau beritahu kepadanya. Atau dapat disebut orang yang “*ar-ra>sikhu{na fil ‘ilmi*” diberitahu takwilnya atas kehendak Allah sendiri.¹¹⁷

Orang-orang inilah yang dimaksud Ibnu ‘Arabi diajari al-Qur’an oleh Allah, yang berakhlak dengan akhlak-Nya. Disebut *ahl al-qur’an* (keluarga al-Qur’an) atau *ahlu-Llah* (keluarga Allah). Mereka itulah orang-orang yang mendapat pelajaran dan merekalah yang disebut dalam al-Qur’an sebagai *ulul alba>b*, yang memiliki artian “*al-akhi>dzu>na bi-lubb al-‘aql la bi-qisyri-hfi*”, yakni orang-orang yang menggapai isi akal, bukan kulitnya.¹¹⁸ Mereka ialah golongan orang-orang yang menyelam dan memindahkan keluar isi ilmu-ilmu penyaksian yang *haq* (benar), selepas isi itu ditutup oleh kulit luar yang disertai dengan perlindungannya.¹¹⁹

Adapun mengenai orang-orang yang menakwilkan ayat-ayat al-Qur’an Ibnu ‘Arabi membagi mereka beberapa bagian. Pertama, yakni orang-orang yang disebut “*ar-ra>sikhu{na fil ‘ilmi*”. Ialah orang-orang yang mendapatkan ilmu “pemberian” (*mawhu>bah*), sebagai hasil dari ketakwaan mereka kepada Allah swt. Mereka ialah orang-orang yang membersihkan al-Qur’an dari takwilnya dan dari pikiran mereka sendiri,

¹¹⁷ Ibn ‘Arabi, *al-Fut{u>h{a>t*. Jilid 6. hal. 354.

¹¹⁸ Ibn ‘Arabi, *al-Fut{u>h{a>t*. Jilid 3. hal. 431.

¹¹⁹ Kautsar Azhari Noer, *Hermeneutik Sufi*. hal. 314

mereka beribadah dan meminta kepada Tuhannya untuk diberikan pemahaman yang murni. Allah swt. mengajari mereka apa yang menjadi tempat berpulangnya (*ma ya'ulu> ilayhi>*) lafaz wahyu yang tertulis, yakni rahasia-rahasia yang disimpan oleh Allah di dalamnya. Mereka tidak mengandalkan bahkan menggunakan pemikiran, sebab pemikiran tidak terpelihara dari kesalahan bagi sesiapa pun.¹²⁰

Jenis yang kedua, yakni orang-orang yang “memperoleh” (*muktasabah*) ilmu takwil dengan upaya keras dan ijtihad mereka pribadi. Ibnu ‘Arabi pun membagi jenis ini menjadi dua pihak. Pihak pertama disebut dengan pihak yang moderat, yakni orang-orang yang berijtihad dengan takwil mereka berdasar atas *muwa>faqah* (kesesuaian), bukan berasas atas *qath’* (kepastian), sebab mereka tidak mengetahui dengan pasti apa yang dimaksud oleh Tuhan dalam apa yang diturunkanNya. Berbeda dengan pihak yang kedua, ialah orang-orang yang terlalu larut dalam takwil mereka yang tidak menyisakan *muna>sabah* (persesuaian) antara kata-kata yang diwahyukan dan pemaknaanya. Dan mereka tidak mengembalikan ilmu tentang itu kepada Allah.¹²¹

Orang-orang yang terlalu jauh larut ini dalam pandangan Ibnu ‘Arabi, ialah orang-orang yang hakikatnya telah beriman kepada takwil, akal dan pikirannya sendiri. Bukan beriman kepada apa yang telah diwahyukan. Iman mereka telah melenceng jauh, mereka telah menjadi

¹²⁰ Kautsar Azhari Noer, *Hermeneutik Sufi*. hal. 314-315

¹²¹ Kautsar Azhari Noer, *Hermeneutik Sufi*. hal. 316

hamba akal, hamba nalar, hamba pikiran dan hamba takwilan mereka pribadi, tidak lagi menjadi hamba Yang Mengadakan itu semua. Bahkan Ibnu 'Arabi menghunuskan teguran tajam kepada para mufasir yang menakwilkan syari'at Allah untuk menarik hati para raja guna menduduki jabatan yang tinggi. Ia mengkritik ulama duniawi yang menjadi budak hawa nafsunya sendiri. Ibnu Arabi mengatakan bahwa saat hawa nafsu memperbudak jiwa dan para ulama yang mencari kedudukan (yang tinggi) di sisi para pemimpin, mereka beranjak dari jalan terang dan condong kepada takwil yang jauh. Menurutnya orang-orang seperti ini melakukan hal itu agar dapat berjalan sesuai dengan kemauan pribadi para pemimpin dengan jalan yang diperbudak oleh hawa nafsu mereka agar para pemimpin bersandar pada hal itu dalam perintah syariat. Boleh jadi keadaan seorang *faqih* tak meyakini (takwil) itu, namun ia memberikan fatwa bersesuaian dengannya. Ia pun mengaku telah menyaksikan sekelompok para *qodhi* dan para *faqih* yang semacam itu.¹²²

Ibnu 'Arabi memperingatkan orang-orang semacam itu harus mengetahui bahwa Allah telah memberi setan kekuatan dari kehadiran imajinasi mereka dan memberinya kekuasaan dalam kehadiran imajinasi itu. Oleh sebab itu, saat setan memandang seorang *faqih* condong pada hawa nafsunya yang merusak di sisi Allah, setan itu akan meriasinya

¹²² Ibn 'Arabi, *al-Futuh{a}t*. Jilid 5. hal. 101.

dengan perilaku jahatnya dengan cara takwil aneh yang menyediakan baginya suatu aspek baik dalam pertimbangan rasionalnya.”¹²³

Tajamnya teguran dari Ibnu ‘Arabi tentang menakwil ayat al-Qur’an tidak serta merta dapat disimpulkan bahwa ia menolak takwil. Ia mengoreksi penakwilan yang dikendarai oleh hawa nafsu, penalaran, pikiran dan refleksi yang melenceng jauh. Hal tersebut berlainan dengan takwil yang dibimbing dan diberikan langsung oleh Allah. Terlihat pandangan Ibnu ‘Arabi bahwa takwil tak bisa menyangkal dan menghapuskan makna tekstual ayat. Menurutnya penyingkapan takwil teks, seharusnya tidak boleh menyangkal, apalagi mengubah perintah maupun larangan dalam syariat. Ia mempertegas bahwa sesungguhnya tasawuf harus berpedoman pada syariat, sebab syariat ialah *mizan* (timbangan) dan imam yang harus ditaati dan diikuti oleh siapa saja yang memiliki kehendak dalam keberhasilan bertasawuf.¹²⁴

Ibnu ‘Arabi tak hanya menganjurkan hanya sekedar untuk membaca al-Qur’an, namun ia juga menganjurkan untuk mentadaburinya. Tadabur di sini ialah mengkaji dan memperhatikan secara mendalam dengan hati, yang berefek kepada peningkatan spritual dalam perjalanan menuju Allah. Oleh sebab itu Ibnu ‘Arabi pun berwasiat agar seseorang

¹²³ Ibn ‘Arabi, *al-Futuh{a>h{a>t*. Jilid 5. hal. 102.

¹²⁴ Kautsar Azhari Noer, *Hermeneutik Sufi*. hal. 318

“menjadi al-Qur’an”, yakni berakhlak seperti yang telah dicontohkan oleh Muhammad saw.¹²⁵

Dari penjabaran pada poin kali ini, dapat disimpulkan bahwa Ibnu ‘Arabi tak sejalan dengan penakwilan ayat al-Qur’an yang berasas pada nalar, refleksi, pikiran dan hawa nafsu yang menyebabkan takwilnya menjadi melenceng jauh dari apa yang Allah wahyukan dalam kitabNya. Namun Ibnu ‘Arabi mengambil jalan dan berpendapat bahwa kebenaran terletak pada takwil yang dianugerahkan oleh Allah teruntuk orang-orang yang diberi atas kehendak-Nya. Takwil yang diusungnya ini pun tetap mempertahankan kesesuaian antara arti dari aspek lahir maupun batinnya.

Maka dapat dikategorikan pula pandangan Ibnu ‘Arabi terhadap takwil condong kepada pendekatan *irfani*. Hal ini terlihat ketika Ibnu ‘Arabi membagi level-level ilmu menjadi tiga bagian. Pertama, ialah ilmu akal rasional, kedua ilmu *ah{wa>l* atau ilmu yang didapati ketika merasakan/mengalami langsung dan ketiga yakni ilmu *asra>r*, yakni ilmu-ilmu tentang rahasia ilahi yang melampaui jangkauan akal rasional.¹²⁶ Yang didapat ketika seseorang menanggalkan ego, hawa nafsu dan kesombongan rasionalnya, hal ini selaras dengan pendekatan *irfani*.

¹²⁵ Kautsar Azhari Noer, *Hermeneutik Sufi*. hal. 319

¹²⁶ hal.96-97.



BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN *ALIF LA>M MI>M* PERSPEKTIF IBNU ‘ARABI DALAM KITAB *AL-FUT{U>H{A>>T AL-MAKKIYYAH* DENGAN PENDEKATAN HISTORIS-FILOSOFIS

A. *Alif La>m Mi>m* dalam *Al-Fut{u>h{a>t Al-Makkiyyah*

Sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan *al-huruf al-muqatta‘ah* pada bab ketiga pada penelitian ini, Ibnu ‘Arabi menyebutkan bahwa :

فلا يكمل عبد أسرار الايمان حتى يعلم حقائق هذه الحروف في سورها¹²⁷

Artinya :

“Seorang hamba tidak akan bisa (memahami dengan) sempurna rahasia-rahasia iman hingga ia mengetahui hakikat-hakikat huruf-huruf tersebut dalam tiap surahnya.”¹²⁸

Maka hal ini menarik untuk diperhatikan bersama, bagaimana Ibnu ‘Arabi mengulas hakikat huruf *muqatta‘ah*, yang mana menurutnya jika ingin memahami rahasia iman dengan sempurna, hendaknya mengetahui hakikat-hakikat huruf tersebut. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, pada kitab *al-Fut{u>h{a>t* ini Ibnu ‘Arabi hanya mengulas huruf *Alif La>m Mi>m* yang ada pada surah al-Baqarah saja. Sebagaimana yang diungkapkan olehnya :

¹²⁷ Ibn ‘Arabi, *al-Fut{u>h{a>t*. Jil.1. hal. 97.

¹²⁸ Ibn ‘Arabi, *Al-Futuhah*. Edisi Indonesia Jil.1. hal. 239.

فلنتكلم [الم] البقرة التي هي أول سورة مبهمة في القرآن كلاماً مختصراً
من طريق الأسرار,

.....
ولكن أمر ربي الذي عهده فلا أتكلم إلاذن, كما أني سأقف عندما يحد لي.¹²⁹

Artinya:

“Kita akan membahas tentang *Alif La>m Mi>m* surah al-Baqarah yang berada pada urutan pertama dari awal surah dalam al-Qur’an yang tidak dapat dipahami, dengan pembahasan secara ringkas dari segi rahasia-rahasianya,

....

Aku melakukan ini semua tiada lain karena menaati perintah Tuhan. Aku tidak mungkin berkata tentang sesuatu melainkan berdasarkan izin-Nya, dan aku akan berhenti pada batas-batas yang ditentukan bagiku”.¹³⁰

Dari ungkapan Ibnu ‘Arabi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa uraian yang akan disampaikan dibawah ini merupakan ungkapan rahasia-rahasia ringkas dari *Alif La>m Mi>m* surah al-Baqarah saja, yang mana menurut Ibnu ‘Arabi bukanlah kehendaknya untuk mengurai hal ini, melainkan ia hanya menuruti perintah Tuhan dan berdasarkan izin dari-Nya dan tak mungkin dapat melewati batasan yang telah ditentukan oleh-Nya.

Pada awal penafsirannya, Ibnu ‘Arabi berkata :

الألف من [الم] إشارة إلى التوحيد , والميم للملك الذي لا يهلك ,
واللام بينهما واسطة لتكون رابطة بينهما¹³¹

Artinya :

¹²⁹ Ibn ‘Arabi, *al-Futuh*. Jil.1. hal. 96.

¹³⁰ Ibn ‘Arabi, *Al-Futuh*. Edisi Indonesia Jil.1. hal. 235.

¹³¹ Ibn ‘Arabi, *al-Futuh*. Jil.1. hal. 99.

“Huruf *Alif* dari “*Alif La>m Mi>m*” mengisyaratkan kepada Tauhid, *Mim* mengisyaratkan kepada *Mulk* (kekuasaan atau kerajaan) yang tak dapat binasa, dan *Lam* yang berada diantara kedua huruf itu ialah penengah yang menjadi penghubung antara keduanya.”¹³²

Pada awalnya Ibnu ‘Arabi menjelaskan *Alif La>m Mi>m* secara ringkas. Ia menyebutkan bahwa *Alif* ialah sebagai isyarat tauhid, sedangkan *Mi>m* ialah simbol dari kekuasaan/kerajaan Allah Swt. dan huruf *La>m* menjadi penghubung antara keduanya. Penafsiran pada poin ini secara singkat dan padat, mengartikan huruf-huruf tersebut sebagai simbol-simbol yang telah diterangkan diatas.

Di lain halaman *al-Fut{u>h{a>t*, Ibnu ‘Arabi mengatakan :

وتقرر أن الألف هي ذات الكلمة واللام ذات عين الصفة والميم
عن الفعل وسرهم الخفي هو الموجد إياهم.¹³³

Artinya :

“Dan telah dipastikan bahwa *Alif* memiliki kesempurnaan (Dzat Allah), *La>m* identik dengan Sifat (Allah), *Mi>m* identik dengan Perbuatan (Allah), dan rahasia tersembunyi merekalah (yakni Allah) yang telah memberikan mereka eksistensi.”

Pada penjelasan ini, Ibnu ‘Arabi menyimpulkan bahwa huruf *Alif* menjadi simbol kepada kesempurnaan Allah, *La>m* menjadi simbol Sifat Allah, sedangkan *Mi>m* ialah simbol daripada *Af'al* (perbuatan) Allah, dan keberadaan huruf-huruf tersebut diberikan oleh *sirr al-khafy*, yakni Allah swt. Penafsiran pada poin ini terlihat akan kefokusannya bidang Ibnu ‘Arabi yang bersifat teologis. Ia menyatakan bahwa keberadaan huruf

¹³² Ibn ‘Arabi, *Al-Futuhat*. Edisi Indonesia Jil.1. hal. 245.

¹³³ Ibn ‘Arabi, *al-Fut{u>h{a>t*. Jil.1. hal. 102.

tersebut tak berdiri sendiri, melainkan ada rahasia tersembunyi yang memberikan mereka keberadaan, yakni Allah swt.

Namun ternyata Ibnu ‘Arabi tak hanya sekedar memberikan penjelasan ringkas begitu saja, bahkan ditemukan dalam *al-Futu>ha>t*, ia pun mengulas secara rinci mengenai hakikat dibalik mengapa huruf *Alif* bawahnya sejajar dengan *La>m*, dan mengapa “ekor” *Mi>m* turun lebih kebawah sebagaimana gambar di bawah:



Ia menguraikannya dengan panjang lebar dan dari berbagai aspek. Dalam hal ini Ibnu ‘Arabi menguraikan secara lebih rinci yang telah dibagi beberapa poin sebagai berikut:

1. Rahasia Turunnya *Mi>m* Ke Bawah Garis

Pada poin pertama ini, Ibnu ‘Arabi menjelaskan mengenai rahasia turunnya huruf *Mi>m* ke bawah garis, Ia berkata:

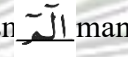
فانظر إلى السطر الذي يقع عليه الخط من اللام فتجد الألف إليه ينتهي أصلها وتجد الميم منه يبتدىء نشوها , ثم ننزل من أحسن تقويم وهو السطر إلى أسفل سافلين, منتهى تعريق الميم , قال تعالى : **[خلفتنا الإنسن فى أحسن تقويم ثم رددنه أسفل سفلين]**¹³⁴

Artinya :

“Perhatikanlah pada *satr* (garis datar) yang terbentuk dari *Lam* (sebelum menyambung kepada *mim*), akan engkau dapati bentuk asli *Alif* berakhir di sini dan darinya *Mim* memulai awal bentuknya. Kemudian *Lam* turun dari “*ahsanu taqwim*” (sebaik-baiknya

¹³⁴ Ibn 'Arabi, *al-Futu>ha>t*. Jil.1. hal. 99.

bentuk)—yakni garis tegaknya—menuju ke “*asfala safilin*” (serendah-rendahnya tempat), yakni ujung dari buntut *Mim*. Allah Ta’ala berfirman, “*Kami telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk, kemudian kami kembalikan ia ke serendah-rendahnya tempat.*”^{135,136}

Dapat diperhatikan pada gambar *Alif La>m Mi>m* di atas, ada rupa garis yang terbentuk dari kesejajaran antara huruf *Alif La>m Mi>m* yang mana menurut Ibnu ‘Arabi hal tersebut sarat akan makna. Ia menerangkan bahwa rahasia turunnya “ekor” huruf *Mi>m* kebawah garis menunjukkan pada penciptaan manusia yang awalnya disebut “*dengan sebaik-baiknya bentuk*” yang dilambangkan oleh tegak keatas huruf *La>m*, dan “*sebaik-baiknya bentuk*” tersebut berlanjut turun kebawah hingga menempati “*serendah-rendahnya tempat*”, sebagaimana yang dilambangkan oleh huruf *Mi>m*. Dapat pula dilihat dalam rasn  *mani*, “ ” “, “ekor” huruf *Mi>m* pun memang terlihat turun melewati garis. Dalam hal ini, dapat dilihat sebagaimana yang telah dijelaskan, akan kecintaan Ibnu ‘Arabi dengan al-Qur’an, bahkan pada sela sela penafsirannya ini ia menggunakan gaya munasabah atau mengaitkan penjelasannya dengan ayat al-Qur’an.

2. Rahasia Turunnya *Alif* ke Garis Datar

Mengenai rahasia turunnya huruf *Alif* kepada *satr* (garis datar),

Ibnu ‘Arabi menerangkan :

¹³⁵ Lihat QS. At-Tiin (95) : 4-5.

¹³⁶ Ibn ‘Arabi, *Al-Futuhat*. Edisi Indonesia Jil.1. hal. 245.

ونزول الألف إلى السطر مثل قوله : ينزل ربنا إلى السماء الدنيا وهو أول عالم التركيب لأنه سماء آدم عليه السلام , ويليه فلك النار فذلك نزل إلى أول السطر , فإنه نزل من مقام الأحذية إلى مقم إيجاد الخليقة نزول تقديس وتنزيه لا نزول تمثيل وتشبيه¹³⁷

Artinya :

“Turunnya (huruf) *Alif* ke *satr* (garis datar) ialah seperti sabda Nabi Muhammad saw., “*Tuhan kita turun ke langit dunia*”, yang ialah awal dari ‘*alam at-tarki>b* (alam susunan), karena langit ini ialah langit tempat Adam as. Lalu dilanjutkan (dibawahnya) orbit api (neraka). Oleh karena itu, *Alif* turun ke awal garis datar karena ia turun dari kedudukan *Ahadiyyah* (ketunggalan) menuju kedudukan penciptaan makhluk, dengan penurunan yang bersifat *taqdi>s* (penyucian) dan *tanzi>h* (transendensi), bukan penurunan yang bersifat *tams/i>l* (permisalan) dan bukan bula *tasybi>h* (keserupaan).”¹³⁸

Ia mengulas rahasia mengapa bentuk daripada huruf *Alif* garisnya turun hingga sejajar dengan huruf *La>m*, menurutnya hal ini menjadi perlambang Tuhan yang awalnya berada pada kedudukan *Ahadiyyah* (ketunggalan) Nya kepada posisi turun-Nya dengan *tanzi>h* (penyucian) kepada kedudukan penciptaan seluruh makhluk. Dalam menafsirkan hal ini terlihat ia menggunakan gaya *munasabah* atau mengaitkan penafsirannya dengan hadis/.

3. Rahasia Huruf *La>m* Menjadi Penghubung

Lalu ia menjelaskan hakikat huruf *La>m* menjadi penghubung sebagai berikut :

¹³⁷ Ibn 'Arabi, *al-Futuha>t*. Jil.1. hal. 99.

¹³⁸ Ibn 'Arabi, *Al-Futuhat*. Edisi Indonesia Jil.1. hal. 245-246.

وكانت اللام واسطة وهي نائبة مناب المكوّن والكون, فهي القدرة التي عنها وجد العالم فأشبهت الألف في النزول إلى أول السطر , ولما كانت ممتزجة من المكوّن والكون فإنه لا يتصف بالقدرة على نفسه وإنما هو قادر على خلقه , فكان وجه القدرة مصر وفاقاً إلى الخلق , ولهذا لا يثبت للخالق إلا بالخلق , فلا بدّ من تعلقها بهم علواً وسفلاً,¹³⁹

Artinya :

“Huruf *La>m* ialah penghubung dan menjadi wakil yang mewakili Sang Pencipta dan benda jadian. Ia (*La>m*) ialah simbol *al-Qudrah* (kekuasaan) yang darinya alam semesta diwujudkan. Oleh karena itu, ia menyerupai *Alif* dalam penurunannya ke awal *satr* (garis datar). Huruf *La>m* ialah perpaduan antara Sang Pencipta dan yang diciptakan, karena Allah Ta’ala tidak akan bersifat dengan Kekuasaan terhadap diri-Nya sendiri, namun Dia berkuasa kepada makhluk (seperti beloknya *La>m* kepada *Mi>m*), sehingga sifat Kuasa (*Qudrah*) tidak akan bisa diafirmasikan bagi Sang Pencipta melainkan melalui keberadaan makhluk. Selain itu, sifat Kuasa harus senantiasa terhubung dengan makhluk baik pada posisi yang tinggi maupun yang rendah.”¹⁴⁰

Huruf *La>m* diartikan Ibnu ‘Arabi sebagai simbol dari sifat Allah yakni *Al-Qudrah* (kuasa) yang telah menghubungkan antara Dzat dan kekuasaan-Nya terhadap makhluk. Ia menegaskan bahwa huruf *La>m* ialah simbol perpaduan antara Tuhan dan makhluk. Tuhan tak mungkin mengafirmasikan Sifat Kuasa-Nya itu jika tanpa adanya keberadaan makhluk. Hal ini secara tidak langsung ia menyebutkan bahwa Tuhan dan makhluk selalu terkait, tak terpisahkan.

¹³⁹ Ibn ‘Arabi, *al-Futūḥat*. Jil.1. hal. 99.

¹⁴⁰ Ibn ‘Arabi, *Al-Futūḥat*. Edisi Indonesia Jil.1. hal. 246.

4. *Alif La>m Mi>m* ialah Poros Yang Meliputi

Ibnu 'Arabi kemudian berkata :

فصار [الم] وحده فلكاً محيطاً من دار به علم الذات والصفات والأفعال والمفعولات . فمن قرأ [الم] بهذه الحقيقة والكشف حضر بالكل للكل مع الكل , فلا يبقى شيء في ذلك الوقت إلا يشهده , لكن منه ما يعلم ومنه ما لا يعلم¹⁴¹

Artinya :

“Dengan itu, *Alif La>m Mi>m* sendiri bisa menjadi sebuah poros yang meliputi. Barangsiapa yang dapat mengelilinginya, ia akan mengetahui tentang Dzat, Sifat, Perbuatan dan objek perbuatan (Allah Swt.). Selain itu, barangsiapa yang membaca *Alif La>m Mi>m* dengan hakikat dan penyingkapan (*kasyf*) seperti ini, maka ia telah *hudur* (hadir) dengan keutuhan/totalitas, untuk keutuhan dan bersama keutuhan. Sehingga tak ada satu hal pun di saat itu kecuali dia pasti menyaksikan-Nya, hanya saja di antaranya ada yang dapat diketahui dan adapula yang tak dapat diketahui.”¹⁴²

Ibnu 'Arabi menjelaskan bahwa *Alif La>m Mi>m* merupakan poros yang meliputi segalanya, siapa yang memahaminya, maka ia akan mengetahui tentang Dzat Allah, Sifat Allah dan *Af'al* Allah beserta objeknya. Dan barangsiapa membaca *Alif La>m Mi>m* dengan *Kasyf* dan hakikat seperti yang Ibnu 'Arabi maksudkan, maka ia akan hadir dalam totalitas dan menyaksikan-Nya (Allah swt.). Dalam hal ini penjelasan Ibnu 'Arabi mulai tercium gaya penafsiran *isyari*-nya, bahkan mengaitkan pembacaan *Alif La>m Mi>m* dengan pengalaman spiritual yang telah disebutkan olehnya, yakni *Kasyf*. Penafsiran pada poin ini pula, mulai terlihat paham sentralny (*wahdat al-wuju>d*), penyaksian akan keutuhan atau totalitas realitas *Al-Haqq*.

¹⁴¹ Ibn 'Arabi, *al-Fut{u>h{a>t*. Jil.1. hal. 99-100.

¹⁴² Ibn 'Arabi, *Al-Futuhat*. Edisi Indonesia Jil.1. hal. 247.

5. Rahasia Sucinya *Alif* dari Harakat

Ibnu 'Arabi melanjutkannya dengan membahas rahasia mengapa huruf *Alif* suci dari harakat. Ia berkata:

فَتَنَزَّهَ الْأَلْفُ عَنْ قِيَامِ الْحَرَكَاتِ بِهَا يَدُلُّ أَنَّ الصِّفَاتِ لَا تَعْقِلُ إِلَّا
بِالْأَفْعَالِ كَمَا قُلْنَا عَلَيْهِ السَّلَامُ : [كَانَ اللَّهُ وَلَا شَيْءَ مَعَهُ وَهُوَ عَلَى مَا
عَلَيْهِ كَانٌ] فَلِهَذَا صَرَفْنَا الْأَمْرَ إِلَى مَا يَعْقِلُ لَا إِلَى ذَاتِهِ الْمَنْزَهَةِ , فَإِنَّ
الْإِضَافَةَ لَا تَعْقِلُ أَبَدًا إِلَّا بِالْمُتَضَائِفِينَ , فَإِنَّ الْأَبْوَةَ لَا تَعْقِلُ إِلَّا بِالْأَبِ
وَالْأَبْنَ وَجُودًا وَتَقْدِيرًا , وَكَذَلِكَ الْمَالِكُ وَالْخَالِقُ وَابْرَأَى وَالصَّوْرُ
وَجَمِيعُ الْأَسْمَاءِ الَّتِي تَطْلُبُ الْعَالَمَ بِحَقَائِقِهَا . وَمَوْضِعُ التَّنْبِيهِ مِنْ
حُرُوفِ [الم] عَلَيْهَا فِي اتِّصَالِ اللَّامِ الَّذِي هُوَ أَثَرُهَا وَفَعْلُهَا¹⁴³

Artinya :

“Sucinya *Alif* dari penggunaan harakat kepadanya menunjukkan bahwa Sifat-sifat (Allah) tidak mungkin dapat dipahami kecuali melalui Perbuatan(Nya), sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw., “Allah ada dan tiada sesuatu pun bersama-Nya” dan **Dia saat ini sama seperti Dia sebelumnya**. Itulah mengapa (dalam menjelaskan Sifat Allah Ta’ala) kita hanya memfokuskan pada sesuatu yang dapat dipahami oleh akal, bukan kepada Zat-Nya yang suci dan tak terjangkau (oleh akal). Sebuah *idafah* (penyandaran) selamanya tidak akan bisa dipahami kecuali melalui eksistensi dua hal yang saling bersandar. Sesuatu “menjadi ayah” tak akan dapat dipahami tanpa keberadaan ayah dan anak, baik secara keberadaan maupun asumsi. Begitu pula dengan *asma* (nama) Maha Memiliki, Maha Mencipta, Maha Menjadikan yang baharu, Maha Memberi rupa dan semua Nama (Allah Swt.) yang menuntut keberadaan alam semesta melalui hakikat-hakikatNya. Posisi peringatan tentang penyandaran tersebut pada huruf *Alif La>m Mi>m* ada pada terhubungnya huruf *La>m* sebagai (simbol) sifat dengan huruf *Mi>m* yang ialah (simbol) akibat/bekas dari perbuatan sifat tersebut.”¹⁴⁴

¹⁴³ Ibn 'Arabi, *al-Futuh*. Jil.1. hal. 100.

¹⁴⁴ Ibn 'Arabi, *Al-Futuh*. Edisi Indonesia Jil.1. hal. 247-248.

Ibnu ‘Arabi menjelaskan bahwa Allah swt. berupa Dzat yang berdiri sendiri, hal ini dikaitkannya dengan sabda Nabi Muhammad Saw., “Allah ada, dan tiada sesuatu pun bersama-Nya”. Dan Allah saat ini, sama seperti Allah sebelumnya, yakni Yang Ada hanyalah Dia, tiada yang lain. Oleh sebab itu Dzat-Nya tak dapat dipahami kecuali melalui Sifat-Nya. Dan Sifat, tak dapat dipahami pula kecuali melalui *Af’al*(Perbuatan)-Nya. Yang dilambangkan oleh huruf *La>m* dan *Mi>m*. Penafsirannya ini, tercium isyarat paham *wah{dat al-wuju>d*, saat ia menegaskan “Dia (Allah) saat ini, sama seperti Dia sebelumnya”, yakni hanya Dia Yang Ada, tiada yang lain. Pun kembali pada poin ini ia kembali menafsirkan dengan mengaitkannya (munasabah) kepada hadis Rasulullah Saw.

6. Alif Sebagai Simbol “*As{-S{fira>t Al-Mustaqi>m*”

Ibnu ‘Arabi kemudian mengutarakan :

فالألف ذات واحدة لا يصحّ فيها اتصال شيء من الحروف إذا وقعت أولاً في الخط فهي الصراط المستقيم الذي سألته النفس في قولها : [أهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ]

صراط التنزيه والتوحيد,¹⁴⁵

Artinya :

“Sisi yang lain, *Alif* ialah (simbol) Dzat Yang Satu yang tidak mungkin disambungkan dengan huruf apa pun ketika ia berada di awal tulisan. Ia adalah (simbol) *As{-S{fira>t Al-Mustaqi>m* (jalan yang lurus) yang diminta oleh jiwa ketika ia berkata “*Tunjukilah*

¹⁴⁵ Ibn ‘Arabi, *al-Fut{u>h{a>t*. Jil.1. hal. 100.

kami jalan yang lurus"¹⁴⁶, yaitu jalan *tanzih* (penyucian) dan tauhid.¹⁴⁷

Ibnu 'Arabi kemudian memiliki pengertian lain terhadap huruf *Alif*. Pada poin ini ia menerangkan bahwa huruf *Alif* juga berarti simbol dari *asf-S{ira>t al-Mustaqi>m* (jalan yang lurus) yang disebutkan dalam surah al-Fatihah ayat enam. Ia kemudian mengartikan "jalan yang lurus" ialah jalan penyucian (*tanzi>h*) dan tauhid. Penafsiran pada poin ini, ia kembali memadukan model penafsiran *isyari*-nya dengan *munasabah* atau mengaitkannya dengan ayat al-Qur'an.

7. Rahasia *Alif* Dibaca *Hamzah*

Kemudian ia menerangkan mengapa *Alif* tak dapat dibaca bunyi aslinya dan ketika berharokat ia dapat dibaca namun dengan bunyi *Hamzah*. ia menjelaskan :

فإن قال صوفي وجدنا الألف مخطوطة والنطق بالهمزة دون الألف فلم لا ينطق بالألف، فنقول : وهذا أيضاً مما يعضد ما قلناه فإن الألف لا تقبل الحركة فإن الحرف مجهول ما لم يحرك فإذا حرك ميّز بالحركة التي تتعلق به من رفع ونصب و خفض ، والذات لا تعلم أبداً على ما هي عليه ، فالألف الدال عليها الذي هو في عالم الحروف خليفة كالإنسان في العالم مجهول أيضاً كالذات لا تقبل الحركة فلما لم تقبلها لم يبق إلا أن تعرف من جهة سلب الأوصاف عنها ، ولما لم يمكن النطق بساكن نطقنا باسم الألف لا بالألف فنطقنا بالهمزة بحركة الفتحة فقامت الهمزة مقام المبدع الأول وحركتها صفة العلمية ومحل إيجاده في اتصال الكاف بالنون.¹⁴⁸

Artinya :

¹⁴⁶Lihat QS. Al-Fatihah (1) : 6

¹⁴⁷Ibn 'Arabi, *Al-Futuhah*. Edisi Indonesia Jil.1. hal. 248.

¹⁴⁸ Ibn 'Arabi, *al-Fut{u>h{a>t*. Jil.1. hal. 100.

“Kalau ada seorang sufi bertanya, “Kita menemukan huruf *Alif* dalam tulisan, namun pengungkapannya menggunakan *hamzah* dan bukan *alif*. Mengapa dilisankannya tidak memakai *alif*?”, kami ucapkan bahwa ini ialah salah satu hal yang menjadi penguat untuk apa yang kami ungkapkan di atas. *Alif* tak menerima pemberian harokat dan suatu huruf tak akan dapat diketahui kalau belum disematkan harokat. Suatu huruf bisa dibedakan dengan yang lain melalui harokat yang diberikan kepadanya, baik itu *rofa'* (dammah) *nashob* (fathah) dan *khofd* (kasrah). Sebagaimana adanya Dzat Allah Ta'ala tak akan dapat diketahui selamanya. ***Alif* ialah penunjuk untuk Dzat (Allah)**, ia berperan sebagai pemimpin (khalifah) di alam huruf sebagaimana manusia di alam semesta. Maka huruf *Alif* tak dapat diketahui. **Ia seumpama Dzat Allah Ta'ala** yang tak dapat menerima adanya *harakah* (pergerakan) (yang bisa dipahami akal). Saat Dzat (*Alif*) tak dapat menerima adanya harokat, maka Dia hanya dapat dikenali melalui penafian sifat-sifat dari-Nya. Dan dikarenakan kita tak dapat menentukan pengucapannya, maka kita melafalkan *Alif* dengan namanya, bukan dengan huruf (bunyi) *Alif* itu sendiri. Kalau menyematkan *fathah*, maka kita melantungkannya dengan bacaan *hamzah*. Oleh sebab itu, *hamzah* menempati sebagai *al-mubda' al-awwal* (penciptaan awal, yakni akal pertama). Dan harokat (pergerakan) nya ialah sifat ilmiahnya, dan tempat penjadiannya ada pada ketersambungan antara *Kaf* dan *Nun* (*Kun!(Jadilah!)*).”¹⁴⁹

Ibnu 'Arabi kembali menegaskan, bahwa huruf *Alif* ialah seumpama atau simbol daripada Dzat Allah swt. Sebagaimana huruf *Alif* yang tak dapat diharokati selamanya, seperti itulah gambaran dari Dzat Allah swt. tak dapat diketahui selamanya (oleh akal). Dikarenakan kita tak dapat menentukan pengucapannya, maka kita melafalkan *Alif* dengan namanya, sebagaimana Dzat Allah swt. tak dapat kita mengenali-Nya, kecuali melalui sifat-sifat-Nya. Lalu Ibnu 'Arabi menjelaskan, ketika *Alif* disematkan *fathah*, maka kita melantungkannya dengan bacaan *hamzah*. Menurutnya, hal itu dikarenakan huruf *Hamzah* menempati sebagai *al-mubda' al-awwal* (penciptaan awal, yakni akal pertama). Dalam

¹⁴⁹ Ibn 'Arabi, *Al-Futuhat*. Edisi Indonesia Jil.1. hal. 249

menjelaskan hal ini, terlihat sedikit membingungkan. Sebab, di dalam kaidah nahwu yang umum telah dibakukan, bahwa kedua huruf hija'iyah tersebut (yakni *Alif dan Hamzah*) jelas berbeda. *Hamzah* dapat diharakati baik fathah, kasrah, dhommah ataupun sukun sehingga mudah dilafalkan. Berbeda dengan *Alif*, ia selalu dalam keadaan sukun sehingga tak dapat dibaca. Huruf *Hamzah* dapat berposisi di mana saja, baik di tengah, di akhir ataupun di depan kalimat, kadang berbentuk *alif, wawu* ataupun *ya'*. Sementara *Alif*, ia hanya dapat berposisi di tengah dan di ujung kalimat.¹⁵⁰ Maka dengan demikian, pada penafsiran poin ini terdapat kelemahan jika dipandang dari sisi kaidah huruf dalam bahasa Arab.

8. Rahasia *Alif* Yang Tak Tertulis

Pada poin yang terakhir, Ibnu 'Arabi menjelaskan :

فإذا ثبت هذا فكل ألف أو واو أو ياء ارتقت أو حصل النطق بها فإنما هي دليل , وكل دليل محدث يستدعي محدثاً , والمحدث لا يحصره الرقم ولا النطق إنما هو غيب ظاهر , وكذلك يس ون فنجد نطقاً وهو ظهوره ولا نجده رقماً وهو غيبه , وهذا سبب حصول العلم بوجود الخالق لا بذاته , وبوجود ليس كمثل شيء لا بذاته.¹⁵¹

Artinya :

“Setelah semua ini telah ditegaskan, (maka menjadi gamblanglah) bahwa setiap huruf *Alif, Waw* ataupun *Ya'*, baik dalam penulisan ataupun dalam pengucapan, ialah sebuah dalil (penunjuk). Dan setiap penunjuk ialah baharu (ciptaan) yang memerlukan adanya Pencipta. Sang Pencipta tak dapat dibatasi oleh tulisan ataupun suara, sebab ia bersifat *Ghaib* (tersembunyi) sekaligus *Dzhahir*

¹⁵⁰ Lihat : *Apa Perbedaan Antara Hamzah dan Alif? Ini Jawabannya!*, <https://nahwu.id/perbedaan-antara-hamzah-dan-alif/>, diakses pada 7 Desember 2022, 14:24 WIB.

¹⁵¹ Ibn 'Arabi, *al-Futuh{a>t*. Jil.1. hal. 101.

(nyata). Sama halnya ketika engkau membaca “*Ya Sin*” dan “*Nun*”. Huruf *illat* di dalamnya dapat engkau dapati dalam pengucapan –dan ini ialah kenyataannya- namun ia tak dapat engkau dapati dalam penulisan –dan ini ialah ketersembunyiannya. Inilah yang menjadi penyebab kenapa pencapaian ilmu (tentang Allah hanya sebatas pada) eksistensi Sang Pencipta, bukan Dzat-Nya. Atau hanya pada eksistensi “*tiada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya*”, bukan Dzat-Nya.”

Ibnu ‘Arabi menjelaskan ketika *Alif* menjadi *madd* bagi huruf lain dan juga membahas ketika ia menjadi huruf *illat* sebagaimana huruf *waw* dan *ya*. Baik yang tertulis maupun yang tak tertulis sebagaimana yang terdapat pada ayat “*Ya> si>n*”¹⁵² dan “*Nu>n*”¹⁵³. Huruf “*ya*” pada “*si>n*” dan huruf *waw* pada “*Nu>n*” tak tertulis namun terdapat dalam bacaan yang menjadikan mereka panjang (yakni sebagai huruf *madd*). Begitupula dengan *Alif* ketika membaca *Lam* pada *Alif La>m Mi>m*. Ia dibaca panjang padahal tak terlihat *Alif* setelah *Lam*. Pada kasus seperti ini Ibnu ‘Arabi menjelaskan bahwa hal tersebut melambangkan *Kedzhahiran* sekaligus *Keghoiban* Allah Swt. Dan menurutnya pula, hal ini menjadi alasan mengapa pencapaian mengenai ilmu pengenalan kepada Allah swt. selalu dilandasi dengan kaidah “*tiada sesuatu apapun yang serupa dengan-Nya*”.¹⁵⁴ Penafsiran ini kental akan gaya *isyari*-nya Ibnu ‘Arabi. Secara tak langsung ia hendak menyampaikan bahwa Allah swt. itu keberadaan-Nya Nyata sekaligus Tersembunyi.

¹⁵² Lihat QS. Yasin (36) : 1.

¹⁵³ Lihat QS. Al-Qalam (68) : 1.

¹⁵⁴ Lihat QS. Asy-Syura (42) : 11.

Dan setelah mengungkapkan hal di atas Ibnu ‘Arabi kemudian mengaitkan penjelasan tersebut dengan pemahannya yang begitu khas dan dilanjutkan dengan dua bait syair yang indah sebagai berikut :

واعلم أيها المتلقي أن كل ما دخل تحت الحصر فهو مبدع أو مخلوق
وهو محلك , فلا تطلب الحق لا من داخل ولا من خارج , إذ الدخول
والخروج من صفات الحدوث , فانظر الكل في الكل تجد الكل , فالعرش
مجموع و الكرسي مفروق :¹⁵⁵

"يا طالباً لوجود الحق يدركه ,
ارجع لذاتك فيك الحق فالتزم"

Artinya :

“Ketahuilah hai engkau *al-mutaqqi* (penerima lontaran)! Segala hal yang berada di bawah suatu ruang lingkup pastilah sebuah makhluk atau ciptaan, dan inilah tempatmu. Oleh karena itu, janganlah engkau mencari Tuhan (*Al-Haqq*) baik dari dalam ataupun dari luar. Karena masuk dan keluar ialah sifat-sifat baharu (ciptaan). Namun lihatlah segala sesuatu dalam keseluruhan, niscaya engkau akan menemukan keutuhan! ‘Arsy terhimpun, sedang Kursi terurai :

“Wahai engkau pencari pemahaman tentang Wujud *Al-Haqq*

Kembalilah kepada dzatmu,

Al-Haqq ada pada kedalaman dirimu, pegang teguhlah!”.

Setelah menjelaskan dengan penguraian yang begitu kompleks, Ibnu ‘Arabi mengakhirinya dengan peringatan kepada orang yang mendengarkan penyampaiannya perihal pembahasan *Alif La>m Mi>m*. Ia menyerukan kepada para pencari Tuhan untuk melihat segala sesuatu dengan totalitas dan keseluruhan, yang mana dengan itu ia akan menjumpai Keutuhan. Keutuhan yang ia maksud pada penjelasan ini dapat dikaitkan dengan keutuhan yang ia jelaskan ketika menyebutkan bahwa

¹⁵⁵ Ibn ‘Arabi, *al-Futuh{a>t*. Jil.1. hal. 101-102.

Alif La>m Mi>m ialah Dzat, Sifat dan Perbuatan Allah yang meliputi segala sesuatu. Yang mana jika dibaca secara hakikat dan *Kasyf*, maka seseorang akan hadir bersama keutuhan dan menyaksikan-Nya. Tercium aroma *wah{dat al-wuju>d* pada penjelasannya ini. Belum lagi ketika seruan sya'irnya yang mengungkapkan, “*kembalilah kepada dzatmu, Al-Haqq (Tuhan) ada pada kedalaman dirimu*”. Ungkapan ini begitu jelas akan “keberpihakan paham” Ibnu ‘Arabi sebagai sosok yang dikenal sebagai penggagas utama yang menguraikan secara sistematis mengenai paham *wah{dat al-wuju>d*.

B. Analisis Penafsiran Ibnu ‘Arabi Terhadap *Alif La>m Mi>m* Dengan Pendekatan Historis-Filosofis

Penafsiran Ibnu ‘Arabi di atas terlihat begitu kompleks dan komprehensif. Dengan ciri khas corak isyari hingga munasabahnya kepada ayat al-Qur’an dan Hadis. Ia menjelaskan dari segi makna per huruf, hingga kepada penjabaran mengenai alasan bentuk dan susunan dari per hurufnya. Dalam penafsiran Ibnu ‘Arabi pula, terlihat pengaruh guru, pengalaman spiritual hingga paham sentralnya yakni *wah{dat al-wuju>d* yang telah disinggung sedikit pada pembahasan sebelumnya dan akan dijelaskan pada dua poin berikut ini:

1. Pengaruh Guru dan Pengalaman Spiritual

Setelah memaparkan penjelasan-penjelasan *Alif La>m Mi>m* pada Surat al-Baqarah yang begitu rinci seperti di atas, Ibnu 'Arabi tak merampungkannya sekaligus, melainkan ia mengaku sempat rehat dan meninggalkan penulisannya sejenak pada salah satu pembahasan kitab *al-Futuhfa>t* ini. Menurutny, hal itu disebabkan karena ia mengalami *kasyf* (ketersingkap) mengenai hal-hal yang besar nan berat tentang “Kitab” dan “Sang Penulis”. Hingga akhirnya ia memilih untuk beristirahat dan kembali ke alam lahiriahnya agar terasa ringan untuknya. Kemudian keesokan harinya, selepas ia telah bisa mengendalikan diri, ia akhirnya melanjutkan pemaparan yang disebutnya sebagai “*tajalli*” tersebut.¹⁵⁶

Pada penjelasannya tersebut menunjukkan bahwa Ibnu 'Arabi mengalami pengalaman spiritual berupa ketersingkap (*kasyf*) rohani saat ia memaparkan pembahasan *Alif La>m Mi>m*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh guru pertamanya ketika memasuki jalan spiritual yakni Al-'Uryabi yang telah disinggung pada bagian awal penelitian ini. Ketika gurunya, al-'Uryabi, menasihati dan memerintahkan Ibnu 'Arabi untuk menjalankan nasihatnya itu dengan tujuan akhir "*Dia (Tuhan) akan berbicara kepadamu tanpa hijab (dinding)*". Dan Ibnu 'Arabi mengatakan bahwa ia mengamalkan nasihat guru pertamanya itu hingga ia mendapatkan yang dimaksudkan oleh gurunya.¹⁵⁷

¹⁵⁶ Ibn 'Arabi, *al-Futuhfa>t*. Jil.1. hal. 105.

¹⁵⁷ Claude Addas, *Mencari*. hal 81-82.

Pengaruh guru dan pengalaman spiritualnya ini terlihat jelas “buktinya” ketika ia memaparkan berbagai macam bahasan di *al-Futuh{a>t* dan mengklaim apa yang dituliskan olehnya merupakan apa yang Allah turunkan langsung kepadanya. Sesuai dengan judul kitabnya, *al-Futuh{a>t* yang bermakna “ketersingkatan-ketersingkatan/pembukaan-pembukaan”, yang selaras dengan pengalamannya setelah melaksanakan perintah gurunya itu hingga mendapatkan momen *futu>h* (penyingkatan atau pencerahan) dari Allah. Hingga ia berkata “*Demi Allah! Aku tidak menulis satu huruf pun dari kitab ini kecuali setelah adanya dikte Ilahi dan pelontaran Rabbani atau hembusan ruhani ke dalam qalbu wujudku.*”¹⁵⁸ “Dikte” yang dimaksud ialah “ilham” sebagaimana yang disebutkan Ibnu ‘Arabi dalam halaman yang sama, ketika ia menjelaskan tentang pengetahuan Ilahi.

Tercium pula pengaruh gurunya itu ketika menjabarkan persoalan huruf-huruf dalam kitab *al-Futuh{a>t*, Ibnu ‘Arabi mengungkapkan bahwa orang-orang yang mengambil ilmu dari Allah dan bukan dari diri mereka sendiri, maka perkataan mereka tak akan mungkin dapat habis selamanya. Sangatlah berbeda seorang penulis yang mengatakan, “*Telah berkata kepadaku si fulan, semoga Allah merahmatinya, dari si fulan, semoga Allah merahmatinya*”, dengan seseorang yang mengatakan, “*Telah berkata kepadaku qalbuku dari Tuhan-ku*”. Walaupun orang yang kedua memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari yang pertama, namun

¹⁵⁸ Ibn ‘Arabi, *al-Futuh{a>t*. Jilid 6. hal. 233

Ibnu 'Arabi berpandangan bahwa ada yang masih lebih jauh tinggi dari itu yakni orang-orang yang berkata, “*Telah berkata kepadaku Tuhanku dari Tuhanku*”, atau yang berkata “*Telah berkata kepadaku Tuhanku dari Dirinya Sendiri*”.¹⁵⁹

Menurutnya, pada hal ini terdapat isyarat-isyarat, yakni yang pertama ialah Tuhan yang “terbatasi” oleh akidah, sedangkan yang terakhir ialah Tuhan yang tak terikat oleh segala batasan. Sehingga Dia bisa melalui perantara ataupun tanpa perantara. Orang-orang yang terakhir inilah yang ilmunya diperoleh oleh *qalbu* dari *musyhadah* (*penyaksian*) *Dzat* yang darinya Tuhan memberikan limpahan kepada *sirr* (rahasia), ruh dan jiwa.¹⁶⁰

2. Pengaruh Paham *Wahdat al-Wujud*

Begitupula penafsirannya yang telah dituangkan pada pembahasan sebelumnya, dapat disaksikan bahwa penafsiran-penafsirannya itu sangat terkait dengan ilmu yang digelutinya yakni “Ilmu Ketuhanan”, terlebih atas pemahannya yakni *wahdat al-wujud*. Hal tersebut nampak berupa isyarat ketika ia menjelaskan mengapa huruf *Alif* “suci” dari harakat. Ketika membahas hal ini, ia mengaitkannya dengan sabda Nabi Muhammad Saw., “*Allah ada, dan tiada sesuatu pun bersama-Nya*”. Penafsiran ini selaras dengan paham *wahdat al-wujud* yang berpaham bahwa yang ada hanyalah Satu Wujud, tiada yang lain.

¹⁵⁹ Ibn 'Arabi, *al-Futuḥāt*. Jilid 1. hal. 94.

¹⁶⁰ Ibn 'Arabi, *al-Futuḥāt*. Jilid 1. hal. 94.

Ibnu ‘Arabi sendiri pun menjelaskan, tujuan utama ia menyuguhkan *al-Fut{u>h{a>t al-Makkiyyah* ini ialah untuk memperlihatkan dan menunjukkan kilauan cahaya simbol dan berbagai macam uraian perihal berbagai isyarat dari rahasia-rahasia *Wujud* (eksistensi). Ia mengungkapkan, jika ia menjabarkan seluruh pembahasan mengenai rahasia terpendam yang terdapat pada huruf-huruf secara rinci pada hakikatnya, niscaya hal tersebut akan menguras seluruh keringat dari badan dan membuat kering tinta dari pena yang tak akan mampu mencukupinya.¹⁶¹ Ibnu ‘Arabi mengutip Firman Allah Swt. :

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِثْتُ
كَلِمَتُ اللَّهِ إِنْ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ¹⁶²

Artinya :

“Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta) ditambah tujuh lautan lagi setelah (kering)-nya, niscaya tidak akan pernah habis *kalimatullah*¹⁶³ (ditulis dengannya). Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”¹⁶⁴

Dan Pada ayat ini Ibnu ‘Arabi mengulas tentang “*kalimatullah*”. Baginya makna “*kalimah*” yang ada pada ayat tersebut terdapat isyarat dan rahasia yang menakjubkan bagi orang yang memahaminya. Ia melanjutkan, seandainya ilmu-ilmu ketuhanan itu ialah buah dari pengamatan rasio dan pemikiran semata, niscaya tak memerlukan waktu yang lama untuk berakhir sebab keterbatasannya. Dan menjadi jelaslah,

¹⁶¹ Ibn ‘Arabi, *al-Fut{u>h{a>t*. Jilid 1. hal. 94

¹⁶² Lihat QS. Luqman (31) : 27

¹⁶³ Yang dimaksud dengan *kalimatullah* pada ayat ini adalah ilmu dan hikmah-Nya.

¹⁶⁴ Terjemah Kemenag 2019.

bahwa *kalimah* atau ilmu yang dimaksud tersebut ialah datang langsung dari sisi Allah swt. yang ditujukan kepada hamba-hambanya yang siap menerimanya, yakni yang memiliki hati “bersih” dan “mengkilap”.¹⁶⁵

Ia kembali menguatkan pendapatnya itu dengan menunjukkan bahwa *Al-Haqq* Swt. telah menerangkan hal tersebut ketika Dia memerintahkan Rasulullah Saw. untuk berkata :

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا¹⁶⁶

Artinya :

“Dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.”

Dan ia kembali menerangkan bahwa “tambahkan ilmu” yang dimaksud pada ayat ini ialah ilmu yang berkaitan dengan Ketuhanan. Yakni agar **semakin bertambah makrifat atau pengenalan tentang tauhid atau ketunggalan terhadap *al-kasrah* (yang (terlihat) banyak)**.¹⁶⁷ Dalam keutuhan yang terlihat banyak itu, terdapat ketunggalan, hal ini selaras (lagi) dengan paham *wahdat al-wuju>d*.

Pendapat Ibnu ‘Arabi mengenai ilmu yang diminta dengan kalimat “**tambahkan** ilmu” ialah ilmu tauhid, menurutnya dikuatkan oleh kebiasaan Rasulullah Saw. Ketika beliau hendak memakan sesuatu beliau mengucapkan doa, “*Ya Allah berkahilah kami didalamnya dan berikanlah kami makanan apa yang baik darinya*”. Sedangkan ketika beliau hendak

¹⁶⁵ Ibn ‘Arabi, *al-Futuh{a>t*. Jilid 1. hal. 94

¹⁶⁶Lihat QS Taha (20) :114

¹⁶⁷ Ibn ‘Arabi, *al-Futuh{a>t*. Jilid 1. hal. 94

meminum susu, beliau berdoa, “ *Ya Allah berkahilah kami di dalamnya dan “**tambahkan**lah” kami dari-nya*”.

Menurut Ibnu ‘Arabi, doa Nabi Saw. ketika hendak meminum susu ini selaras dengan doa yang diperintahkan oleh Allah Swt. mengenai permintaan “tambahkan”lah. Lanjutnya, hal ini disebabkan Rasulullah Saw. ketika melihat susu, beliau teringat susu yang diminumnya ketika malam *isra’* dan kemudian perkataan Jibril as., “*Engkau telah mendapatkan fitrah, dan Allah akan memberikannya pula kepada umatmu melalui dirimu*”. **Fitrah yang dimaksud oleh Jibril as., menurut Ibnu ‘Arabi ialah ilmu tauhid** yang Allah Swt. telah memfitrahkan atas seluruh makhluk disaat Dia mempersaksikan kepada mereka dalam genggamannya dan berfirman, “*Bukankah Aku ini Tuhanmu?*” Mereka menjawab, “*Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.*”¹⁶⁸ Maka mereka (seluruh) makhluk bersaksi akan *Rububiyah*¹⁶⁹ sebelum segala yang lain.¹⁷⁰

Dengan segala hal yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik benang merahnya, bahwa penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu ‘Arabi terhadap *Alif La>m Mi>m* pada surah al-Baqarah dalam kitabnya *al-Fut{u>h{a>t al-Makkiyyah* ini terlihat sangat bervariasi, dari segi makna per huruf, keseluruhan huruf bahkan sampai kepada bentuk hurufnya. Penafsirannya ini pun terlihat tak terlepas dari pengalaman

¹⁶⁸ Lihat QS. Al-A’raf (7) : 172.

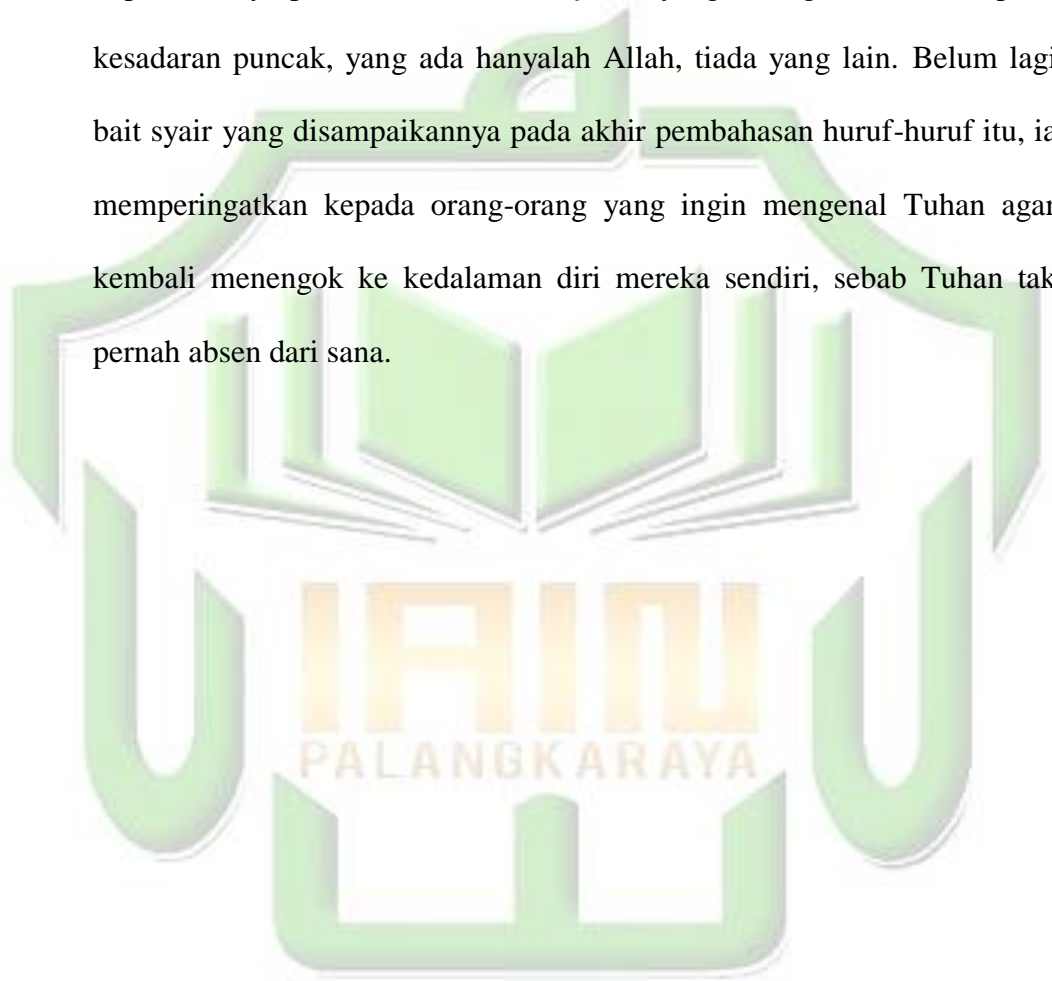
¹⁶⁹ Ketunggalan pada yang banyak.

¹⁷⁰ Ibn ‘Arabi, *al-Fut{u>h{a>t*. Jilid 1. hal. 94.

spiritualnya ketika ia bertemu dengan guru pertamanya saat menapaki jalan spiritual, yakni al-'Uryabi. Menasihati dan memerintahkan Ibnu 'Arabi untuk memperteguh laku spiritualnya dengan maksud hingga Tuhan berbicara padanya tanpa hijab. Hal ini terlihat jelas saat Ibnu 'Arabi bersumpah bahwa tiada satu huruf pun yang ia tuliskan melainkan dikte/ilham dari Tuhan. Bahkan ketika dalam pasal pembahasan huruf pada kitabnya ini, ia menyinggung bahwa orang yang ilmunya tak akan pernah habis dan berada pada tingkatan tertinggi ialah orang-orang yang berkata, *"Telah berkata kepadaku Tuhanku dari Diri-Nya Sendiri"*. Bahkan ia mengaku sempat beristirahat sebelum menyelesaikan pembahasan ini karena ia mengalami *kasyf* yang berat untuk dirinya.

Begitupula pengaruh dari paham sentralnya yakni *wahdat al-wuju>d*, tak hanya pada saat ia menafsirkan *Alif La>m Mi>m*, bahkan ia mengatakan bahwa *al-Fut{u>h{a>t al-Makkiyyah* dituliskannya untuk memperlihatkan dan menunjukkan kilauan cahaya simbol dan berbagai macam uraian perihal berbagai isyarat dari rahasia *Wujud* (eksistensi). Belum lagi ketika ia menafsirkan *Alif* ialah simbol jalan tauhid, kemudian mengatakan bahwa *Alif La>m Mi>m* ialah poros yang meliputi sebagaimana Dzat, Sifat dan Perbuatan Allah, lalu ia menegaskan *"barangsiapa yang membaca Alif La>m Mi>m dengan hakikat dan penyingkapan (kasyf) seperti ini, maka ia telah hadir (hadir) dengan keutuhan/totalitas, untuk keutuhan dan bersama keutuhan. Sehingga tak ada satu hal pun di saat itu kecuali dia pasti menyaksikan-Nya,"*. Hal

tersebut juga terpampang ketika ia menjelaskan bahwa alasan *Alif* terbebas dari harokat ialah simbol sebagai mana hadis Nabi Muhammad Saw., “*Tuhan Yang Ada, dan tiada sesuatu pun bersamanya*”, dan Ibnu ‘Arabi menegaskan “Dia (Allah) saat ini sama seperti Dia sebelumnya. Seperti halnya paham *wah{dat al-wuju>d*, yang menegaskan bahwa pada kesadaran puncak, yang ada hanyalah Allah, tiada yang lain. Belum lagi bait syair yang disampaikan pada akhir pembahasan huruf-huruf itu, ia memperingatkan kepada orang-orang yang ingin mengenal Tuhan agar kembali menengok ke kedalaman diri mereka sendiri, sebab Tuhan tak pernah absen dari sana.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah menjabarkan analisis penafsiran Ibnu 'Arabi secara panjang lebar, maka dalam bab terakhir ini kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa Ibnu 'Arabi dalam kitabnya *al-Futuh{a>t al-Makkiyyah* menafsirkan al-Qur'an menggunakan munasabah, yakni mengaitkan penafsirannya dengan ayat al-Qur'an dan Hadis dan penafsirannya bercorak tafsir isyari. Adapun pada pembahasan mengenai *Alif La>m Mi>m*, Ibnu 'Arabi menafsirkan bahwa *Alif* sebagai isyarat tauhid, jalan yang lurus (penyucian dan tauhid) dan simbol daripada Dzat Allah. Sedangkan *La>m*, ia artikan sebagai penghubung antara *Alif* dan *Mi>m*, perlambang akan *Al-Qudrah* (kuasa) Allah dan sebagai simbol daripada Sifat Allah. Adapun huruf *Mi>m*, ia artikan sebagai *mulk* (kekuasaan/kerajaan) Allah swt., simbol makhluk yang menempati "serendah-rendahnya tempat" dan sebagai simbol daripada *Af'al* (Perbuatan) Allah swt. maupun bekas daripada perbuatan-Nya. Penafsirannya ini pun tak terlepas dari pengaruh guru pertamanya yakni al-'Uryabi yang dijumpainya pada masa awal menapaki jalan spiritual. Yang mana ia mengamalkan nasihat gurunya itu sampai kepada maksud, "Tuhan akan berbicara kepadamu tanpa hijab", hingga ia mengalami pencerahan, terlihat dalam sumpahnya "Demi Allah! tidak ada satu huruf pun yang aku tulis melainkan dari dikte/ilham Ilahi". Pun ditemukan dalam

penafsirannya ini tak terlepas dari paham utamanya yakni *wah{dat al-wuju>d* yang terciium isyaratnya ketika ia menjelaskan alasan sucinya *Alif* dari harokat ialah simbol sebagaimana Dzat Allah, ada dan tiada sesuatupun bersama-Nya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dirangkai dari permulaan hingga berakhir pada kesimpulan ini, tentunya penelitian yang disuguhkan ini kemungkinan besar masih banyak terdapat ketidaksempurnaan dan tentunya tak sepenuhnya mampu menguak maksud dan tujuan Ibnu ‘Arabi yang sebenarnya secara keseluruhan. Sebab Ibnu ‘Arabi telah berada pada tingkat kesadaran tinggi yang sangat jauh berbeda dengan para peneliti hidup dan karya-karyanya. Namun, penelitian kali ini setidaknya menyumbang setetes (walau tak jernih) dari samudera khazanah keIslaman yang begitu luas, dalam dan bening.

Dengan penuh kesadaran, pengembangan atau pun penyempurnaan terhadap penelitian ini sangat diharapkan. Baik yang berkaitan dengan Ibnu ‘Arabi, karya-karyanya maupun penafsiran-penafsiran serta pemikiran-pemikirannya. Dan semoga, apa yang telah disampaikan tak terhenti pada sekedar penglihatan mata, tertahan pada sekedar pendengaran telinga, terpenjara pada sekedar perbincangan mulut saja, melainkan menembus pada penglihatan, pendengaran dan pembicaraan yang penuh akan kesadaran, yang berujung pada ketersingkapan-ketersingkapan hakikat Kebenaran (Al-Haqq).

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Addas, Claude. *Mencari Belerang Merah : Kisah Hidup Ibn 'Arabi*. Terj : Zaimul Am. Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2004.

al-Razi, Muhammad. *Tafsir al-Razi> al-Mash{h{ur bi al-Tafsi>r al-Kabi>r wa Mafati>h{ al-Ghayb*. Beirut : Dar al-Fikr, 1981. Jilid 2.

Al Rasyid, Hamzah Harun. *Pandangan Sufistik Ibnu 'Arabi : Studi tentang Wahdat Al Wujud dan Pantheisme*. Gowa : Alauddin University Press. 2021.

al-Sya'ra>wi, M. Mutawalli>>. *Tafsir al-Sya'ra>wi>*. Kairo: Akhbar Al-Yaum.199. Jil. 1. hal. 105.

Atjeh, Aboebakar. *Ibnu 'Arabi Tokoh Tasawuf dan Filsafat Agama*, Jakarta : Tintamas, 1965.

_____. *Wasiat Ibnu Arabi*. Jakarta : Lembaga Penyelidikan Islam, 1976.

Bagir, Haidar. *Pengantar kepada Pemikiran Ibnu 'Arabi*. Jakarta : Mizan,2015

Dubut, Darius. *Menjadi Manusia, Hamba Allah : Titik Jumpa Kristen-Muslim*, Yogyakarta : Bajawa Press, 2022.

Fatawi, M. Faisol. *Tafsir Sosiolinguistik : Memahami Huruf Muqatha'ah dalam Al-Qur'an*. Malang : UIN-Malang Press, 2009.

Manna Al-Qaththan. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2015.

Ibn 'Arabi. *Al-Fut{u>h{a>t Al-Makkiyah*. Beirut : Da>r al-Kutu>b al-Ilmi>yah, 1999. Jilid 1, 3, 5 & 6.

_____. *Al-Futuhat Al-Makkiyyah : Risalah tentang Ma'rifah Rahasia-rahasia Sang Raja dan Kerajaan-Nya*. Terjemahan: Harun Nur Rosyid. Yogyakarta : Darul Futuhat, 2017. Jilid 1.

_____. *Pohon Kejadian*, Terjemahan: Imam Nawawi, Yogyakarta : DIVA Press, 2020.

Shah, Idries. *Jalan Sufi*, cet. Ke-2, Terjemahan : Kasidjo Djojokusumo, Bandung : PT Dunia Pustaka Jaya, 2001.

Jurnal :

Badron, Mohd Sani. *Menghargai Kepustakaan Metafizik Islam : Merujuk Khusus Al-Al-Futuhah Al-Makkiyyah Karya Ibn Al-'Arabi (560H./1165M.-638H./1240M.)*. dalam Jurnal Afkar, Volume 9. Nomor 1, 2008.

Firdausi, Muhammad Anwar. *Membincang Ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih*. Jurnal Ulul Albab, Volume 16. No. 1, 2015.

Nahar, Syamsu. *Keberadaan Ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an*. Jurnal Nizhamiyah, Volume 6, No. 2, 2016.

Najitama, Fikria. *Diskursus Muhkam dan Mutasyabih dalam Tafsir*. Jurnal An-Nidzam , Volume 4 No. 1, 2017.

Noer, Kautsar Azhari. *Hermeneutik Sufi : Sebuah Kajian atas Pandangan Ibnu Arabi tentang Takwil al-Qur'an*, dalam Jurnal Kanz Philosophia, Volume 2. No. 2, 2012.

Rahman, Miftahur. *Konsep Muhkam dan Mutasyabih dalam Alqur'an menurut Muhammad 'Abid al-Jabiri*. Jurnal Hermeneutik, Volume 12, No.1, 2018.

Setiawan, Heru. *Tafsir Alif Lam Mim Kyai Shalih Darat*. Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin. Volume 06, No. 01, 2018.

Ushuluddin, Win., Muhammad Faiz. *Zahir dan Bathin, Penafsiran Ibnu 'Arabi terhadap Ayat Ketuhanan*, dalam Jurnal Al-Manar, Volume 7, No. 1, 2021.

Skripsi dan Tesis :

Aletmi, *Pemikiran Tasawuf Ibnu Arabi dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Sufistik Huruf-Huruf Muqatta'ah dalam Al-Qur'an*. Tesis S2., Institut Peguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an Jakarta, 2015.

- Asror, Muhammad. *Makna Isyari Huruf Al-Muqatta'ah Dalam Tafsir 'Ara'isy Al-Baya'n Karya Ruzbihan Baqli Al-Syirazi*. Skripsi S1., Institut Peguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an Jakarta, 2018.
- Azizah, Alfiyatul. *Penafsiran huruf Muqatta'ah (telaah kritis penafsiran imam Qusyairi tentang ء dalam Lata'if al-Isyarat)*. Tesis S2., Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2014.
- Yang, Tajul Aris Bin. *Ibn 'Arabi dan Shalat dalam Al-Futuhat Al-Makiyyah*. Tesis S2., Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Hasyim, Arrazy. *Kritik Para Ulama Terhadap Konsep Teologi Ibn 'Arabi*. Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- Komariyah, Siti. *Penafsiran Huruf Al-Muqatta'ah Menurut Syaikh Abdu al-Qādir al-Jailānī dalam Tafsir al-Jailānī*. Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013.
- Nahdliyah, Nurun. *Penafsiran al-Ahrūf al-Muqatta'ah pada Fawātih Al-Suwar (Studi Tafsir Rūh al-Ma'ānī Karya al-Alūsī)*. Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Ridwan *Studi komparatif atas Penafsiran tentang al-Ahrūf al-Muqatta'ah dalam Al-Qur'an*. Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 1997.
- Roji, Aep Pahru. *Penafsiran Al-Ahruf Al-Muqatta'ah (Telaah Penafsiran Al-Qusyairi dalam Lata'if Al-Isyarat Pada Huruf : Ya-Sin dan Ta-Ha)*. Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Qadri, Abdul. *Penafsiran al-Huruf al-Muqatta'ah (Studi Komparatif Penafsiran Syekh Abdul Karim al-Qushairi dan Syekh Abdul Qadir al-Jailani pada Huruf Shad, Qaf dan Nun)*. Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Rizkani, Dini. *Penafsiran Sufistik Terhadap Asmaul Husna dalam Kitab Tafsir Al-Futuhah Al-Makkiyah (Studi Analisis Surat Al-A'raf ayat 180 dan Al-Isra ayat 110)*. Skripsi S1., Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019.

Zemahsyari, *Konsep Majaz Ibnu 'Arabi dalam Al-Futuhah Al-Makkiyah*. Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Artikel Internet :

<https://nahwu.id/perbedaan-antara-hamzah-dan-alif/>

<https://www.hadits.id/hadits/muslim/4189>

<https://tafsiralqur'an.id/mengenal-tafsir-as-syarawi-tafsir-hasil-kodifikasi-ceramah/>

<https://alif.id/read/redaksi/sabilus-salikin-110-guru-guru-dan-karya-karya-ibnu-arabi-b214719p/>

